

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN
(Studi dengan Pendekatan Analisis Transaksional)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
SITI MARDIYAH
NIM: 2386131055

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M./1447 H.

ABSTRAK

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan elemen kunci dalam membangun keharmonisan, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter. Al-Qur'an memberikan panduan normatif dan praktis terkait pola komunikasi ideal dalam keluarga, baik antara orang tua dan anak, suami dan istri, maupun antarsesama anggota keluarga. Melalui pendekatan Analisis Transaksional, ditemukan bahwa interaksi yang sehat dan produktif dalam keluarga sejalan dengan pola komunikasi Dewasa–Dewasa yang rasional dan egaliter. Selain itu, pola komunikasi Nurturing Parent–Free Child yang menekankan kasih sayang dan empati juga sangat dianjurkan dalam Islam sebagai cara membangun ikatan emosional yang kuat serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Sejumlah tokoh mendukung pentingnya komunikasi dalam keluarga dari perspektif Al-Qur'an, seperti Muhammad Quraish Shihab yang menekankan bahwa Al-Qur'an mengajarkan dialog sebagai sarana pendidikan dan pembinaan keluarga. Dukungan juga datang dari tokoh-tokoh psikologi seperti Eric Berne, yang menjelaskan pentingnya kesadaran posisi ego dalam menciptakan komunikasi yang sehat dan fungsional. Namun, terdapat pula kritik terhadap pendekatan psikologis transaksional dari kalangan pemikir Islam konservatif, yang menilai bahwa model ini terlalu individualistik dan kurang menekankan aspek spiritual dan normatif agama. Meski demikian, pendekatan ini tetap relevan selama dikaji secara kritis dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan utama yang digunakan adalah Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne, sebagai pisau analisis untuk memahami interaksi komunikasi dalam keluarga berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, sementara data sekunder diperoleh dari karya-karya psikologi komunikasi, studi keluarga dalam Islam, serta jurnal-jurnal akademik yang relevan. Pendekatan ini bertujuan mengungkap keterhubungan antara prinsip komunikasi Islam dengan konsep psikologis modern dalam membangun keluarga yang harmonis dan fungsional.

Kata kunci: Al-Qur'an, Analisis Transaksional, Ego State, Komunikasi

ABSTRACT

This study concludes that communication within the family is a key element in fostering harmony, value education, and character formation. The Qur'an provides both normative and practical guidance on ideal patterns of family communication—between parents and children, spouses, and other family members. Through the lens of Transactional Analysis, it is found that healthy and productive interactions within the family are in line with the Adult–Adult communication pattern, which is rational and egalitarian. Additionally, the Nurturing Parent–Free Child communication model, which emphasizes affection and empathy, is strongly recommended in Islam as a way to build emotional bonds and resolve conflicts constructively.

Several scholars support the significance of family communication from the Qur'anic perspective. Muhammad Quraish Shihab, for example, emphasizes that the Qur'an promotes dialogue as a means of education and family development. Support also comes from psychological figures such as Eric Berne, who explains the importance of ego-state awareness in establishing healthy and functional communication that transactional analysis is too individualistic and lacks sufficient emphasis on the spiritual and normative dimensions of religion. Despite this, the approach remains relevant if critically examined and harmonized with Islamic values.

This research adopts a qualitative method through library research. The primary analytical approach is Transactional Analysis developed by Eric Berne, used to examine family communication in the light of Qur'anic verses. Primary data sources include the Qur'an and both classical and contemporary tafsir works, while secondary data are drawn from literature on communication psychology, Islamic family studies, and relevant academic journals. The aim of this approach is to explore the intersection between Islamic communication principles and modern psychological theories in building a functional and harmonious family.

Keywords: Qur'an, Transactional Analysis, Ego State, Communication

الملخص

تلخص هذه الدراسة إلى أن التواصل داخل الأسرة عنصر أساسي في بناء الانسجام، وتعليم القيم، وتكوين الشخصية. يقدم القرآن الكريم توجيهات معيارية وعملية حول أنماط التواصل المثالية داخل الأسرة، سواء بين الوالدين والأبناء، أو بين الزوج والزوجة، أو بين أفراد الأسرة الآخرين. ومن خلال منهج التحليل التبادلي، يتبين أن التفاعل الصحي والمنتج داخل الأسرة يتوافق مع نمط تواصل البالغ مع البالغ، وهو تواصل عقلائي ومتكافئ. كما يُوصى بشدة في الإسلام بنمط تواصل "الوالد الراعي-الطفل الحر" الذي يركز على المودة والتعاطف، بوصفه وسيلة لبناء الروابط العاطفية وحل النزاعات بطريقة بناءة.

يدعم عدد من المفكرين أهمية التواصل الأسري من منظور القرآن الكريم؛ منهم محمد فُريش شهاب الذي أكد أن القرآن يحث على الحوار كوسيلة للتربية وبناء الأسرة. كما يدعم ذلك بعض علماء النفس مثل إريك بيرن، الذي بيّن أهمية الوعي بحالة الأنا في إقامة تواصل صحي وفعال. ومع ذلك، هناك انتقادات من بعض المفكرين الإسلاميين المحافظين الذين يرون أن هذا النموذج النفسي المفرط في الفردانية ولا يعطي وزناً كافياً للبعد الروحي والمعباري للدين. ومع هذا، فإن المنهج لا يزال ذا صلة إذا ما تم دراسته نقدياً وتوظيفه بما يتماشى مع القيم الإسلامية.

تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي من خلال البحث المكتبي. ويُستخدم منهج التحليل التبادلي الذي طوره إريك بيرن كأداة تحليلية لفهم التفاعل الأسري في ضوء آيات القرآن الكريم. تشمل مصادر البيانات الأولية القرآن الكريم وكتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة، بينما تتكون البيانات الثانوية من الأدبيات النفسية المتعلقة بالتواصل، ودراسات الأسرة في الإسلام، والمجلات الأكاديمية ذات الصلة. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن الصلة بين مبادئ التواصل في الإسلام والنظريات النفسية الحديثة في بناء أسرة متناغمة وفعالة.

الكلمات المفتاحية: القرآن الكريم، التحليل التبادلي، حالات الأنا، التواصل

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mardiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131055
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Komunikasi dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi dengan Pendekatan Analisis Transaksional)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Siti Mardiyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM BERJILBAB PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSÍR AL-MISHBÁH*

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

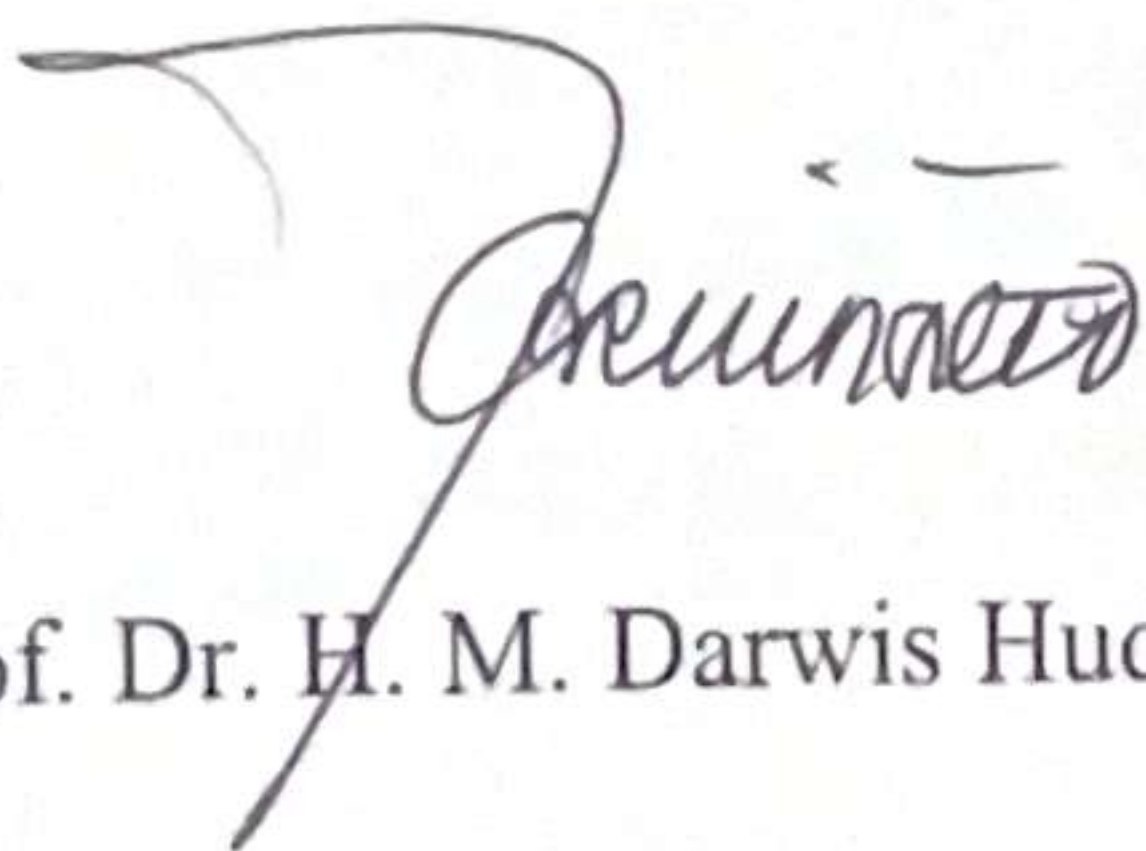
Disusun oleh:
Siti Mardiyah
NIM: 2386131055

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 30 Juli 2025

Menyetujui :

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

Pembimbing II,



Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

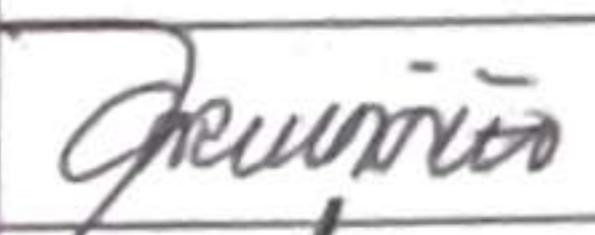
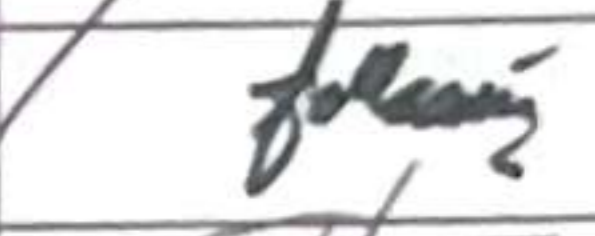

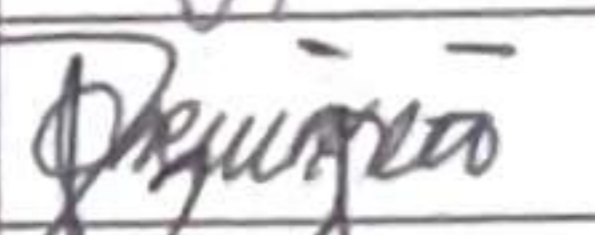
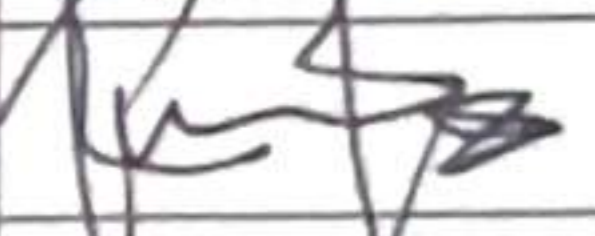
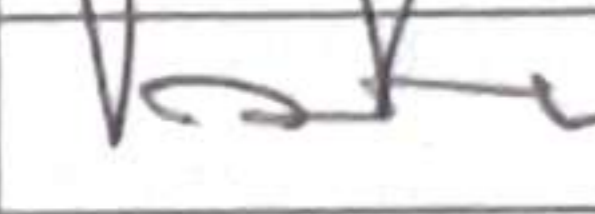
KOMUNIKASI DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN (Studi dengan Pendekatan Analisis Transaksional)

Disusun oleh:

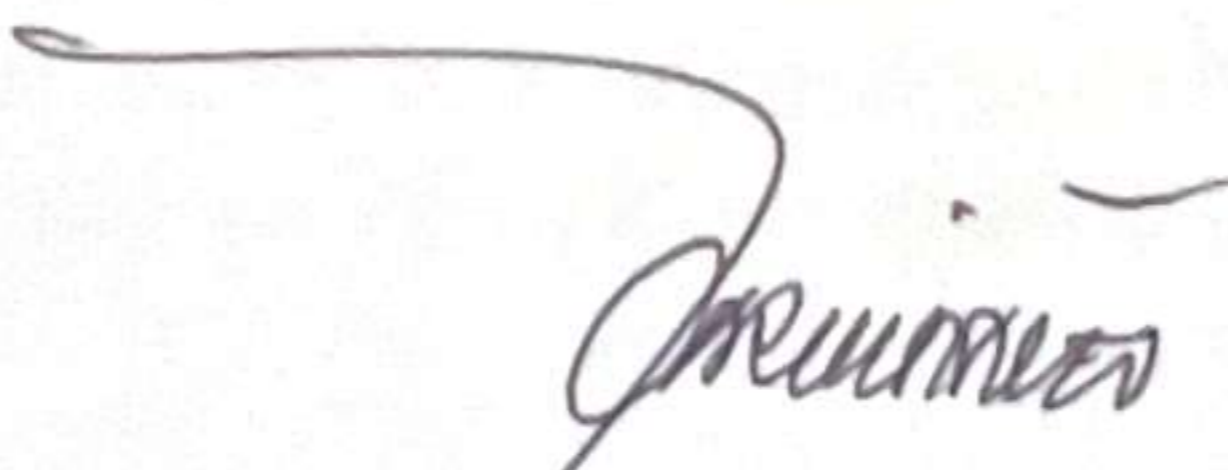
Nama : Siti Mardiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131055
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Kamis, 31 Juli 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Muhammad Haryadi, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
5.	Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 19 Agustus 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	لا	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

1. Konsonan ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
2. Vokal panjang (*mad*): fathah (baris di atas) ditulis *â* atau *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta’ marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقین ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, kekuatan lahir dan batin, serta pertolongan-Nya yang tak henti mengiringi hingga proses penulisan dan penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabatnya, dan seluruh umat yang teguh mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman. Semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan dan bimbingan-Nya.

Penulis menyadari bahwa menyelesaikan karya ilmiah ini adalah sebuah perjalanan yang penuh dinamika. Berbagai tantangan dan kesulitan telah mewarnai proses ini. Namun, banyak pihak menjadi penopang utama yang memberikan energi dalam menghadapi setiap rintangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam mendukung dan membantu penyusunan tesis ini.

Sebagai wujud apresiasi dan rasa hormat, penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti program beasiswa Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI), yang telah memberikan dukungan penuh secara akademik dan spiritual.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Imam Besar Masjid Istiqlal, atas keteladanan dan kepemimpinan beliau yang menjadi inspirasi penting dalam proses penyelesaian studi ini.
3. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana dan pembimbing tesis, Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm., selaku pembimbing tesis, serta Dr. Abdul Muid N., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, atas bimbingan, arahan, dan dorongan akademik yang sangat berarti selama proses penelitian ini berlangsung.
4. Segenap Civitas Akademika PKUMI Masjid Istiqlal dan Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, serta dukungan moral dan administratif yang mempermudah penyelesaian tesis ini.
5. Civitas Akademika University of California Riverside (UCR) yang telah menyediakan akses literatur, jurnal ilmiah, dan referensi internasional yang krusial bagi pendalaman kajian dalam tesis ini.
6. Kepada keluarga, Ayah, Ibu, Odo, Cikwo, Docik, Cikngah, Apat, Al, Alesha, Aqeela. Karena tanpa mereka penulis tidak yakin dapat menyelesaikan tesis ini. Terimakasih sudah menjadi rumah untuk Kembali. Tesis ini penulis persembahkan untuk kalian.
7. Keluarga Besar Angkatan Tiga PKUMI, khususnya teman-teman PKUP.
8. Kepada yang setia menemani penulis di masa-masa sulitnya, kak Lazimah, dedek (Iftah), kak Iffah, kak Hafiza, Paxia, Iraaa, terimakasih banyak untuk segalanya.
9. Kepada geng Ayang yang berada di Lampung, Diana, Mega, Bagas, Seto, Nispi, Anita, walaupun jarak memisahkan tapi tetap *mensupport* penulis selama masa studi.
10. Kepada sahabat baik saya, Rian dan Fadila, terimakasih sudah senantiasa hadir dan menemani proses pembelajaran ini.
11. Kepada *Almukarrom* Ustadz Dimas Alan Syaputra, yang menemani penulis dari awal perkuliahan ini hingga tesis ini selesai.
12. Kepada Muhammad Rafi Thariq, yang selalu siap membantu penulis tanpa ada penolakan.
13. Kepada PBSB cum LPDP-PKUMI, yang leluconnya membuat penulis terhibur Ketika sedang Lelah tetapi isi kepalanya membuat penulis iri dan ingin selalu berkembang, terimakasih karena selalu memotivasi penulis dengan pencapaian yang sangat keren.

14. Terima kasih Siti Mardiyah atas semua Keputusan ragu-ragu yang pernah kamu buat, yang di dalam kepalanya selalu berisik bertanya apakah ini benar atau salah, lanjutkan langkahmu untuk terus berproses dan bertumbuh sampai ragu-ragu mu menjadi yakin dan tekad.

Sebagai penutup, peneliti kembali menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini, termasuk kepada nama-nama yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap dukungan, doa, dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi peneliti. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup, pendekatan, maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, peneliti dengan penuh kerendahan hati membuka diri terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan keilmuan di masa yang akan datang.

Jakarta, 30 Juli 2025

Siti Mardiyah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar isi.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Perumusan masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka teori.....	10
G. Kajian Pustaka.....	16
H. Metodologi Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II. PROBLEM KOMUNIKASI DALAM KELUARGA	25
A. Potret Problem Komunikasi dalam keluarga.....	23
1. Masalah Personal dalam Komunikasi.....	23
2. Masalah Kultural dalam Keluarga.....	31
3. Masalah Struktual dalam Realitas Sosial	40
B. Komunikasi Dalam Keluarga.....	29

C. Teori Analisis Transaksional	62
1. Biografi Eric Berne.....	62
2. Teoric Eric Berne tentang Analisis Transaksional	32
3. Konsep Kepribadian dalam Transaksional Analysis (TA)	
4. <i>Ego States (Parent, Adult, Child)</i>	69
D. Pergeseran Nilai Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an.....	73
 BAB III. KOMUNIKASI KELUARGA DALAM AL-QUR'AN	85
A. Latar Belakang Historis tentang Ayat-Ayat Komunikasi Dalam Keluarga.....	85
1. Sejarah Penurunan Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Komunikasi dalam Keluarga.....	85
2. Konteks Sosial dan Budaya Pada Masa Ketika Ayat-Ayat Diturunkan.....	89
3. Perkembangan Pemahaman Komunikasi dalam Keluarga seiring dengan Interpretasi Ayat-Ayat.....	91
B. Petunjuk Al-Qur'an Tentang Komunikasi dalam Keluarga.....	93
1. Ayat-Ayat yang Menggambarkan Komunikasi yang Berbasis Kasih Sayang.....	93
2. Ayat-Ayat yang Menggambarkan Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga.....	107
3. Ayat-Ayat yang Merefleksikan Pola Transaksi Ego dalam Relasi Keluarga.....	116
 BAB IV. PENERAPAN NILAI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KONTEKS KEKINIAN	119
A. Konsep Komunikasi Keluarga Menurut Al-Qur'an dan Analisis Transaksional	119
B. Penerapan Analisis Transaksional dalam Perspektif Al-Qur'an.....	131
C. Komunikasi Keluarga Menurut Al-Qur'an: Analisis Transaksional dan Tokoh Pembanding	142
 BAB V. PENUTUP	
A. KESIMPULAN	149
B. SARAN	150
 DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpasangan adalah sunnatullah yang diterapkan kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan. Dalam konteks manusia, Islam telah mengatur hidup berpasang-pasangan melalui ikatan suci yang dikenal sebagai pernikahan. Pernikahan merupakan perintah dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Allah telah menetapkan sejumlah aturan dalam pernikahan. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan keturunan, tetapi juga dianggap sebagai ibadah karena merupakan implementasi dari perintah Allah dan Rasul-Nya.¹

Pengertian pernikahan, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1, adalah "Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa."² Keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang dijalin melalui ikatan perkawinan yang sah, yang umum dikenal sebagai keluarga inti atau nuclear family. Keluarga inti ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, berbeda

¹ Sidi Nazar Bakri, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga: Keluarga yang Sakinah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993, hal. 3.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan pasal 1.*

dengan keluarga besar atau extended family yang mencakup anggota keluarga terdekat lainnya.³

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam membentuk keimanan yang kokoh untuk masa depan anak-anak. Oleh karena itu, pembentukan keluarga yang bermakna menjadi prioritas utama dalam setiap ikatan pernikahan, meskipun hal ini tidaklah mudah. Islam telah memberikan panduan mengenai fondasi ideal untuk menciptakan keluarga yang memberi manfaat, yaitu keluarga yang dapat menghadirkan suasana yang harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 21.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki potensi besar untuk menghadapi konflik. Berbagai perbedaan antar individu, seperti perbedaan fisik, kepribadian, budaya, kepentingan, dan pola perilaku baik individu maupun kelompok, dapat menjadi pemicu timbulnya konflik. Sudah menjadi pengetahuan luas bahwa keluarga berperan sebagai unit kehidupan utama yang membentuk struktur masyarakat.⁴ Apabila sebuah keluarga berfungsi dengan baik, maka masyarakat secara keseluruhan akan mencerminkan kebaikan tersebut. Sebaliknya, jika sebuah keluarga mengalami kerusakan, maka dampaknya akan dirasakan pada masyarakat. Keluarga juga berfungsi sebagai miniatur komunitas, yang menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar etika sosial yang baik.⁵

Meningkatnya pemberitaan di televisi, media cetak, dan media digital mengenai kasus-kasus keluarga telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Setiap saat, publik dihadapkan pada berita tentang kekerasan dalam rumah tangga, seperti pertengkaran, penganiayaan, perceraian, hingga pembunuhan. Semua ini merupakan dampak dari ketidakharmonisan dalam keluarga. Fenomena ini semakin diperparah ketika masalah rumah tangga tidak dapat diselesaikan, di mana perceraian sering dianggap sebagai solusi yang tepat. Tentu saja, situasi ini terlihat bertentangan dengan komitmen "sehidup semati" yang diikrarkan dalam ikatan pernikahan.⁶

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, 70% konflik dalam keluarga di Indonesia disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an

³Alfauzi, "Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan," dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

⁴Maryati, Kun, *Sosiologi*, Jakarta: Esis, 2006, hal. 55.

⁵Mahmus Muhammad al-Jauhari, *Membangun Keluarga Islam*, Jakarta: Amzah, 2005, hal. 3.

⁶ Irnadia Andriani, Ihsan Mz, "Konsep Qona'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

sangat relevan untuk mengatasi masalah ini.⁷ Komunikasi dalam keluarga merupakan fondasi utama untuk membangun keharmonisan, kehangatan, serta pengembangan karakter anggota keluarga. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an tidak hanya membahas ritual dan hukum, melainkan juga menyediakan prinsip-prinsip dan model komunikasi yang berfokus pada akhlak, kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*), seperti yang termaktub dalam QS Ar-Rum/31: 21. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak keluarga Muslim di era kontemporer yang menerapkan pola komunikasi otoriter atau pasif, yang cenderung memicu konflik dan mengganggu perkembangan emosional anak-anak.

Manusia dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia sejak lahir secara alami melakukan komunikasi, baik melalui saluran verbal maupun nonverbal, untuk berinteraksi dengan sesama individu di sekitarnya. Bahkan sejak bayi baru lahir, proses komunikasi sudah berlangsung ketika ia menangis sebagai bentuk ekspresi awal. Melalui tangisan itu, bayi memberikan sinyal penting kepada orang tua atau pengasuhnya, yang dapat mengindikasikan berbagai kebutuhan dasar seperti rasa lapar, haus, atau ketidaknyamanan akibat harus membuang kotoran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan mekanisme fundamental yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan, serta memenuhi kebutuhan secara efektif. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi, interaksi sosial dan pembentukan hubungan antarindividu tidak akan dapat terjadi dengan baik. Komunikasi menjadi sarana penting tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membangun pemahaman, menjaga keharmonisan, serta memperkuat ikatan sosial di berbagai kehidupan manusia sehari-hari.⁸

Dengan demikian, kesalahan dalam proses komunikasi dapat menimbulkan berbagai masalah yang kompleks dan beragam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika komunikasi mengalami hambatan atau tidak berjalan secara efektif sebagaimana seharusnya, hal ini akan menjadi sumber gangguan yang signifikan dalam interaksi sosial dan proses sosialisasi individu dengan lingkungannya. Ketidakefektifan, pesan yang salah tafsir, atau kurangnya keterbukaan dalam berkomunikasi dapat menciptakan jarak dan ketegangan antara satu individu dengan individu lainnya, maupun antara individu dengan kelompok sosial di sekitarnya. Gangguan komunikasi semacam ini berpotensi memicu konflik yang tidak hanya bersifat sementara,

⁷ Badan Pusat Statistik, "Statistik Sosial Keluarga 2020", Jakarta: BPS, 2020.

⁸ Cut Mawar Helmanda dan Novita Pratiwi, S, "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam", dalam jurnal *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Tabligh Vol 19 No 1 Tahun 2018, hal 119.

tetapi juga dapat berkembang menjadi perselisihan yang serius dan berkelanjutan jika tidak segera diidentifikasi dan diselesaikan dengan tepat. Oleh sebab itu, penting untuk memahami serta mengelola komunikasi secara baik agar konflik yang dapat menimbulkan dampak negatif berkepanjangan dapat diminimalisir, sehingga hubungan sosial tetap terjaga secara harmonis dan konstruktif.⁹

Di tengah berbagai peristiwa sosial yang mengkhawatirkan di negara kita, seperti tawuran, persekusi, dan perilaku menyimpang seperti zina, akar permasalahannya seringkali terletak pada komunikasi yang tidak efektif atau gagalnya pesan moral dan sosial tersampaikan dengan baik. Menurut Erich Fromm, pembangunan bangsa yang kuat harus dimulai dari pembangunan masyarakat yang sehat, yang berawal dari keluarga yang kokoh, dan pada akhirnya bermuara pada pembangunan manusia secara utuh, terutama hatinya, tempat nilai, empati, dan kasih sayang tumbuh. Dengan membina hati manusia melalui komunikasi yang jujur, penuh kasih, dan pendidikan moral yang berkesinambungan, diharapkan akan tercipta keluarga harmonis yang menjadi pondasi masyarakat kuat serta bangsa yang beradab dan maju.¹⁰

Keharmonisan maupun ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga sering kali bermula dari pola komunikasi yang terjadi di antara anggotanya. Komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak dapat menimbulkan ketegangan, ketidakharmonisan, dan suasana yang tidak nyaman dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang efektif dan positif akan membangun suasana kerukunan dan kenyamanan di antara seluruh anggota keluarga. Sebelum berinteraksi dengan pendidik atau guru di lingkungan sekolah, anak-anak pertama-tama belajar dan mengembangkan diri di dalam keluarga. Oleh karena itu, peranan dan fungsi orang tua sangat menentukan pembentukan kepribadian serta perkembangan karakter anak. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial, di mana anak-anak sedang mengalami peralihan dari ketergantungan (*dependence*) kepada orang tua menuju kemandirian (*independence*). Pada fase ini, minat dan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal sangat tinggi, disertai dengan proses refleksi diri dan perhatian pada nilai-nilai estetika serta isu-isu moral. Remaja pada usia ini mudah mengalami ketidakseimbangan emosional karena kemampuan berpikirnya yang belum sepenuhnya matang; antara perasaan (emosi) dan pertimbangan logis (rasio) sering kali saling bertentangan. Mereka cenderung

⁹ Mukodi dan As'adi Muhammad. *Agar Anda Tidak Pikun dan Renta di Hari Tua*, Yogyakarta: Garailmu, 2009, hal. 48.

¹⁰ Said Agil Husin al-Munawar, *et al.*. "Agenda Generasi Intelektual, Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani", Jakarta: Penamadani, 2004, hal. 1

bersikap eksperimental dan suka mencoba hal-hal baru tanpa selalu mempertimbangkan apakah hal tersebut berdampak positif atau negatif.¹¹

Keluarga yang harmonis dapat terwujud ketika setiap anggota keluarga menjalankan kewajibannya terhadap Allah, kepada diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Untuk mencapai tujuan tersebut, sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain itu, kebutuhan dalam keluarga harus seimbang, termasuk dalam hal sandang, pangan, dan papan, agar segala kebutuhan dapat terpenuhi dengan optimal.¹²

Sebuah keluarga dapat dikategorikan memiliki ketahanan apabila mampu menjalankan peranannya secara optimal dalam mengembangkan seluruh potensi anggotanya. Oleh karena itu, ketahanan keluarga dapat dievaluasi melalui pengamatan terhadap fungsi-fungsinya. Jika suatu keluarga mampu melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut memiliki ketahanan. Sebaliknya, jika keluarga tidak dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif, maka ketahanan keluarga tersebut akan dianggap kurang.¹³

Namun, dalam proses membangun sebuah keluarga, seringkali tidak berjalan sesuai dengan harapan. Kesalahpahaman dapat muncul, yang pada akhirnya berpotensi memicu konflik dan mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga, bahkan bisa berujung pada perceraian. Beberapa kejadian dalam konteks rumah tangga ternyata masih dapat menimbulkan masalah, termasuk di antaranya perasaan yang tidak biasa, tantangan ekonomi yang menjadi aspek penting dalam kehidupan, serta isu-isu lain yang berkaitan dengan prinsip, komunikasi, aspek sosial, dan privasi.¹⁴

Angka perceraian di Indonesia dalam 4 tahun terakhir berdasarkan data badam pusat statistik selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 angkat perceraian ialah sebesar 447.743, Tahun 2022 (516.344) , Tahun 2023 (463.654) dan per Juli 2024 itu sudah masuk data

¹¹ Fajarwati, M. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya, *skripsi*, Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2011.

¹² Taufik Mandailing, *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia*, Yogyakarta: IDEA Press, 2012, hal. 126.

¹³ Ulfiah, "Konseling Keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 69-86.

¹⁴ Ela Sartika, Dede Rodiana dan Syahrullah, "Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Penafsiran Al-Qurtubi dalam *Tafsir Jami' Liahkam Al-Qur'an* dan Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*)," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 Tahun 2017, hal. 104.

sebanyak 191.666 data perceraian.¹⁵ Angka perceraian di atas merupakan angka yang menunjukkan bahwa terdapat kenaikan angka yang melonjak. Dalam kurun waktu 2021-2024 bulan Juli. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi masyarakat memiliki problematika tersendiri pada berbagai faktor.

Secara teoritis konflik dalam sebuah rumah tangga atau keluarga mempunyai tipe-tipe perkawinan yang berbeda-beda, dari perbedaan tipe muncul keunikan dan keberagaman konflik yang muncul. Menurut Cuber dan Harrof dalam Nilam Widiyarini, ada enam klasifikasi hubungan tipe perkawinan:

1. *Conflict-habituated* atau bisa disebut juga “*patner in crime*”. Tipe ini bisa dikatakan sebagai tipe pasangan yang bertengkar dan ”ngomel” tiada henti.
2. *Devitalized*, tipe hubungan karakter pasangan ini dalam sekali waktu dapat mengembangkan rasa cinta, menikmati seks, dan satu sama lain saling menghargai. Mereka cenderung merasakan hampa hidup perkawinan kendati tetap bersamasama. Kebersamaan mereka lebih didorong oleh anak atau citra dalam sebuah komunitas atau masyarakat.
3. *Passive-congenal*, tipe pasangan ini memili kesamaan dengan tipe devitalized. Biasanya tipe perkawinan ini berangkat dari pertimbangan ekonomi dan strata sosial. Tipe ini lebih sering saling menghindar bukan saling peduli.
4. *Utilitarian*, tipe ini lebih menekankan peran dari pada hubungan. Misal peran seorang suami atau istri, peran seorang ayah atau ibu dan lain-lain.
5. *Vital*, tipe ini pasangan suami istri menekankan pada relasi satu sama lain peduli untuk memuaskan kebutuhan psikologi pihak lain. Mereka saling berbagi dalam melakukan berbagai aktifitas walau masing-masing setiap individu memiliki identitas kepribadian yang kuat. Komunikasi mereka dibangun dengan sikap kejujuran dan keterbukaan
6. *Total*, tipe ini memiliki kesamaan dengan tipe vital, bedanya pasangan ini menyatu seperti “sedaging”. Kebersamaan secara total meminim pengalaman pribadi dan konflik.¹⁶

Kondisi keluarga yang harmonis merupakan harapan seluruh pasangan yang telah menikah. Keluarga yang harmonis akan diselimuti dengan perasaan aman, tenang, tenteram, merasa terjamin dan memperoleh

¹⁵Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, pada web, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/kategori/perceraian/tahunjenis/regis/tahun/2024.html>. Diakses pada 30 Juli 2024.

¹⁶ Nilam Widiyarini, *Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, hal. 101-102.

perlindungan.¹⁷ Keluarga harmonis juga dapat membantu pertumbuhan setiap anggota individu didalamnya baik secara fisik, pikiran maupun batin. Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa keluarga sakinah tidak hadir secara instan, melainkan dengan perjuangan dan kesiapan kalbu. Hal ini dikarenakan sakinah atau ketenangan bersumber dari dalam kalbu yang kemudian terpancar ke luar dalam wujud aktivitas. Perlu digarisbawahi bahwasannya Al-Qur'an memang telah menegaskan tujuan disyariatkannya pernikahan adalah untuk menggapai keluarga yang Sakinah.¹⁸

Ada banyak cara Allah SWT di dalam Al-Qur'an dalam mendidik umat Islam, salah satunya dengan menampilkan beberapa peristiwa dan tokoh-tokohnya, untuk dijadikan I'tibar dalam mengemban amanah Allah SWT di dalam kehidupan ini, untuk persiapan mengemban penyebaran agama Allah SWT kepada seluruh manusia di muka bumi ini, mendidik hati dan ruhaninya, mendidik akal dan akhlaknya, serta mendidik perangai dan perilakunya.¹⁹ Contoh Keluarga harmonis yang di kisahkan dalam Al-Qur'an seperti keluarga Imran (*Ali Imran*) Keluarga Imran adalah salah satu keluarga yang paling mulia dalam kurun sejarah. Allah memilih mereka dibanding keluarga lainnya untuk dijadikan tanda keagungan yang nyata. Hal tersebut sebagaimana termuat dalam firman Allah yaitu QS Ali Imran/3:33-34.

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa figur keluarga yang dijadikan contoh dan model bagi umat manusia dalam memahami dinamika keluarga. Nabi Ibrahim digambarkan sebagai bapak yang paling baik, sosok yang taat dan menjadi teladan dalam keluarga yang harmonis dan penuh ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya, ayah Nabi Ibrahim digambarkan sebagai bapak yang paling buruk karena ketidaktaatannya kepada Allah. Anak-anak Nabi Ibrahim juga memiliki peranan penting dalam gambaran model keluarga ini, Nabi Ismail dan Nabi Ishaq merupakan anak yang paling baik dan saleh, yang meneruskan risalah dan taat kepada Allah. Sedangkan anak Nabi Lut disebut sebagai anak yang paling buruk karena perilaku dan ketidaktaatannya yang berkonsekuensi negatif bagi dirinya dan keluarganya.

Selain itu, istri-istri juga menjadi contoh penting dalam Al-Qur'an; istri Fir'aun dianggap sebagai istri yang paling baik karena kesabaran dan imannya meskipun hidup dalam lingkungan yang penuh kezaliman, sementara istri Nabi Lut digambarkan sebagai istri yang paling buruk karena pengkhianatan dan dosa yang dilakukannya. Dari tokoh-tokoh ini, Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai berbagai model keluarga, baik yang

¹⁷ Chariri Shofa, *Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah. (Seminar Konseling Pranikah Untuk Mahasiswa Purwokerto*, diselenggarakan oleh Komunitas Mitra Remaja Laboratorium Dakwah, pada tanggal 02 Desember 2014.

¹⁸ M Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 136.

¹⁹ Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 5.

harmonis dan penuh keberkahan maupun yang penuh konflik dan kehancuran, sebagai pelajaran dan suri tauladan tentang bagaimana membangun atau menghindari pola keluarga yang utuh dan beriman. Model-model keluarga ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti ketaatan, kesabaran, keimanan, serta konsekuensi dari ketidaktaatan, yang kesemuanya menjadi fondasi *family modeling* menurut perspektif Al-Qur'an.²⁰

Pendekatan Analisis Transaksional terdiri dari dua kata, yakni analisis yang berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih mudah memahami atau agar menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Filosofi Analisis Transaksional beranggapan bahwa keadaan individu saat ini ditentukan oleh pengalaman masa kecil dan keputusan yang telah dibuatnya pada masa lalu. Manusia dianggap sebagai individu yang dapat memahami berbagai keputusan yang diambil pada masa lalu dan mampu membuat keputusan ulang. Pendekatan ini menekankan pada interaksi antara individu sebagai suatu penyebab masalah psikologis dan pemahaman yang diperoleh oleh individu tentang kesalahan interaksi dengan orang lain.²¹

Dari berbagai permasalahan yang dialami dalam membangun keluarga harmonis, maka diperlukan perhatian dan penanganan yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang tentunya tidak terlepas dari sudut Al-Qur'an dan Ilmu Psikologi. Disinilah, penulis memberikan gagasan "Komunikasi Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Dengan Pendekatan Analisis Transaksional)" yang merupakan salah satu pendekatan konseling yang diadaptasikan kepada berbagai masalah yang terdapat dalam keluarga yang mana orientasi dari pendekatan ini adalah berpusat pada masalah kognitif, perilaku (*behavioral*), dan afektif yang terdapat dalam keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, maka masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterbukaan antar anggota sehingga anak merasa enggan menceritakan pribadinya kepada orang tua.

²⁰ Adnan Yahya, *Parenting Qurani*, Jakarta : Media guru, 2018, hal. 12-15.

²¹ Gst Putu Sugiartawan, "Evektivitas Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa," dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 3.

2. Orang tua jarang berbagi perasaan atau pengalaman, sehingga komunikasi hanya sebatas perintah dan larangan.
3. Dalam komunikasi keluarga masih menggunakan komunikasi otoriter atau pasif.
4. Pola komunikasi yang menekankan pada perintah dan kepatuhan, bukan musyawarah menyebabkan anak kehilangan hak kuasa.
5. Ayah dianggap kepala rumah tangga yang absolut sehingga keputusan keluarga cenderung sepihak.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, terdapat beberapa cakupan masalah yang sangat luas, sehingga alangkah lebih baik jika permasalahan diatas dibatasi dengan cakupan yang dapat dijangkau penelitian ini:

- a. Teori Analisis Transaksional yang dipelopori oleh Eric Berne
- b. Selanjutnya penulis membatasi sub tema dalam tema besar “komunikasi dan *ego-state*” tersebut sebagai sampel penelitian
- c. Beberapa hal yang akan difokuskan berikutnya ialah Al-Qur’an dan teori Analisis Transaksional yang dipelopori oleh Eric Berne efektif dan optimal dalam mengupayakan keluarga harmonis perspektif Al-Qur’an.

2. Perumusan Masalah

Setelah dipaparkan tentang latar belakang dan identifikasi masalah dari penelitian ini, maka terdapat satu pertanyaan besar yang menjadi rumusan masalah utama, yaitu bagaimana teori yang digunakan oleh Eric Berne dalam *Transactional Analysis (TA)* dalam mewujudkan komunikasi keluarga perspektif Al-Qur’an. Dari pertanyaan ini kemudian dibagi kepada tiga sub-pertanyaan yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep komunikasi dalam keluarga menurut Al-Qur’an dan pendekatan Analisis Transaksional?
- b. Bagaimana integrasi antara nilai-nilai Al-Qur’an dan pendekatan Analisis Transaksional dapat dijadikan model komunikasi keluarga harmonis?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep dasar analisis transaksional (*Transactional Analysis/TA*) dalam membentuk relasi interpersonal, khususnya dalam konteks keluarga.
2. Untuk mengkaji nilai-nilai Al-Qur’an yang berkaitan dengan komunikasi, peran, dan keharmonisan dalam keluarga. Untuk

- mengetahui penokohan keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis dalam Al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis relevansi dan integrasi antara teori TA dan ajaran Al-Qur'an dalam membentuk pola komunikasi dan relasi yang sehat dalam keluarga.
 4. Untuk mengetahui integrasi konsep TA dengan perspektif Al-Qur'an dapat dijadikan model dalam membangun keluarga harmonis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi akademisi: Gagasan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam untuk mewujudkan keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an.
2. Bagi keluarga: Gagasan ini memberikan gambaran bahwa Seluruh elemen dalam keluarga memiliki fungsi, peran, dan penokohan yang penting yang mesti harus dikembangkan dan keberadaan mereka berhak diakui khususnya dari pihak keluarga.
3. Bagi khalayak umum: Diharapkan memberikan pemahaman yang lebih tentang mewujudkan keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an dan dipraktikkan dalam masyarakat umum sehingga tujuan awal dalam berkeluarga dapat terlaksana.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Transaksional

Konseling Analisis Transaksional adalah model pendekatan konseling untuk membantu konseli dalam memahami kepribadian individu melalui komunikasi dan relasi; model pendekatan ini pada awalnya digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang muncul pada bentuk transaksi dalam relasi dua atau lebih individu. Model pendekatan Analisis Transaksional, decetuskan oleh Eric Berne pada awal tahun 1950-an melalui praktek klinis Eric Bern sendiri; dan selanjutnya digunakan sebagai pendekatan terapi, dan konseling.²² Analisis Transaksional adalah salah satu pendekatan yang memandang manusia memiliki kemampuan memilih bahwa apa yang sebelumnya ditetapkan bisa ditetapkan ulang. Meskipun manusia bisa menjadi korban dari

²² Ariantie J. A Sunda, *Konseling Analisis Transaksional*, Minhasa Utara: Yayasan Makaria Waya, 2016, hal 1.

putusan-putusan dini dan scenario kehidupan, aspek-aspek yang mengalihkan diri bisa diubah dengan kesadaran.²³

Awalnya Eric bertugas sebagai konsultan pada Surgeon General diminta untuk membuka program terapi kelompok di Ford Ord, bagi para serdadu yang baru usai perang Dunia kedua. Akibat dorongan itu, Eric menciptakan suatu teknik untuk menganalisa transaksi-transaksi antar pribadi dalam berkomunikasi. Eric berne mengembangkan suatu prinsip yaitu upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Secara historis Analisis Transaksional berasal dari psikoanalisa yang dipergunakan dalam konseling/terapi kelompok, tetapi kini telah dipergunakan pula secara meluas dalam konseling/terapi individual.²⁴

Pendekatan analisis transaksional memiliki asumsi dasar bahwa perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh *ego state* yang dipilihnya, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai transaksi yang didalamnya turut melibatkan *ego state* serta sebagai hasil pengalaman dari masa kecil, semua orang cenderung memilih salah satu dari empat kemungkinan posisi hidup. Pendekatan ini dapat digunakan pada setting individu maupun kelompok yang melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah proses terapi. Selanjutnya, pendekatan ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.²⁵

2. Prinsip Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communicatio*", yang berakar pada kata dasar "*communis*", yang memiliki arti "sama" atau "bersama." Dalam pengertian ini, komunikasi pada dasarnya mengacu pada proses menjalin hubungan, pertukaran, atau interaksi antara individu atau kelompok, dengan tujuan mencapai kesamaan pemahaman atau makna terkait suatu informasi, gagasan, atau perasaan. Artinya, ketika seseorang berkomunikasi, mereka berusaha untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima dengan pengertian yang sama oleh pihak lain, sehingga terjadi kesamaan makna di antara mereka.

²³ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, Surabaya: UINSA Press, 2014, hal. 107.

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Graha Indonesia, 1984, hal. 206.

²⁵ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011, hal. 93.

Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar transfer data atau kata-kata, melainkan sebuah proses sosio-kultural yang melibatkan sharing makna agar tercapai pemahaman bersama. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana penting untuk membangun hubungan interpersonal, mempererat ikatan sosial, dan menciptakan kerjasama yang efektif di berbagai bidang kehidupan. Konsep "kesamaan" ini juga menekankan aspek kejelasan, keterbukaan, dan keberterimaan dalam komunikasi agar tujuan komunikasi dapat berhasil dengan baik dan hubungan antarindividu dapat berjalan harmonis.²⁶

Dalam konteks istilah, terdapat berbagai penjelasan yang diberikan. Salah satunya adalah penjelasan dari Teuku May Rudy yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pengertian, informasi, pesan, atau gagasan dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti atau makna. Proses ini dapat berlangsung secara verbal maupun non-verbal antara individu atau kelompok tertentu kepada individu atau kelompok lainnya, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman atau kesepakatan bersama.²⁷ Kesepakatan bersama menjadi suatu yang penting karena komunikasi baik ialah yang terdapat kesamaan arti mengenai suatu yang dikomunikasikan.

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses interaktif di mana seorang individu menyampaikan pesan, informasi, atau pernyataan kepada individu lain atau sekelompok orang. Proses ini menekankan adanya pertukaran makna antara pengirim dan penerima, sehingga komunikasi bukan hanya sebatas penyampaian satu arah, melainkan melibatkan keterlibatan aktif kedua belah pihak. Dalam komunikasi, informasi yang disampaikan harus dipahami dan diterima oleh penerima agar pesan tersebut efektif dan tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi merupakan mekanisme dasar yang memungkinkan interaksi sosial terjadi, di mana pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata, tindakan, atau simbol lainnya yang mengandung arti tertentu. Selain itu, komunikasi juga melibatkan berbagai aspek seperti konteks situasional, media atau sarana penyampaian pesan, serta respon atau umpan balik dari penerima, yang semuanya berperan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi tersebut. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya sekadar pengiriman informasi, melainkan juga proses dinamis yang memungkinkan terjadinya

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. IV, hal. 3.

²⁷ Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: PT Refika Adimata, 2005, hal. 1

pemahaman, kolaborasi, dan hubungan yang lebih erat antarindividu dalam berbagai konteks kehidupan sosial.²⁸

Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an juga menunjukkan prinsip-prinsip penyampaian pesan melalui komunikasi lisan atau verbal yang dikenal sebagai *khitābah*. Sebagian besar komunikasi lisan ini dinyatakan dengan kata *qāla* (قال), dan terdapat juga istilah *naṭīqa* (نطق), yang merupakan turunan dari kata *qāla*. Kata *qāla* beserta turunannya muncul sebanyak 1722 kali dalam al-Qur'an, tersebar di 141 ayat dalam 57 surah. Sementara itu, kata *naṭīqa* dan turunannya tercatat 12 kali dalam 16 ayat yang terdapat di 11 surah. Adapun kata *kallama* (كلم) dan *takallama* (تكلم) beserta berbagai turunannya disebutkan sebanyak 75 kali dalam 72 ayat yang termaktub di 35 surah.²⁹ Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan beberapa pola komunikasi verbal Seperti: *Qaulan balīghā*, *Qaulan karīmā*, *Qaulan maysūrā*, *Qaulan ma'rūfā*, *Qaulan layyīnā*, *Qaulan sadīda*, *Qaulan ṣaqīlan*.

3. Keluarga Harmonis

Keluarga yang harmonis menurut ajaran Islam berakar kuat pada konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah yang sangat jelas ditegaskan dalam Surah Ar-Rūm ayat 21. Konsep ini melambangkan empat dimensi penting yang menjadi pilar utama terciptanya keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, yaitu rasa cinta yang tulus antara pasangan, kasih sayang yang mendalam yang meliputi seluruh anggota keluarga, ketenangan dan kedamaian hati yang senantiasa menyelimuti suasana rumah, serta hubungan saling pengertian dan toleransi antar suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Melalui penerapan nilai-nilai spiritual dan emosional Islami yang melekat dalam konsep tersebut, keluarga dapat membangun fondasi yang kokoh dan stabil, yang tidak hanya menguatkan ikatan batin tetapi juga menjadikan rumah sebagai tempat yang penuh berkah, kenyamanan, dan kebahagiaan yang langgeng. Keempat dimensi ini saling melengkapi dan bersama-sama menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap anggota merasa dihargai dan terpenuhi kebutuhannya secara holistic, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani ini menjadi pedoman utama dalam mengarungi perjalanan kehidupan keluarga yang penuh tantangan dengan sikap sabar, saling mendukung,

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. IV, hal. 5.

²⁹ Muchlis Hanafi, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2011, cet. I, hal. 13.

dan penuh kasih sayang, sehingga menghasilkan keluarga yang bahagia dan diridhai oleh Allah SWT.³⁰

Pengertian keluarga berdasarkan asal usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga berasal dari Bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Di dalam Bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya, setiap anggota dari kuwala merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.³¹

Kata “keluarga” (*family*) menurut makna sosiologi yaitu kesatuan kemasyarakatan sosial berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengantar Sosiologi” mengatakan bahwa “keluarga adalah suatu persekutuan hidup terkecil dari suami, istri dan anak-anak”.³² Keluarga dalam konsep Islam menurut Thohari Mustamar adalah kesatuan antara hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam.³³

Keluarga harmonis dapat juga dikatakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Semua manusia ketika melangsungkan pernikahan pasti mengharapkan kelanggengan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri keluarga sakinah mawaddah dan rahmah yaitu; terciptanya hubungan baik antara suami dan istri, nafsu tersalurkan dengan baik, anak-anak terdidik, terpenuhinya kebutuhan, terciptanya kehidupan bermasyarakat dengan baik, bertambah iman.³⁴

Islam menawarkan suatu konsep keluarga ideal. Konsep tersebut diungkapkan oleh Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *al-Khashâish al-‘Ammah fî al-Islâm*, sebagaimana berikut:

³⁰ M. Fikri Yuda et al., “Prinsip Keharmonisan Keluarga Dalam Al-Qur’an: Studi Kontekstual Terhadap Tantangan Modern”, dalam *Jurnal Qistina*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024.

³¹ Ahmad Naufal, “Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Prof Zakiah Daradjat,” *Tesis*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

³² Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, Semarang: Ramadany, 1975, hal. 75.

³³ Mustamar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UUI Press, 1992, hal. 63.

³⁴ Junaiti, “Membangun Rumah Tangga yang Harmonis Dalam Perpspektif Hukum Keluarga,” *Tesis*, Lampung: Fakultas Pascasarjana UIN Raden Intan, 2023.

- a. Menjunjung tinggi prinsip saling pengertian dan saling Ridha
- b. Selalu menjaga interaksi yang baik (*mu'âsyarah bi al-ma'rûf*)
- c. Menjaga hak dan kewajiban antar keduanya dengan baik
- d. Suami harus jadi pembimbing serta bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas keluarga
- e. Istri harus menjadi surga bagi suami dan anak-anaknya
- f. Suami istri harus selalu memantau serta menjaga anak-anaknya dengan bijaksana
- g. Anak-anak harus menjadi anak yang patuh dan taat pada orang tuanya.³⁵

Dalam kajian yang dilakukan oleh Stinnett dan DeFrain pada tahun 1996, sebuah keluarga yang harmonis dapat dikenali melalui beberapa ciri utama yang menjadi fondasi kokoh dalam membangun keharmonisan antaranggota keluarga. Pertama adalah adanya kesadaran dan keyakinan agama yang menjadi landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan bersama. Kedua, keluarga yang harmonis meluangkan waktu berkualitas secara rutin, yang berarti anggota keluarganya secara sengaja menyediakan momen khusus untuk berinteraksi dan menguatkan hubungan emosional satu sama lain tanpa gangguan dari aktivitas lain. Ketiga, komunikasi yang efektif juga menjadi faktor penting, di mana setiap anggota keluarga dapat berbicara dan saling mendengarkan dengan penuh pengertian, terbuka, serta mampu menyampaikan perasaan dan aspirasi secara jujur tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Keempat, saling menghargai antaranggota keluarga menjadi aspek yang tidak terpisahkan, di mana penghormatan terhadap perbedaan, pendapat, dan posisi masing-masing dihargai tanpa mengabaikan perasaan dan hak tiap individu. Kelima, keluarga harmonis ditandai dengan minimnya konflik yang berlarut-larut, karena anggota keluarga mampu mengelola perbedaan secara konstruktif dan menyelesaikan masalah dengan cara yang dewasa dan penuh rasa tanggung jawab. Akhirnya, ikatan emosional yang erat dan kuat antaranggota keluarga berperan sebagai perekat yang menjaga keharmonisan, menciptakan rasa kebersamaan, rasa aman, dan saling mendukung dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kelima aspek ini saling melengkapi dan berkesinambungan dalam praktik nyata, sehingga bersama-sama membentuk dasar yang kokoh bagi keluarga yang harmonis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah Lil-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/1989 M, hal. 7.

³⁶ Stinnett, N dan J. DeFrain, *Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga (Skripsi dan Tesis)*, KonsultasiSkripsi.com, 2019, diakses 27 Juli 2025, <https://konsultasiskripsi.com/2019/11/16/aspek-aspek-keharmonisan-keluarga/>

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peneliti terkait objek penelitian. Selain itu, tahapan ini juga berfungsi untuk mengetahui posisi penelitian, membatasi bidang kajian, menghindari repetisi kajian, serta mengetahui gap kajian penelitian serupa, sehingga dapat memberikan novelty penelitian. Penulis membagi referensi menjadi dua variabel, yaitu terkait objek material dan objek formal. Pertama, karya-karya yang berkaitan dengan objek material, yaitu keluarga harmonis perspektif Al-Qur'an, Kedua, karya-karya yang berkaitan dengan objek formal, yaitu Analisis Transaksional milik Eric Berne. Berikut beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini:

1. Jurnal yang berjudul "Pernikahan dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Pernikahan Endogami dan Poligami)"³⁷ yang ditulis oleh Muhim Nailul Ulya, seorang akademisi dari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora pada tahun 2021, memberikan kajian mendalam mengenai konsep pernikahan dalam perspektif Al-Qur'an beserta pengaturan-pengaturan yang menyertainya. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pernikahan bukan sekadar sebuah institusi sosial atau ikatan legal semata, melainkan memiliki tujuan mulia yang sangat penting, yaitu untuk mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Pernikahan yang tidak mampu menghadirkan ketenangan dan keharmonisan dalam keseharian cenderung dianggap sebagai pernikahan yang gagal, sehingga tujuan utama dari pernikahan itu tidak tercapai. Untuk mencapai kedamaian tersebut, masyarakat yang mengacu pada norma agama dan sosial di lingkungannya memiliki aturan dan kriteria tersendiri dalam memilih pasangan hidup, yang wajib dipatuhi agar pernikahan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan bersama. Selama proses pernikahan itu berlangsung dengan prinsip-prinsip keadilan, tidak ada pihak yang merasa dirugikan, serta semua pihak bertindak dengan niat dan usaha dalam kebaikan bersama, maka pola pernikahan tersebut tidak dilarang oleh agama. Bahkan, pernikahan sendiri dipahami sebagai bentuk ibadah suci yang mengikat suami dan istri dalam sebuah ikatan yang bertujuan untuk mencapai kedamaian sejati, yang merupakan cita-cita bersama dalam membangun kehidupan berkeluarga yang harmonis dan penuh berkah. Pendekatan dalam penelitian ini memberikan wawasan kritis khususnya

³⁷ Muhim Nailul Ulya, "Pernikahan Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Pernikahan Endogami dan Poligami)", dalam *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.

pada praktik pernikahan endogami dan poligami, dengan menekankan bahwa selama memenuhi persyaratan keadilan dan kemaslahatan bagi semua pihak, prinsip-prinsip tersebut dapat diterima dalam konteks ajaran Al-Qur'an.

2. Karya ilmiah Nurul Lathifa Rahmasari Sofwati dengan judul “Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an”.³⁸ memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep keluarga sakinah berdasarkan ayat Al-Qur'an, khususnya yang termaktub dalam Surah Ar-Rum ayat 30:21, di mana sakinah diartikan sebagai ketentraman dan kedamaian yang menjadi landasan penting dalam pembentukan keluarga yang bahagia dan harmonis. Penelitian tersebut menekankan bahwa pembinaan keluarga yang ideal harus berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama agar tercipta keluarga yang tidak hanya harmonis di dunia, tetapi juga membawa berkah di akhirat. Berbeda dengan penelitian Nurul Lathifa yang fokus pada terminologi sakinah serta aspek spiritual dan religius secara eksklusif tanpa pendekatan psikologis, penelitian saya mengadopsi istilah “harmonis” yang cakupannya lebih luas dan mengarah pada pola komunikasi serta interaksi antar anggota keluarga yang dinamis. Selain itu, penelitian saya mengintegrasikan teori psikologi modern, khususnya Analisis Transaksional, untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan ego states (*Parent, Adult, Child*) mempengaruhi hubungan keluarga secara psikologis dan praktis, sehingga pembentukan keluarga harmonis tidak hanya berdasarkan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, tetapi juga didukung oleh pendekatan psikologi yang aplikatif. Dengan demikian, penelitian saya berupaya mengisi kekosongan dalam kajian komunikasi keluarga Islami dengan menggabungkan dimensi spiritual dan psikologis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan relevan untuk praktik kehidupan keluarga Muslim masa kini yang menghadapi tantangan komunikasi kontemporer. Paragraf ini sekaligus memperjelas perbedaan fokus, terminologi, serta metodologi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saya, serta menegaskan nilai tambah melalui interdisipliner antara ilmu agama dan psikologi komunikasi.
3. Jurnal yang berjudul “Konsep *Qana'ah* dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an”³⁹ karya Irnadia Andriani dan Ihsan Mz, sekaligus menegaskan perbedaan dengan fokus penelitian Anda:

³⁸ Nurul Lathifa Rahmasari Sofwati, “Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2000.

³⁹ Irnadia Andriani dan Ihsan Mz, “Konsep *Qana'ah* Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.

Jurnal yang ditulis oleh Irnadia Andriani dan Ihsan Mz pada tahun 2019 mengkaji konsep qana'ah dalam Al-Qur'an sebagai solusi utama mengatasi disharmoni keluarga yang terutama disebabkan oleh persoalan ekonomi, di mana konflik antara suami dan istri banyak timbul akibat minimnya rasa syukur atas nikmat dan ketentuan Allah SWT; dalam kajian tersebut, *qana'ah* atau rasa cukup menjadi landasan penting untuk menumbuhkan keharmonisan keluarga melalui keikhlasan dan penerimaan, sehingga keluarga dapat hidup tenteram walau dalam keterbatasan materi. Berbeda dengan fokus jurnal tersebut, penelitian saya lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi sebagai sumber utama ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, dengan menggunakan teori Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne untuk menganalisis pola komunikasi antar anggota keluarga secara psikologis dan aplikatif. Pendekatan saya juga dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat religius tetapi juga pragmatis dan kontekstual terkait dinamika komunikasi keluarga masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti peran komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga serta memberikan alternatif solusi berbasis psikologi dan ajaran Islam yang lebih holistik guna mengatasi tantangan komunikasi dalam keluarga Muslim modern.

4. Buku *Panduan Keluarga Sakinah*.⁴⁰ karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas membahas secara komprehensif berbagai aspek penting dalam kehidupan pernikahan yang perlu diketahui oleh siapa saja, baik bagi mereka yang sudah menikah maupun yang belum memasuki jenjang pernikahan. Di dalam buku ini, pembaca dapat menemukan penjelasan mendetail mengenai tujuan pernikahan dalam perspektif Islam, manfaat-manfaat yang terkandung dalam pernikahan, tata cara pelaksanaan pernikahan sesuai syariat Islam, serta beberapa jenis pernikahan yang dilarang menurut hukum Islam. Selain itu, buku ini juga membicarakan pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi dalam pernikahan, memberikan kiat-kiat praktis dalam membangun rumah tangga yang ideal, dan menjelaskan hak serta kewajiban suami-istri dalam rangka menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh berkah. Tidak hanya itu, pembaca juga mendapatkan nasehat-nasehat yang berguna untuk pasangan suami istri, panduan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika kelahiran buah hati terjadi, kewajiban mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta

⁴⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011.

bagaimana menggapai ridha Allah Ta'ala melalui berbakti kepada kedua orang tua dan menjalankan penuh tanggung jawab peran keluarga. Akan tetapi, buku ini lebih memfokuskan pembahasan pada konsep keluarga sakinah menurut ajaran Islam secara keseluruhan. Sementara dalam penelitian saya, meskipun juga mengambil dasar dari nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an, saya mengintegrasikan teori psikologi komunikasi modern, yakni Analisis Transaksional milik Eric Berne, sebagai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, penelitian saya bertujuan untuk memperluas kajian tidak hanya pada aspek normatif dan religius semata, tetapi juga mengaitkan bagaimana pola komunikasi antara anggota keluarga dapat secara psikologis memengaruhi terciptanya keharmonisan dalam keluarga secara lebih aplikatif dan kontekstual pada masa kini. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas hubungan keluarga dan menawarkan solusi praktis yang relevan dengan dinamika kehidupan keluarga Muslim modern, yang tidak hanya berorientasi pada konsep sakinah sebagai ketentraman, namun juga bagaimana komunikasi efektif dapat menjadi pondasi utama agar keharmonisan tersebut terwujud secara nyata.

5. Tesis dengan judul “Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Prof Dr. Zakiah Daradjat”⁴¹ membahas secara komprehensif tentang peran pendidikan Islam dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah yang merupakan konsep ideal keluarga dalam Islam. Pokok bahasan dalam tesis ini meliputi pemaknaan hakekat keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat, tahap-tahap dan proses pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, serta dampak nyata dari pelaksanaan pendidikan ini dalam pembentukan keluarga yang tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang sesuai tuntunan ajaran Islam. Tesis ini menekankan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama untuk membina keluarga yang harmonis dan tahan uji terhadap berbagai dinamika kehidupan rumah tangga. Namun, yang menjadi pembeda signifikan antara tesis tersebut dengan penelitian saya adalah fokus analisis yang digunakan; sementara tesis tersebut memusatkan kajiannya pada perspektif pendidikan Islam dan pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat secara eksplisit, penelitian saya mengkaji pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah dengan

⁴¹ Ahmad Naufal, “Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”, *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

menggunakan pendekatan dual, yakni berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual serta melalui kerangka psikologis modern berupa teori Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk tidak hanya memahami nilai-nilai normatif dan spiritual tentang keluarga ideal menurut Al-Qur'an, tetapi juga untuk menganalisis secara psikologis pola komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga yang berperan dalam mewujudkan keharmonisan tersebut. Dengan mengintegrasikan pendekatan agama dan psikologi komunikasi, penelitian saya berusaha memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat dihayati dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks kehidupan keluarga modern yang penuh tantangan, khususnya dalam hal dinamika komunikasi interpersonal. Pendekatan Analisis Transaksional yang menyoroti hubungan antar ego states (*Parent, Adult, Child*) pada setiap individu dalam keluarga menjadi alat analisis yang penting untuk memahami dan memperbaiki pola komunikasi agar tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah secara psikologis dan religius sekaligus.

H. Metode Penelitian

Berikut uraian tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain;

1. Pemilihan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*, yang dikenal juga sebagai tinjauan literatur atau studi pustaka. Metode penelitian ini melibatkan kegiatan pengumpulan, penelaahan, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis, dan dokumen lainnya. Tujuan utama dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan kajian sebelumnya, mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang belum tersentuh, serta membangun kerangka teoritis atau konseptual yang kuat sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya. Dalam konteks tesis ini, objek fokus kajian adalah teori Analisis Transaksional yang berorientasi pada pemodelan keluarga berdasarkan pendekatan psikologis yang dikembangkan oleh Eric Berne, yang kemudian dikomparasikan dan dikaji secara kritis dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melakukan integrasi antara kerangka teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip komunikasi dan keharmonisan keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga menghasilkan suatu kajian yang

holistik dan multidisipliner dalam memahami serta mengembangkan model komunikasi keluarga yang sehat dan harmonis. Pendekatan penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti menggali literatur dan sumber terpercaya secara sistematis untuk mendapatkan sintesis teori yang tepat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data sekunder dan primer.

- a. Sumber data primer akan meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak), Ayat-ayat ini menjadi dasar utama untuk memahami perspektif Al-Qur'an tentang dinamika hubungan keluarga dan tanggung jawab masing-masing anggota dalam membangun keluarga yang harmonis.
- b. Sumber data sekunder akan mencakup berbagai kitab tafsir, literatur keislaman, serta dokumen-dokumen pendukung yang memuat kajian mendalam tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan keluarga, termasuk penafsiran mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, data sekunder juga melibatkan karya-karya ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks tambahan. Pengelolaan sumber data tersebut dilakukan secara sistematis agar dapat terklasifikasi berdasarkan tema dan kata kunci pada masing-masing bab dalam penelitian, sehingga memudahkan proses analisis dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat dan mendalam terkait komunikasi dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks modern. Dengan metode pengumpulan dan klasifikasi sumber data seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang komprehensif dan bermakna dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga Islami.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya, diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kata kunci yang relevan dengan masing-masing bab dalam penelitian. Pengelompokan data ini memudahkan peneliti dalam mengorganisir dan mengelola informasi agar lebih mudah diakses dan dianalisis sesuai dengan fokus topik pada tiap bab. Sumber-sumber data tersebut dapat berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari narasumber atau hasil observasi, maupun data sekunder yang berasal dari dokumen, pustaka, dan publikasi ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Setelah data tersebut terkumpul dan terklasifikasi, tahap selanjutnya adalah pengolahan data secara sistematis dengan menggunakan metode yang sesuai agar tujuan penelitian dapat tercapai

secara efektif. Proses pengolahan ini mencakup penyederhanaan, analisis, dan interpretasi data sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, klasifikasi dan pengolahan data yang terstruktur merupakan langkah penting dalam penelitian agar informasi yang diperoleh dapat digunakan secara optimal untuk mendukung argumen dan kesimpulan penelitian tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penting yang bertujuan untuk menyederhanakan serta mengorganisasikan berbagai data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, sehingga menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, dibaca, dan dapat dijelaskan secara jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini, metode penyajian data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif keseluruhan data yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keluarga, termasuk peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga secara rinci. Setiap data yang diperoleh kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai sudut pandang, seperti kajian linguistik untuk memahami makna kata dan struktur bahasa ayat, tinjauan historis untuk menelusuri konteks waktu dan latar belakang turunnya ayat, analisis tafsir untuk menggali penafsiran para ulama, serta studi implikasi yang mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan upaya mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan melalui pendekatan historis kritis, yakni suatu pendekatan yang tidak hanya melihat data secara deskriptif, tetapi juga mengkaji secara kritis latar belakang sejarah, konteks sosial, serta relevansi data tersebut dengan kondisi kekinian. Metode ini digunakan untuk menyaring dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari data primer dan sekunder secara objektif dan sistematis, sehingga hasil analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terkait peran komunikasi dalam membangun keluarga menurut perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan gambaran teoretis, tetapi juga mempertimbangkan aspek praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga kontemporer guna mendukung terciptanya keharmonisan dan kestabilan relasi antaranggota keluarga.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan materi dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab untuk mendapatkan hasil yang baik dan sistematis, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama penelitian ini berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang permasalahan sebagai dasar urgensi penelitian, diikuti dengan identifikasi dan pembatasan masalah agar fokus kajian jelas, serta rumusan masalah sebagai fokus utama yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini memaparkan tujuan dan manfaat penelitian untuk menegaskan relevansi dan kontribusi studi, kemudian disusul dengan penyajian kerangka teori sebagai landasan konseptual, kajian pustaka sebagai tinjauan terhadap penelitian terdahulu, serta metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan dan teknik pengumpulan data. Di akhir bab, sistematika penulisan dijelaskan untuk memberikan gambaran urutan dan susunan isi seluruh penelitian secara sistematis, sehingga bab pendahuluan ini menjadi fondasi yang kuat dan pengantar yang komprehensif bagi keseluruhan studi.

Bab kedua penelitian ini membahas secara komprehensif problem komunikasi dalam keluarga berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan menguraikan berbagai permasalahan komunikasi yang meliputi aspek personal, kultural, dan struktural yang memengaruhi interaksi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari; selain itu, bab ini juga mengupas teori komunikasi keluarga secara rinci, mencakup definisi, fungsi, dampak, strategi, dan tujuan komunikasi dalam membangun keharmonisan, serta menguraikan secara mendalam teori Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne sebagai kerangka psikologis untuk memahami pola komunikasi dalam keluarga, yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an guna menciptakan pola komunikasi yang sehat dan harmonis, sehingga bab ini memberikan landasan teoretis sekaligus gambaran praktis yang penting untuk menganalisis dan mengatasi permasalahan komunikasi keluarga dalam konteks modern dan Islami..

Bab ketiga penelitian ini mengulas secara mendalam tentang komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir yang menyertainya, dimulai dengan penelusuran latar belakang historis dari ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi keluarga, termasuk kondisi sosial, budaya, dan situasi keluarga pada masa turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga memberikan konteks yang jelas mengenai relevansi dan tujuan wahyu yang diturunkan pada saat itu; pembahasan kemudian berlanjut pada perkembangan penafsiran ayat-ayat tersebut dari waktu ke waktu, dengan mengkritisi kemungkinan adanya perubahan pemaknaan

dari sudut pandang negatif ke positif atau sebaliknya, yang mencerminkan dinamika pemikiran dan kondisi sosial umat Islam dalam berbagai era; selain itu, bab ini menjelaskan secara rinci isi ayat-ayat terkait komunikasi dalam keluarga beserta tafsir dari para ulama dan mufassir, yang menekankan pentingnya nilai-nilai komunikasi efektif, etika berbicara yang santun dan penuh pengertian, serta mekanisme penyelesaian konflik yang adil dan penuh hikmah dalam lingkungan keluarga; sehingga fokus pembahasan tidak hanya terbatas pada teks literal Al-Qur'an, namun juga memadukan interpretasi ilmiah dan aplikasi praktis agar prinsip-prinsip komunikasi Islami dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan rumah tangga saat ini; selain itu, pembahasan ini juga mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan konteks sosial budaya masa kini yang terus berkembang, memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan komunikasi keluarga modern; secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk membangun landasan teori dan konteks yang solid, yang menghubungkan antara teks suci Al-Qur'an, hasil tafsir ahli, dan implikasi praktis, sehingga menjadi fondasi penting bagi analisis lanjutan pada bagian penelitian yang mengintegrasikan pendekatan psikologis serta aplikasi teori komunikasi keluarga yang lebih luas.

Bab keempat dalam tesis ini merupakan bagian utama yang membahas penerapan nilai-nilai komunikasi keluarga dalam konteks kehidupan modern saat ini, dengan fokus pada integrasi teori Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam perspektif Al-Qur'an. Pada bab ini, penulis akan menganalisis apakah konsep ego atau "*ego states*" yang terdapat dalam teori Berne, yaitu *Parent*, *Adult*, dan *Child* memiliki kesesuaian, perbedaan, atau bahkan tambahan makna ketika dikaji dari sudut pandang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga. Pembahasan juga akan menjawab rumusan masalah terkait aspek struktural dan kultural yang menjadi penyebab disharmoni dalam keluarga, serta menawarkan strategi-strategi praktis yang bersifat struktural meliputi pengaturan sosial dan peran anggota keluarga dan kultural meliputi nilai-nilai, tradisi, dan norma dalam keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk membangun keharmonisan keluarga. Penulis akan menghubungkan pengetahuan psikologis modern dengan ajaran spiritual dan sosial dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga pendekatan yang dihasilkan tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam menyelesaikan tantangan komunikasi keluarga di era kontemporer. Dengan demikian, bab ini menjadi inti dari penelitian yang menjembatani teori psikologi komunikasi dengan prinsip-prinsip Qur'ani dalam membangun keluarga yang harmonis dan resilien secara sosial dan spiritual

Bab kelima adalah bagian penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil studi mengenai komunikasi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan teori Analisis Transaksional. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan dan menerapkan hasil kajian ini lebih baik. Dengan begitu, bab ini menjadi penutup sekaligus panduan bagi penelitian di masa depan yang ingin memperdalam pemahaman tentang komunikasi keluarga dari sisi agama dan psikologi.

BAB II

PROBLEM KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

A. Potret Problem Komunikasi dalam Keluarga

1. Masalah Personal dalam Komunikasi

Dalam terminologi, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari satu individu kepada individu lainnya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan beberapa orang, di mana satu pihak menyampaikan pesan kepada pihak lain. Proses ini merupakan aktivitas yang paling umum dilakukan oleh setiap individu. Bahkan, setiap orang yang hidup dalam masyarakat, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, secara alami terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari adanya hubungan sosial.¹

Menurut Soejanto, pola komunikasi merupakan representasi sederhana dari proses komunikasi yang menggambarkan hubungan antar komponen komunikasi, berupa struktur interaksi antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima informasi secara efektif sehingga pesan bisa dipahami dengan jelas tanpa kesalahpahaman. Dalam konteks keluarga, masalah kultural menjadi salah satu hambatan utama yang muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan tradisi yang dianut anggota keluarga, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu,

¹ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hal. 3.

pemahaman serta kesadaran akan keberagaman kultural sangat penting untuk membangun pola komunikasi yang inklusif dan empatik, sehingga komunikasi dalam keluarga tetap harmonis dan mendukung terciptanya ikatan yang kuat antar anggota keluarga.²

Pola merupakan bentuk atau model yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk menghasilkan suatu objek atau bagian dari objek tersebut, terutama ketika hasil yang diperoleh mencerminkan jenis atau karakteristik tertentu yang dapat dikenali dan diamati secara jelas. Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi tidak hanya sekadar gambaran statis, melainkan merupakan suatu proses yang dirancang untuk merepresentasikan kenyataan hubungan dan keterkaitan antara unsur-unsur yang terlibat dalam interaksi komunikasi tersebut, termasuk aspek keberlanjutan dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Tujuan utama dari pola komunikasi adalah mempermudah pemahaman dan analisis dengan pendekatan yang sistematis dan logis, sehingga interaksi antara pengirim dan penerima pesan dapat dipantau, dievaluasi, dan dikembangkan secara efektif untuk mencapai komunikasi yang jelas, efisien, dan bermakna dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga dan hubungan antarpribadi lainnya. Dengan demikian, pola komunikasi menjadi alat penting untuk mengidentifikasi mekanisme dan kualitas proses komunikasi yang berlangsung, sekaligus sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengoptimalkan interaksi yang saling membangun antara pihak-pihak yang terlibat.³

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, interaksi yang terjalin antara individu satu dengan individu lainnya diklasifikasikan dalam konteks komunikasi interpersonal. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku mereka yang berjudul *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)*, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi langsung yang terjadi antara individu-individu. Komunikasi ini mengkaji bagaimana hubungan tersebut dimulai, dipelihara, dan akhirnya berakhir, yang menjadi ciri khas dari komunikasi interpersonal.⁴

Komunikasi interpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan individu untuk secara langsung mengamati reaksi baik verbal maupun nonverbal dari orang lain. Faktor observasi terhadap perasaan orang lain

² Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu," dalam *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 Tahun 2015, hal 215.

³ Israel Rumengan, *et al.*, "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado," dalam *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 3 Tahun 2020, hal 4.

⁴ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 2024 Release ISE, New York: McGraw-Hill Education, 2024, hal. 32.

menjadikan jenis komunikasi ini kaya akan nuansa keakraban dan saling memengaruhi. Selain itu, setiap individu biasanya memiliki harapan yang tinggi terhadap lawan bicaranya dalam konteks komunikasi ini.⁵

Hambatan komunikasi dapat mengganggu kelancaran alur komunikasi, yang mengakibatkan penundaan dalam proses. Hambatan ini dapat muncul dari masalah yang berkaitan dengan pengirim, transmisi, dan penerima pesan. Mencegah kegagalan komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan disampaikan secara efektif kepada penerima yang dituju. Effendy mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap hambatan komunikasi: Hambatan sosial-antropologis-psikologis.⁶

Hambatan Sosio-Antro-Psikologis Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional, khususnya dalam situasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis, antropologis, dan psikologis.

- a. Hambatan Sosiologis: Hambatan ini merupakan rintangan dalam komunikasi yang muncul dari status sosial atau hubungan seseorang.
- b. Hambatan Antropologis: Hambatan komunikasi muncul dari perbedaan budaya, termasuk etnis, ras, warna kulit, agama, budaya, norma, kebiasaan, dan bahasa.
- c. Hambatan Psikologis: Hambatan ini berkaitan dengan kondisi internal atau mental dari komunikator atau audiens yang bersifat negatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dkk menunjukkan hasil kuesioner mengenai hambatan sosio-psikologis bahwa sekitar 69,6% peserta setuju bahwa hambatan tersebut ada di kalangan siswa. Sekitar 19,6% peserta sangat setuju, sementara sekitar 19,6% peserta tidak setuju, dan hanya sekitar 1,8% peserta yang sangat tidak setuju bahwa hambatan sosio-psikologis ada di antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan sosio-psikologis memang terdapat di kalangan siswa.⁷

Dalam konteks ideal, pasangan suami istri seharusnya tinggal bersama dalam satu atap untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Namun, kondisi yang memerlukan kedua pasangan untuk bekerja dan tuntutan kehidupan rumah tangga sering kali memaksa mereka untuk terpisah dan menjalani pernikahan jarak jauh. Dalam skema pemenuhan hak dan kewajiban bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan karier ganda, terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu

⁵ Mubarak dan Made Dwi Adnjani, *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014, hal. 75.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 11.

⁷ Syarifah Salsabila Firdausa, *et al.*, "The Impact of Communication Barriers on the Learning Process Among Students in the English Education Department at Syiah Kuala University", *Research in English and Education (READ)*, 10(1), 1-14, Tahun 2025, hal. 6.

finansial/materi, biologis/seksual, dan psikologis. Meskipun terdapat perhatian terhadap ketiga aspek ini, masih ada tantangan yang dihadapi dalam hal pemenuhan aspek biologis/seksual dan psikologis, yang dinilai belum mencapai kondisi ideal.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Tantangan-tantangan ini dapat menjadi isu serius dalam sebuah rumah tangga jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu permasalahan yang paling signifikan adalah terkait kebutuhan spiritual di antara pasangan. Jarak yang memisahkan tentunya menghambat sejumlah aspek penting, di antaranya adalah kebutuhan rohani yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi melalui media komunikasi apa pun, kecuali melalui pertemuan langsung.

Permasalahan kedua yang timbul berkaitan dengan aspek finansial. Keterbatasan finansial merupakan salah satu tantangan yang cukup signifikan, karena jika kebutuhan finansial tidak terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan rohani juga akan terhambat. Situasi ini terlihat jelas dalam konteks pasangan yang terpisah jarak. Semakin jauh mereka harus menempuh untuk bertemu secara fisik, maka semakin besar pula biaya yang diperlukan.

Satu aspek yang menambah beban kebutuhan finansial adalah kondisi pernikahan jarak jauh, yang mengakibatkan kebutuhan makanan menjadi dua kali lipat, sering kali disebut sebagai "dua dapur." Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan oleh keluarga selama menjalani pernikahan jarak jauh akan semakin meningkat.

Permasalahan lain yang sering muncul dalam keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh berkaitan dengan faktor eksternal, yaitu lingkungan sekitar. Salah satu isu utama yang dirasakan adalah munculnya berbagai komentar dan informasi terkait suami yang dianggap tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat memengaruhi kepercayaan istri terhadap suaminya. Kesalahpahaman sering terjadi antara suami dan istri akibat informasi yang diterima, yang sering kali tidak akurat. Situasi ini dapat menjadi masalah serius jika keduanya tidak saling memahami konteks dan kondisi masing-masing.⁸

Ketika membicarakan pernikahan, tidak jarang muncul perasaan takut dan cemas yang diekspresikan melalui kalimat seperti '*marriage is scary*', yang menyiratkan kekhawatiran mendalam mengenai komitmen jangka panjang. Seringkali konten yang membahas tentang pernikahan diawali dengan ungkapan "*marriage is scary*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "pernikahan itu menakutkan", kemudian dilanjutkan dengan frasa "*what if*"

⁸ Anggraeni Abdul Rachman, "*Fenomena Long Distance Marriage Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus: Satsurvei HIDROS)*." Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

atau “bayangkan”. Kata “menakutkan” pada konteks ini lebih tepat dipahami sebagai perasaan takut, cemas, atau khawatir, yang menggambarkan bagaimana emosi dan perasaan tersebut tersampaikan melalui bahasa dengan nuansa yang mendalam. Ketakutan sendiri merupakan respons emosional yang timbul sebagai reaksi alami terhadap ancaman, berperan sebagai mekanisme bertahan hidup yang vital ketika seseorang dihadapkan pada potensi bahaya, baik berupa rasa sakit maupun ancaman nyata yang mungkin terjadi di masa depan. Dalam kajian psikologi, ketakutan diklasifikasikan sebagai salah satu dari emosi dasar yang fundamental, sejajar dengan emosi-emosi lain seperti kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan, sehingga pemahaman terhadap emosi takut ini sangat penting dalam menggali bagaimana seseorang merespons tantangan emosional dalam konteks hubungan, termasuk dalam dinamika pernikahan yang seringkali diwarnai berbagai kekhawatiran dan kecemasan⁹

Selain trend “*marriage is scary*”, pernikahan anak juga menjadi perhatian khusus dalam problem komunikasi keluarga, Angka perkawinan anak di Indonesia telah mengalami penurunan yang signifikan dalam lima tahun terakhir, yang mencerminkan upaya dan keberhasilan berbagai program serta kebijakan pemerintah dalam menangani masalah pernikahan usia anak, yang merupakan isu sosial dan kesehatan yang serius. Berdasarkan data, pada tahun 2020 angka perkawinan anak tercatat mencapai 10,35%, namun seiring dengan implementasi strategi intervensi dan peningkatan kesadaran masyarakat, angka tersebut menurun secara bertahap menjadi 9,23% pada tahun 2021, dan kemudian terus menurun lagi menjadi 8,06% pada tahun 2022. Penurunan yang konsisten ini tidak hanya menunjukkan kemajuan dalam penegakan hak anak, tetapi juga menandakan perubahan positif dalam pandangan masyarakat mengenai pendidikan dan kesejahteraan anak, yang memungkinkan generasi muda untuk tumbuh dengan lebih baik tanpa tekanan untuk menikah di usia anak. Hal ini tentunya menjadi langkah yang menggembirakan, karena pernikahan usia anak berpotensi membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental anak, serta menghambat akses mereka terhadap pendidikan.¹⁰

Pada tahun 2023, angka perkawinan anak telah mengalami penurunan signifikan menjadi 6,92%, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat serta efektivitas dari berbagai intervensi pencegahan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan berbagai lembaga terkait. Namun, tantangan tetap ada di beberapa daerah, terutama di provinsi-provinsi yang masih mencatat angka perkawinan anak di atas rata-rata nasional.

⁹ Sirajudin, *et.al.*, “Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits,” dalam *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 1–9.

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Data Angka Perkawinan Anak 2020–2022*, 2023.

Penyebabnya bervariasi, mulai dari norma sosial yang masih menganggap pernikahan anak sebagai tradisi, ketidakpahaman mengenai dampak negatifnya bagi kesehatan dan pendidikan, serta faktor ekonomi yang mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan mereka guna meringankan beban finansial. Oleh karena itu, upaya kolaboratif yang lebih intensif diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan melindungi hak-hak anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang lebih baik.¹¹

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perkawinan anak adalah adanya komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak. Dalam banyak situasi, orang tua cenderung memaksa anak untuk menikah pada usia yang masih muda tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pandangan atau keberatan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah menunjukkan bahwa pola komunikasi yang bersifat otoriter dalam keluarga, di mana orang tua mendominasi dan anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berdialog secara terbuka, dapat meningkatkan risiko perkawinan anak. Hal ini disebabkan anak merasa tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti kehendak orang tua. Ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi dengan bebas dan efektif menjadikan mereka rentan terhadap keputusan yang seharusnya tidak diambil secara terburu-buru, termasuk keputusan untuk menikah pada usia anak.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati menunjukkan bahwa anak yang mengalami pernikahan anak sebagai hasil dari tekanan yang diberikan oleh keluarga sering kali menghadapi berbagai konflik internal serta tantangan dalam beradaptasi dengan peran barunya sebagai suami atau istri. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dan psikologis yang diperlukan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Akibatnya, pernikahan yang terjadi pada usia muda ini berisiko memunculkan berbagai masalah serius, seperti perceraian, tindakan kekerasan dalam rumah tangga, dan gangguan kesehatan mental yang dapat berimplikasi negatif baik bagi individu maupun lingkungan sekitar. Hal ini menekankan pentingnya perhatian dan dukungan yang tepat dari keluarga dan masyarakat untuk mencegah dampak buruk yang bisa ditimbulkan oleh pernikahan anak.¹³

Problem lain dalam komunikasi adalah pembagian peran yang dibakukan pada Undang-Undang, Penerapan peran suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga sering kali diatur dalam berbagai

¹¹ BKKBN, *Laporan Perkawinan Anak Tahun 2023*.

¹² Fauziah, S, "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keputusan Perkawinan Anak di Kabupaten X", dalam *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 10 No. 1 hal 45-58.

¹³ Kurniawati, L. "Dampak Psikologis Perkawinan Anak Akibat Tekanan Keluarga". *Tesis*, Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, 2021.

undang-undang serta norma sosial yang berlaku, sehingga menciptakan pemahaman yang cenderung kaku mengenai struktur hierarki dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Adib dan Salwa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Undang-Undang Perkawinan dan peraturan-peraturan terkait keluarga di Indonesia masih menekankan bahwa suami memiliki tanggung jawab penuh dalam hal nafkah keluarga, sedangkan istri diharapkan menjalankan tugas di ranah domestik. Meskipun demikian, secara hukum istri tetap memiliki hak yang setara dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan kerja di luar rumah dengan memperoleh persetujuan dari suami. Hal ini menyoroti perlunya peninjauan kembali atas pemahaman dan penerapan peran gender dalam konteks keluarga untuk mencapai keseimbangan yang lebih adil dalam pembagian tanggung jawab.¹⁴

Dari sudut pandang Islami, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan yang saling melengkapi antara suami dan istri, tanpa adanya dominasi dari satu pihak terhadap yang lain. Dalam konteks ini, setiap pasangan memiliki hak dan kewajiban yang seimbang satu sama lain. Idealnya, hubungan antara suami dan istri bukanlah hubungan hierarkis yang melibatkan atasan dan bawahan, tetapi lebih pada kemitraan fungsional yang saling mendukung dan melengkapi. Setiap individu dalam pernikahan diharapkan dapat menjalankan peran mereka sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki, sehingga menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Dengan saling menghargai dan memahami posisi masing-masing, hubungan ini dapat berkembang dengan baik dan membawa manfaat yang besar bagi kedua belah pihak.¹⁵

Penetapan peran yang terlalu kaku dalam konteks psikologis dapat menimbulkan efek negatif bagi hubungan interpersonal. Ketidakhahaman pasangan satu sama lain mengenai karakteristik psikologis, seperti sensitivitas yang dimiliki oleh istri atau kekakuan yang ditunjukkan oleh suami, sering kali memicu konflik dan ketegangan emosional dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk membangun pembagian peran yang didasarkan pada pemahaman yang saling timbal balik mengenai aspek psikologi gender. Komunikasi yang terbuka dan jujur dalam keluarga juga menjadi faktor kunci untuk mencegah potensi masalah dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hubungan

¹⁴ Muhammad Adib dan Dona Salwa, "Tukar Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga dan Gender," dalam *Journal of Islamic and Law Studies*. Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal 92–114.

¹⁵ Fatimah Zuhrah, "Relasi Suami dan Istri dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'iy," dalam *Journal Analytica Islamica*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal 177–192.

antar pasangan dapat berjalan lebih baik dan saling mendukung satu sama lain.¹⁶

2. Masalah Kultural dalam Keluarga

Keutuhan keluarga merupakan suatu konsep yang mencakup berbagai karakteristik individu, pola hubungan, dan interaksi di antara anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan suatu keluarga tidak hanya ditentukan oleh hubungan yang kuat dan positif antar anggota, tetapi juga oleh kemampuan setiap individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam membangun sistem keluarga sebagai unit yang integral dalam masyarakat. Keterlibatan aktif dari setiap individu dalam mendukung satu sama lain, baik dalam situasi sulit maupun dalam momen bahagia, akan memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk menghadapi berbagai rintangan. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika hubungan antar anggota keluarga menjadi hal yang krusial. Dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, keluarga yang mampu berfungsi dengan baik akan lebih siap untuk beradaptasi dan bertahan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung bagi semua anggotanya.

Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pemulihan individu setelah mengalami berbagai pengalaman hidup yang menantang. Dalam konteks ini, kekuatan relasional yang dibangun dalam lingkungan keluarga tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat ikatan antar anggota keluarga, sehingga menciptakan fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai elemen penentu pertama dan utama dalam keberhasilan pengasuhan, keluarga berperan strategis dalam mengembangkan karakter dan mentalitas anak-anak mereka.¹⁷

Ketika keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, mereka tidak hanya mendukung satu sama lain secara internal, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pengembangan lingkungan sosial di masyarakat. Partisipasi keluarga dalam kegiatan sosial dan komunitas dapat memperluas jaringan dukungan, memperkaya pengalaman, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Dengan demikian, membangun kekuatan relasional dalam keluarga bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena keluarga yang kuat akan menghasilkan individu yang lebih resilien dan berdaya saing

¹⁶ Siti Rahmah, "Dampak Psikologis Tukar Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga," Dalam *Multidisipliner Knowledge Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 55.

¹⁷ Walsh, F, *Strengthening Family Resilience, Third Edition*, Guilford Publications, https://books.google.co.id/books?id=RY1_CgAAQBAJ, 2015. Diakses pada 20 Juli 2025.

tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Sebuah keluarga dapat dianggap sebagai keluarga yang bahagia dan sehat ketika memenuhi sejumlah kriteria penting yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain. Kriteria tersebut meliputi perkembangan anak yang optimal, di mana setiap anggota keluarga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak. Selain itu, kehidupan beragama yang dijalani oleh keluarga juga berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang dapat membimbing anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pentingnya waktu berkumpul yang berkualitas tidak dapat diabaikan, karena momen-momen ini memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan kenangan yang berharga. Selain itu, pola konsumsi yang dirasakan bersama, seperti kebiasaan makan atau kegiatan rekreasi, serta adanya saling penghargaan dan pengakuan antar anggota keluarga, juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung. Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, sebuah keluarga dapat menjalin hubungan yang lebih erat dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kebahagiaan dan kesehatan bersama.¹⁸

Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik atau rumah tangga yang harmonis tidak berarti bebas dari konflik dan permasalahan. Justru, keluarga dengan ketahanan yang baik adalah mereka yang diuji oleh berbagai tantangan, namun mampu bertahan dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Beragam masalah yang sering muncul dalam rumah tangga, sebagaimana dibahas dalam berbagai literatur mengenai ketahanan keluarga, meliputi perceraian, poligami, dan perselingkuhan. Selain itu, terdapat juga isu kekerasan dalam rumah tangga, permusuhan antara saudara, serta berbagai bentuk kenakalan yang dapat terjadi baik pada anak maupun orang dewasa. Hal tersebut menjadi akar pada situasi krisis dalam keluarga yang dapat berdampak pada tekanan psikologi atau lebih sering dikenal dengan *mental health* untuk anggota keluarganya sendiri lebih terkhusus kepada anak.¹⁹

Konsep ketahanan keluarga, yang dilihat dari perspektif proses, menekankan pada kemampuan keluarga untuk secara aktif memobilisasi sumber daya dan kekuatan yang dimiliki selama masa krisis. Dalam situasi ini, keluarga tidak hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan kemampuannya untuk berfungsi dengan baik kembali setelah mengalami tekanan atau tantangan yang signifikan. Perspektif ini menyoroti pentingnya pengakuan terhadap potensi

¹⁸ Yanti N, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga", dalam *Jurnal Al-Ittizaan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 9–18.

¹⁹ Ryan, R., et al., "Parenting and Child Mental Health," In *London Journal of Primary Care* 9 Tahun 2017, hal. 1–9.

dan kekuatan masing-masing anggota keluarga, yang selanjutnya memungkinkan terciptanya dinamika positif dalam interaksi mereka. Dengan mempertahankan hubungan yang saling mendukung dan timbal balik, keluarga dapat menghadapi konflik dan tantangan yang muncul, mengubah masalah yang dihadapi menjadi peluang untuk penguatan dan pertumbuhan. Dengan demikian, keutuhan keluarga bukan hanya sekadar tentang persatuan, tetapi juga tentang kemampuan beradaptasi dan berkembang bersama dalam menghadapi berbagai situasi yang menguji ketahanan mereka.²⁰

Dalam konteks sosial, peran orang tua dalam keluarga memiliki posisi yang sangat penting sebagai perantara yang menghubungkan individu dengan masyarakat global. Keluarga berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan anak-anak mengakses dan memahami berbagai aspek budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui lingkungan keluarga, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai kehidupan fundamental, peran sosial yang diharapkan, norma-norma sosial yang berlaku, serta berbagai adat istiadat yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Lingkungan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat awal bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga berperan sebagai mediator yang krusial dalam proses pembinaan dan pengembangan kepribadian mereka di masa depan. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika sosial yang ada di dunia yang lebih luas. Peran ini sangat vital, mengingat bahwa pengalaman awal yang diperoleh dalam keluarga akan memengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hayat mereka.²¹

Menganggap keluarga sebagai suatu sistem berarti meyakini bahwa setiap anggota keluarga saling berhubungan dan terikat satu sama lain. Hubungan ini tidak hanya ditentukan oleh kontrak sosial atau keturunan, tetapi juga melibatkan aspek emosional, relasional, kultural, dan spiritual. Kompetensi masing-masing anggota keluarga dalam merespons hubungan serta posisi mereka dalam sistem ini dapat memperkuat ketahanan keluarga secara keseluruhan. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa unsur dasar ketahanan keluarga meliputi keterhubungan satu sama lain (*interconnectedness*). Unsur lain yang banyak dicatat dalam literatur tentang ketahanan keluarga mencakup kepercayaan diri kolektif, pandangan hidup yang positif, pola komunikasi yang terbuka, pemecahan masalah secara kolaboratif, serta ketersediaan sumber daya. Semakin lengkap unsur-unsur ini

²⁰ Luthar, S, *et al.*. Luthar, S, *et al.*, "The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work," In *Child Development* 71, No. 3 Tahun 2000, hal. 543–562.

²¹ Soekanto, S. *Sociology of the Family (About the family, and children)*, Jakarta: CV. Rajawali, 2004.

hadir dalam suatu keluarga, semakin baik pula tingkat ketahanan keluarga tersebut.²²

Di sisi lain, perselisihan antara orang tua dan anak sering kali menghadirkan tantangan signifikan bagi dinamika keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan serta harapan yang ada. Sementara orang tua mungkin memiliki ekspektasi tertentu terhadap anak-anak mereka, anak-anak sering kali memiliki pandangan yang berbeda, yang dapat memicu ketegangan. Apabila perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap hubungan antar orang tua dan anak, serta mengancam keharmonisan dalam keluarga.²³

Ciri-ciri keluarga yang menganut patriarki cukup khas dalam beberapa keluarga, di mana laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dan mengembangkan perilaku yang harmonis dan saling menghormati. Rukun diartikan sebagai keadaan harmonis tanpa perselisihan dan konflik, sedangkan hormat berarti kesadaran akan tempat dan tugas untuk menciptakan kesatuan yang harmonis.²⁴

Walsh mengembangkan sebuah kerangka kerja yang komprehensif mengenai keutuhan keluarga, yang didasarkan pada hasil penelitian menyeluruh terhadap berbagai jenis keluarga yang menghadapi masalah dan kesulitan dalam hidup, namun tetap mampu berfungsi secara efektif sebagai unit. Dalam kerangka kerja ini, terdapat sejumlah komponen kunci yang dianggap esensial bagi keluarga untuk dapat beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang penuh tantangan. Komponen-komponen ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka, dukungan emosional antar anggota keluarga, serta pengembangan strategi coping yang efektif. Tujuan utama dari proses pengembangan ini adalah untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam bangkit dari keadaan krisis, sehingga mereka tidak hanya mampu melewati masa-masa sulit, tetapi juga memiliki alat dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan dengan lebih baik. Hal ini mengarah pada terciptanya lingkungan keluarga yang lebih tangguh dan berdaya saing, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kesejahteraan individu dan komunitas secara keseluruhan.²⁵

Terdapat tiga komponen dalam kerangka kerja yang ditemukan oleh Walsh, yaitu:

²² Oh, S. and Chang, S. J. "Concept analysis: Family resilience." In *Journal of Nursing*, Vol. 4 No. 13 Tahun 2004, hal. 980-990.

²³ Ulfiah, U. "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. Psymphathic". *Dalam Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No.1 Tahun 2021.

²⁴ Magnis-Suseno, F. *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia: Pustaka Utama, 2003.

²⁵ Aslan, A. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital." *Dalam Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 20.

- a. Sistem Kepercayaan Keluarga: Merupakan pendekatan efektif sebagai panduan bagi keluarga yang menghadapi situasi sulit. Sistem kepercayaan keluarga membantu anggota keluarga dalam memandang kesulitan yang terjadi, penderitaan, serta pilihan yang diambil oleh keluarga. Sistem ini mengatur proses dan pendekatan keluarga terhadap situasi sulit, yang dapat berubah secara mendasar akibat pengalaman tersebut. Ketahanan yang dimiliki oleh keluarga diperkuat dengan keyakinan bersama yang memungkinkan peningkatan kemampuan dalam pemecahan masalah, penyembuhan, dan pertumbuhan.²⁶ Sistem kepercayaan keluarga juga membantu anggota keluarga dalam menafsirkan situasi stres, memfasilitasi pandangan positif, memberikan harapan, serta menawarkan nilai spiritual dan tujuan hidup.
- b. Pola Organisasi Keluarga: Keluarga saat ini hadir dalam berbagai bentuk, dan harus terorganisir dengan cara yang bervariasi untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Keluarga perlu selalu mengatur diri dalam pola hubungan yang beragam, sehingga menciptakan struktur keluarga yang terintegrasi dan adaptif bagi anggota keluarganya, di mana pola organisasi tersebut dipertahankan melalui norma internal atau eksternal, yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem kepercayaan dalam keluarga. Keluarga yang resilien memiliki aturan yang sesuai dengan pengetahuan, tahap usia, dan dapat diprediksi.²⁷
- c. Proses Komunikasi: Menurut Mackay, komunikasi adalah inti dari proses penciptaan makna dalam keluarga, mencakup bagaimana anggota keluarga menerima diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain, serta bagaimana mereka merasakan tantangan yang sedang dihadapi. Pola komunikasi dalam keluarga dapat memfasilitasi harapan keluarga untuk tetap kompak dan fleksibel sehingga mencapai fungsi inti keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu keluarga dalam mencapai fungsinya dan memenuhi kebutuhan para anggotanya.²⁸

Proses komunikasi, menurut Mackay, merupakan inti dari proses makna dalam keluarga, di mana anggota keluarga menerima diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain, serta bagaimana mereka dapat merasakan tantangan yang mereka hadapi. Pola komunikasi dalam keluarga dapat mendukung harapan untuk bersatu dan fleksibel sehingga dapat

²⁶ Walsh, Froma. "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice." In *Family Process*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2004, hal. 1–18.

²⁷ Black, K., and Lobo, M. "A conceptual review of family resilience factors". In *Journal of Family Nursing*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2008, hal. 33–55.

²⁸ Patterson, J. M. "Understanding family resilience." In *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 58 No. 3 Tahun 2002, hal. 233–246.

mencapai fungsi inti keluarga, di mana komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Sub-komponen dari proses komunikasi meliputi kejelasan, berbagi emosi secara terbuka, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.²⁹ Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing sub-komponen dari proses komunikasi:

- a. Kejelasan Berdasarkan penelitian, kejelasan komunikasi ditemukan sebagai hal yang esensial untuk kelangsungan fungsi keluarga. Kejelasan komunikasi merujuk pada pesan yang disampaikan dengan jelas dan konsisten, baik dalam kata-kata maupun sikap, serta kesadaran akan kebutuhan untuk menjelaskan respons yang memiliki makna ganda.³⁰ Dengan menyampaikan informasi yang jelas mengenai situasi yang dihadapi, hal ini dapat memudahkan keluarga dalam membangun makna, berbagi emosi satu sama lain, dan memberikan informasi mengenai keputusan yang harus diambil.
- b. Ekspresi perasaan emosional (berbagi emosi secara terbuka) Dalam membangun proses komunikasi, penting untuk menunjukkan signifikansi dari mengekspresikan perasaan emosional, yang krusial untuk keberhasilan penanganan dan penyesuaian dalam kehidupan.

Komunikasi terbuka didukung oleh saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini memungkinkan keluarga untuk berbagi perasaan secara bebas ketika menghadapi masalah atau situasi stres. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap anggota keluarga untuk saling mendorong untuk terbuka tentang perasaan mereka dan saling menghibur. Dengan menemukan kebahagiaan di tengah masa-masa sulit, keluarga dapat meningkatkan semangat hidup dan ketahanan setiap anggota keluarga.

Membangun hubungan yang solid dan berkelanjutan memerlukan landasan yang kuat, ditandai dengan saling percaya, empati, dan toleransi terhadap berbagai emosi serta tantangan yang muncul dalam interaksi antar individu. Dalam konteks ini, Sixbey memainkan peran penting dengan mengembangkan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan teori ketahanan keluarga yang diajukan oleh Walsh. Melalui penelitian yang mendalam, Sixbey berhasil menciptakan instrumen pengukuran yang dinamakan *Family Resilience Assessment Scale (FRAS)*. Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai stres dan kesulitan, sehingga memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan dalam konteks keluarga. Dengan demikian, penekanan pada fondasi hubungan yang saling mendukung dan memahami menjadi semakin krusial,

²⁹ Agustina tri wijayanti, "Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era," dalam *Jurnal: Informasi*, Vol. 54, No. 1 Tahun 2024, hal. 19-32.

³⁰ Mackay, F. "Gender and political representation in the UK: The state of the 'disciplin'". In *The British Journal of Politics and International Relations*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2004, hal. 99-120.

terutama dalam menghadapi tantangan yang kompleks yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Melalui pemahaman dan penerapan FRAS, dapat diharapkan bahwa interaksi antar anggota keluarga akan menjadi lebih harmonis dan produktif, memfasilitasi pengembangan hubungan yang lebih kuat dan resilient di masa depan.³¹ Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan tiga proses ketahanan kunci, masing-masing terdiri dari tiga komponen yaitu sistem kepercayaan keluarga (makna situasi sulit, pandangan positif, transendensi, dan spiritualitas), pola organisasi (fleksibilitas, keterhubungan, sumber daya sosial, dan ekonomi), serta proses komunikasi (kejelasan, ekspresi emosional, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif).

Proses penyelesaian masalah yang efektif dan kolaboratif sangat krusial bagi keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul secara mendadak maupun masalah yang bersifat jangka panjang. Dalam situasi tersebut, keterlibatan setiap anggota keluarga menjadi sangat penting, di mana mereka dapat saling memberikan saran, berbagi perspektif, dan mengumpulkan ide-ide yang konstruktif. Dengan pendekatan yang kolaboratif, keluarga tidak hanya dapat menemukan cara yang inovatif untuk mengatasi berbagai kesulitan, tetapi juga dapat mempercepat proses pemulihan dari situasi yang sulit. Seluruh anggota keluarga diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam mencari alternatif solusi, sehingga tercipta suasana saling mendukung dan memperkuat ikatan antar anggota keluarga. Melalui dinamika ini, keluarga dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan, sehingga siap untuk menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masa depan.³²

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting yang dapat membentuk hubungan antar anggota keluarga. Dalam konteks perbedaan gaya komunikasi antargenerasi, kita dapat melihat bahwa orang tua sering kali cenderung menggunakan pendekatan otoriter dalam berkomunikasi, di mana mereka tidak terbiasa mendengarkan pendapat anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dalam budaya tertentu di mana orang tua dianggap sebagai figur otoritas yang mutlak, sehingga mereka merasa memiliki hak untuk mengatur dan mengarahkan hidup anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan masukan atau pandangan dari generasi muda. Menurut penelitian oleh Rahmawati, 65% orang tua di Indonesia masih memegang teguh paradigma

³¹ M. T. Sixbey, "Development of the Family Resilience Assessment Scale to Identify Family Resilience Constructs," *disertasi*, United State: University of Florida, 2005, hal. 55-58

³² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. New York: The Guilford Press, 2006, hal. 70-73

otoriter dalam mendidik anak, yang mengakibatkan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi.³³

Di sisi lain, anak-anak generasi muda, yang tumbuh di tengah gempuran informasi dan pengaruh budaya global melalui media sosial, lebih terbuka dan menginginkan komunikasi yang bersifat dua arah. Mereka berharap dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka dengan bebas, serta mengharapkan adanya dialog konstruktif dengan orang tua. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2023, 70% remaja di Indonesia merasa bahwa orang tua mereka tidak mendengarkan pendapat mereka, yang menimbulkan rasa frustrasi dan alienasi di kalangan anak-anak muda. Ketidakmampuan orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan ini dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga.³⁴

Perbedaan gaya komunikasi sering kali menjadi akar permasalahan dalam hubungan antarpersonal, yang pada gilirannya dapat memicu kesalahpahaman dan berujung pada konflik. Salah satu contoh yang dapat diangkat adalah studi kasus yang terjadi di Yogyakarta, di mana seorang remaja bernama Andika mengalami ketegangan hubungan dengan orang tuanya. Situasi ini muncul akibat ketidakselarasan antara harapan orang tua Andika, yang lebih mendukung pilihan karir tradisional, dan keinginan Andika untuk memilih jurusan kuliah yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Ketidaktahuan ini menyebabkan orang tua Andika tidak mengindahkan aspirasi anaknya, sehingga Andika merasa tidak dihargai dalam proses pengambilan keputusan mengenai masa depannya. Rasa ketidakpuasan tersebut berdampak signifikan pada hubungan mereka, menciptakan atmosfer yang tegang dan berpotensi memperburuk dinamika keluarga. Dengan demikian, penting untuk menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi dan memahami berbagai perspektif agar dapat mengurangi risiko konflik yang serupa.³⁵

Selain itu, pendekatan komunikasi yang berbeda ini juga dapat mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Ketika orang tua tidak mau mendengarkan, anak-anak merasa terpinggirkan, yang dapat mengakibatkan penurunan rasa percaya diri dan motivasi. Menurut penelitian oleh Yuliana, anak-anak yang merasa diabaikan oleh orang tua mereka cenderung memiliki masalah emosional, seperti kecemasan dan depresi. Ini menunjukkan bahwa penting bagi orang tua untuk memahami dan

³³ Rahmawati, S. "Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Modern," dalam *Jurnal Komunikasi Keluarga*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 45-60.

³⁴ Badan Pusat Statistik. "Statistik Pemuda dan Remaja di Indonesia". Jakarta: BPS, 2023.

³⁵ Sari, D. "Studi Kasus Konflik Keluarga di Yogyakarta," dalam *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, hal. 33-50.

mengadaptasi gaya komunikasi mereka agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka.³⁶

Dalam perspektif Al-Qur'an, pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang menekankan saling menghormati dan mendengarkan. Misalnya, dalam QS Al-Hujurat /49: 10, "*Allah berfirman bahwa orang-orang beriman adalah saudara, yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan saling menghargai*". Jika orang tua dan anak-anak dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi mereka, kemungkinan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antar generasi akan semakin besar.

Dalam sebuah keluarga harmonis, komunikasi bersifat terbuka dan didasari oleh empati serta pengertian yang mendalam antar anggota. Nilai-nilai penghormatan dan respek menjadi landasan dalam setiap interaksi. Setiap percakapan dilakukan dengan sopan, menciptakan atmosfer di mana setiap anggota keluarga merasa didengar, dipahami, dan diterima. Pola komunikasi interpersonal ini menjadi fondasi bagi keluarga sakinah, membangun hubungan yang erat serta saling pengertian. Komunikasi yang efektif membangun kepercayaan dan keterbukaan, sehingga setiap individu merasa dihargai dan dipahami. Dengan adanya pola komunikasi positif, konflik dapat diatasi secara konstruktif, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan memberikan dasar yang solid untuk kehidupan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, pola komunikasi yang baik sangat penting dalam mencapai tujuan keluarga sakinah, yang dijalankan dengan penuh cinta, pengertian, dan ketenangan.³⁷

3. Masalah Struktural dalam Realitas Sosial

a. Hirarki Kekuasaan Patriarkal dalam Keluarga

Hirarki kekuasaan patriarkal merupakan struktur sosial yang banyak ditemui di masyarakat, di mana suami atau ayah sering kali menjadi figur dominan dalam keluarga. Dalam konteks keluarga menurut Al-Qur'an, struktur ini berakar pada ayat-ayat yang memberikan posisi tertentu kepada laki-laki sebagai kepala keluarga. Sebagai contoh, QS Al-Baqarah/2: 228 menyatakan bahwa "*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.*" Posisi ini sering kali mengarah pada pembatasan saluran komunikasi antara anggota keluarga, yang berakibat pada minimnya keterlibatan semua pihak dalam pengambilan keputusan.

³⁶ Yuliana, A, "Dampak Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak," dalam *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2023, hal. 78-90.

³⁷ Susiana dan neneg desi Susanti, "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah," dalam *Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 89-90.

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak seimbang dalam keluarga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anggota keluarga, khususnya di kalangan perempuan. Sebuah studi oleh Suliman menunjukkan bahwa perempuan yang merasa terpinggirkan dalam keputusan keluarga cenderung mengalami stres dan depresi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang terlibat aktif dalam proses pengambilan Keputusan. Dalam konteks ini, pendekatan analisis transaksional dapat digunakan untuk memahami pola komunikasi yang terjadi, di mana peran dominan suami/ayah sering kali menghasilkan komunikasi yang satu arah.³⁸

Analisis transaksional dalam konteks komunikasi keluarga memiliki kemampuan untuk mengungkap dinamika kekuasaan yang sering kali terabaikan dalam interaksi sehari-hari. Dalam struktur keluarga tradisional, suami dan ayah sering kali tidak hanya mengambil peran sebagai pengambil keputusan utama, tetapi juga sebagai pengontrol emosi dan perilaku anggota keluarga lainnya. Hal ini mengarah pada pembentukan hubungan yang bisa jadi tidak seimbang, di mana suara dan perasaan anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak, mungkin tereduksi atau diabaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad mengindikasikan bahwa ketika suami atau ayah menunjukkan dominasi berlebihan, kondisi ini dapat menciptakan suasana keluarga yang tidak mendukung. Akibatnya, pertumbuhan pribadi dan perkembangan emosional anggota keluarga, terutama anak-anak, bisa terhambat. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola dinamika kekuasaan dalam keluarga agar setiap individu merasa dihargai dan didengar, yang pada gilirannya mendukung lingkungan yang lebih sehat dan harmonis.³⁹

Pembatasan komunikasi dalam suatu hubungan, khususnya antara suami dan istri, dapat mengakibatkan ketidakpuasan yang signifikan dalam dinamika pernikahan. Situasi ini tidak hanya memengaruhi pasangan secara langsung, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan mental dan emosional anak-anak di dalam keluarga. Ketika komunikasi yang terjalin bersifat hierarkis dan tidak setara, anak-anak berisiko menginternalisasi pandangan bahwa peran perempuan dalam struktur keluarga adalah sekunder. Menurut Sofyan, pengalaman tumbuh dalam lingkungan yang demikian dapat membentuk pola perilaku yang tidak sehat, di mana anak-anak tersebut cenderung membawa sikap dan nilai-nilai tersebut ke dalam hubungan mereka di masa depan, sehingga menciptakan siklus yang berpotensi merugikan generasi selanjutnya. Dengan kata lain, penting untuk mengedepankan komunikasi yang terbuka dan egaliter dalam keluarga,

³⁸ Suliman, A. "Kesehatan Mental Perempuan dalam Struktur Keluarga Patriarkal," dalam *Jurnal Psikologi Wanita*, Vol. 22 No. 3 Tahun 2020, hal. 75-90.

³⁹ Ahmad, R. "Pengaruh Struktur Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Perempuan," dalam *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021, hal. 112-128.

guna mendukung pertumbuhan anak yang menghargai kesetaraan dan mempromosikan hubungan yang lebih harmonis di masa depan.⁴⁰

Dengan demikian, penting bagi keluarga untuk menciptakan saluran komunikasi yang lebih egaliter agar setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam konteks ini, dapat diusulkan bahwa pendekatan analisis transaksional bukan hanya membantu memahami pola komunikasi dalam keluarga, tetapi juga bisa menjadi alat untuk mendekonstruksi hierarki kekuasaan yang ada. Melalui komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif, keluarga dapat bertransisi dari pola komunikasi yang bersifat dominan ke pola yang lebih kolaboratif, sebagaimana dianjurkan dalam Al-Qur'an.

b. Disfungsi Intensitas Komunikasi

Lingkungan fisik memainkan peranan penting dalam komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks komunikasi, lingkungan yang tidak mendukung dapat mengurangi intensitas interaksi antar anggota keluarga. Misalnya, di Banyumas, penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi fisik yang tidak nyaman, seperti tempat tinggal yang sempit atau permukiman di daerah berisik, mengalami penurunan kualitas komunikasi. Data dari survei yang dilakukan oleh Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 63% responden merasa lingkungan tempat tinggal mereka berpengaruh terhadap keterbukaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.⁴¹ Kondisi psikologis anggota keluarga juga terkait erat dengan lingkungan fisik.

Keluarga yang tinggal dalam kondisi yang tidak aman atau kurang mendukung cenderung mengalami stres, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Misalnya, dalam sebuah studi yang menemukan bahwa stres lingkungan menyebabkan peningkatan konflik dalam keluarga, 78% dari 150 responden melaporkan bahwa ketidaknyamanan fisik menyebabkan mereka menghindari komunikasi yang seharusnya penting.⁴²

Selain itu, kepercayaan yang buruk dalam sebuah keluarga, yang bisa dipicu oleh lingkungan fisik yang mendukung konflik, mengurangi intensitas komunikasi positif. Dalam konteks Al-Qur'an, pentingnya komunikasi yang penuh kasih dan saling menghargai antar anggota keluarga difirmankan dalam QS Al-Isra 17/ :31, yang menyerukan untuk

⁴⁰ Sofyan, H. "Komunikasi Keluarga: Mengupas Hierarki dan Dinamika," dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, Vol. 10 No.1 Tahun 2020, hal. 25-40.

⁴¹ Sari, D. "Studi Kasus Konflik Keluarga di Yogyakarta," dalam *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, hal. 123-135.

⁴² Yuniarni, L, dan Rahayu, S. "Pengaruh Stres Lingkungan Terhadap Dinamika Komunikasi Keluarga," dalam *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2020, hal. 201-210.

tidak berbuat zalim terhadap anak-anak dan untuk menjaga hubungan baik dalam keluarga. Ketika lingkungan fisik berkontribusi pada ketidakstabilan, pesan-pesan ini sering kali tertutup oleh kebisingan konflik. Pengaruh lingkungan fisik tidak hanya terbatas pada kondisi sosial ekonominya, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti akses terhadap teknologi. Sebuah penelitian dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2020 menunjukkan bahwa akses terhadap gadget dan internet yang memadai berkontribusi pada peningkatan komunikasi keluarga, dengan 58% keluarga yang memiliki akses internet melaporkan komunikasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak.⁴³

Secara keseluruhan, penting untuk menyadari bahwa untuk membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, faktor lingkungan fisik harus dipertimbangkan. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, dapat membantu meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi antar anggot keluarga.

c. Ketimpangan fungsi

Ketimpangan fungsi dalam komunikasi keluarga sering kali menjadi pemicu utama konflik dan ketidakpuasan antar anggota. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat mengubah dinamika hubungan dalam keluarga. Bersamaan dengan itu, perspektif Al-Qur'an memberikan pemandu yang kaya mengenai nilai-nilai penting dalam berkomunikasi, di mana saling menghargai dan memahami menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga keharmonisan.

Sebagai contoh, dalam QS Al-Isra/17: 23, Allah menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun komunikasi yang penuh kasih dan rasa hormat. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, anggota keluarga diajak untuk berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan konstruktif, sehingga dapat memperkecil peluang terjadinya konflik.

Data menunjukkan bahwa keluarga yang mengedepankan komunikasi dengan empati cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan suasana yang mendukung dan menumbuhkan rasa percaya di antara anggota keluarga, sehingga menciptakan ikatan yang lebih erat dan langgeng.⁴⁴ Ketimpangan dalam fungsi keluarga sering kali terjadi akibat ketidakmampuan anggota

⁴³ Herianto, S, "Dampak Akses Teknologi terhadap Komunikasi Keluarga," *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2020*.

⁴⁴ Suhartono, E. "Keluarga dan Komunikasi: Studi Kasus dalam Masyarakat Modern," dalam *Jurnal Penelitian Keluarga*, Vol. 7 No.1 Tahun 2020, hal. 67-80.

untuk menjalankan perannya dengan optimal. Salah satu contoh nyata adalah peran orang tua sebagai pendidik. Dalam banyak situasi, kesibukan sehari-hari dapat mengganggu peran tersebut, sehingga komunikasi yang seharusnya terjalin dengan baik antara orang tua dan anak menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa, meski jasmani berada di dekat anak, kehadiran emosional orang tua bisa sangat minim.

Sebuah studi yang dilakukan di lingkungan perkotaan mengungkapkan fakta mencengangkan bahwa sekitar 60% orang tua merasa kesulitan untuk menyediakan waktu berbicara secara langsung dengan anak-anak mereka. Situasi ini berpotensi menimbulkan jarak emosional yang semakin melebar. Anak-anak yang merasakan kurangnya perhatian dari orang tua mungkin mulai merasa diabaikan dan kehilangan rasa percaya diri.

Akibat dari kurangnya komunikasi yang efektif ini dapat berujung pada perilaku menyimpang anak. Ketika anak merasa tidak ada dukungan dan perhatian dari orang tuanya, mereka mungkin mencari perhatian di tempat lain, yang bisa berdampak negatif bagi perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk menyadari pentingnya membangun komunikasi yang baik, meskipun di tengah kesibukan mereka, agar anak-anak dapat merasa diperhatikan dan didukung dalam proses tumbuh kembang mereka.⁴⁵

Dalam analisis transaksional, kita dapat memahami ketimpangan fungsi melalui lensa ego state yang terdiri dari tiga peran utama: orang dewasa, anak, dan orang tua. Ketiga peran ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi dinamika komunikasi dalam suatu hubungan, terutama dalam konteks keluarga. Misalnya, ketika seorang anak menunjukkan perilaku negatif akibat pengabaian, reaksi dari orang tua yang berasal dari posisi 'orang tua' sering kali hanyalah hukuman. Hal ini justru dapat memperdalam ketimpangan yang terjadi, karena pendekatan tersebut tidak mempertimbangkan kebutuhan emosional anak yang sebenarnya.

Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dialog lebih efektif dalam memperbaiki komunikasi dalam keluarga. Dengan menerapkan cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan empatik, orang tua dapat belajar untuk memahami sudut pandang anak. Pendekatan ini membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat dan saling pengertian, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berusaha mengadopsi posisi 'dewasa' dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Dengan

⁴⁵ Marlina, T. "Pengaruh Kesibukan Orang Tua terhadap Hubungan dengan Anak," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 22-35.

cara ini, mereka tidak hanya menyediakan lingkungan yang lebih menyayangi, tetapi juga membimbing anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang konstruktif. Implementasi strategi komunikasi yang bersifat dialogis tentu akan memberikan dampak positif terhadap hubungan antar anggota keluarga dan membantu menelaraskan ketimpangan yang ada.⁴⁶

Dalam era yang terus berkembang, perbedaan cara komunikasi antar generasi menjadi semakin nyata. Generasi yang lebih tua, dengan pengalaman dan kebijaksanaan yang mereka miliki, cenderung lebih memasukkan elemen komunikasi verbal langsung dalam interaksi mereka. Mereka mengandalkan intonasi suara dan ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan perasaan. Di sisi lain, generasi muda yang tumbuh di tengah teknologi digital lebih terbiasa dengan pendekatan komunikasi non-verbal serta penggunaan platform digital. Ketidcocokan antara kedua cara ini sering kali berujung pada miskomunikasi yang bisa mengganggu hubungan sehari-hari.

Situasi ini dapat menciptakan jurang pemisah yang cukup lebar dalam interaksi antar anggota keluarga. Misalnya, ungkapan yang jelas dan langsung dari generasi tua mungkin dipahami secara berbeda oleh generasi muda yang lebih menyukai bentuk komunikasi yang lebih cepat dan singkat, seperti emoji atau pesan instan. Kesalahpahaman ini merefleksikan betapa pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai cara komunikasi masing-masing generasi untuk menciptakan koneksi yang lebih baik.

Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan cara komunikasi satu sama lain menjadi langkah penting bagi semua anggota keluarga. Dengan belajar untuk saling memahami dan menghargai metode komunikasi yang berbeda, kita dapat meminimalkan ketimpangan yang ada. Kolaborasi antara generasi tua dan muda tidak hanya akan memperkaya hubungan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk komunikasi yang lebih efektif di masa depan.⁴⁷

Dalam menghadapi tantangan ketimpangan fungsi komunikasi di dalam keluarga, sangat penting untuk mengedepankan pemahaman mendalam serta penerapan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini mengajarkan kita tentang arti pentingnya dialog yang konstruktif dan saling menghargai. Dengan mengintegrasikan ajaran ini ke dalam interaksi sehari-hari, kita dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih harmonis di lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelajahi

⁴⁶ Setiyawan, R. "Analisis Transaksional dalam Komunikasi Keluarga," dalam *Jurnal Teori dan Praktik Psikologi*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2021, hal. 150-165.

⁴⁷ Rizal, M. "Peran Komunikasi Antargenerasi dalam Keluarga," dalam *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2021, hal. 75-90.

bagaimana penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang tercantum dalam Al-Qur'an mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang ada. Al-Qur'an, sebagai sumber wisdom, tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya etika dan kaidah dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit terkecil masyarakat harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan komunikasi yang efektif dan saling pengertian.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita tidak hanya memperbaiki hubungan dalam keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam upaya menciptakan komunikasi yang sehat dan efektif, mari kita merujuk pada petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, sehingga dapat menginspirasi dan memandu kita menuju ikatan keluarga yang lebih erat dan penuh kasih sayang.

d. Disorganisasi Struktur dan Miskomunikasi

Dalam bingkai keluarga, komunikasi yang efektif berperan sebagai jembatan yang menghubungkan setiap anggota, memelihara kehangatan dan kekuatan hubungan. Al-Qur'an menegaskan bahwa komunikasi yang baik dalam konteks keluarga merupakan salah satu pilar yang tak terpisahkan dari integritas rumah tangga. Ketika setiap anggota keluarga mampu berinteraksi dengan empati dan saling pengertian, maka harmoni dalam keluarga akan terjaga.

Namun, dalam kenyataan sosial saat ini, tantangan komunikasi kerap mengakibatkan pergeseran dalam kestabilan hubungan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, angka perceraian di Indonesia mengalami lonjakan signifikan, mencapai sekitar 40% dibandingkan tahun sebelumnya. Fenomena ini mencerminkan bahwa sering kali, masalah yang mendasar dalam hubungan keluarga berakar pada komunikasi yang tidak efektif. Isu ini tidak hanya sekadar angka, tetapi memerlukan analisis mendalam terkait disorganisasi dalam struktur komunikasi di lingkungan keluarga. Pendekatan analisis transaksional dapat membantu kita memahami dinamika interaksi antar anggota keluarga, sehingga diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang ada. Dengan membangun fondasi komunikasi yang lebih baik, kita dapat bekerja sama untuk meredakan ketegangan dan meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Analisis transaksional, yang diperkenalkan oleh Eric Berne, memfokuskan pada interaksi sosial antara individu, dalam hal ini, antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga membawa ego state yang berbeda, yaitu *Parent*, *Adult*, dan *Child*, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Dalam banyak kasus perceraian, pendekatan *ego state* ini seringkali tidak seimbang. Misalnya, jika satu pasangan lebih

dominan pada ego state Parent, ia mungkin cenderung mengontrol dan mengkritik pasangannya yang berfungsi dari *ego state Child*, menghasilkan miskomunikasi dan konflik yang berkepanjangan.⁴⁸

Dalam dunia yang semakin kompleks, faktor-faktor sosial seperti tekanan ekonomi dan pengaruh budaya menjadi variabel penting yang dapat meningkatkan risiko perceraian. Ketika pasangan terjebak dalam kondisi finansial yang sulit, seringkali hal ini menjadi pemicu ketegangan dalam hubungan. Tidak jarang, tantangan yang dihadapi oleh pasangan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga berakar pada bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini membuktikan bahwa permasalahan komunikasi yang buruk dapat muncul sebagai salah satu penyebab utama terbentuknya ketidakpuasan dalam hubungan.

Dalam penelitiannya, Nuraini mencatat bahwa satu dari lima pasangan yang mengalami perceraian mengidentifikasi masalah komunikasi yang tidak efektif sebagai faktor utama dalam perpisahan mereka. Banyak dari pasangan ini merasa diabaikan dan tidak didengarkan, yang menciptakan perasaan frustrasi yang mendalam. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, sangat mudah bagi ketidakpuasan untuk berkembang, dan akhirnya, keputusan untuk berpisah menjadi langkah terakhir yang dianggap perlu.

Hal ini menunjukkan adanya disorganisasi dalam struktur keluarga, di mana seharusnya keluarga berfungsi sebagai tempat berlindung dan saling mendukung. Sebuah keluarga ideal adalah ruang di mana komunikasi berlangsung secara terbuka, dan setiap anggotanya merasa dihargai dan dipahami. Tanpa adanya upaya untuk memperbaiki cara berkomunikasi, masalah-masalah yang tampak sepele bisa berkembang menjadi konflik yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian yang menyakitkan.⁴⁹ Praktik komunikasi yang tidak sehat sering kali muncul dari pemahaman yang salah mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Dalam mempertahankan harmoni, sangat penting bagi kita untuk memahami bahwa setiap individu memiliki posisi yang unik dan berharga. Al-Qur'an, dalam QS An-Nisa/5: 34, mengingatkan kita akan pentingnya keadilan dan saling menghormati. Prinsip ini menjadi fondasi untuk menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, di mana tiap suara dan pendapat harus diperhatikan.

⁴⁸ Berne, Eric. *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*. New York: Grove Press, 2020, hal. 34-36

⁴⁹ Nuraini, S. "Analisis Faktor Penyebab Perceraian di Indonesia: Pendekatan Kualitatif," dalam *Jurnal Keluarga Sejahtera*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021, hal. 113-126.

Ketika salah satu anggota merasa terasing atau diabaikan, konsekuensinya tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga dapat mengganggu kenyamanan emosional seluruh keluarga. Ketegangan dapat muncul, dan ini berpotensi merusak hubungan yang telah terbangun. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan ruang di mana setiap perasaan dapat diekspresikan dan dihargai tanpa takut akan penilaian negatif. Dengan membangun komunikasi yang sehat dan terbuka, kita dapat memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Setiap anggota harus merasa memiliki hak untuk berbicara dan didengar. Melalui saling pengertian dan kolaborasi, keluarga dapat menciptakan suasana yang penuh kasih, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Ini adalah langkah krusial untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan bersama dalam sebuah keluarga.⁵⁰ Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya perceraian, penting bagi setiap keluarga untuk membangun komunikasi yang terbuka dan memberi ruang bagi setiap anggota untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka.

Sebuah studi kasus yang dilakukan di Jakarta mengungkapkan perubahan signifikan dalam keterampilan komunikasi pasangan yang mengikuti terapi komunikasi. Dalam proses ini, para peserta diberikan wawasan mendalam mengenai teknik mendengarkan secara aktif, yang menjadi kunci dalam membangun hubungan yang sehat. Mereka tidak hanya belajar untuk mendengar, tetapi juga untuk memahami perspektif dan perasaan pasangannya dengan lebih baik.

Dengan menerapkan metode yang diajarkan dalam terapi, banyak pasangan melaporkan perbaikan yang signifikan dalam interaksi sehari-hari mereka. Komunikasi yang lebih terbuka memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tanpa merasa tertekan. Ini mengarah pada kolaborasi yang lebih baik dan pengertian yang lebih dalam di antara mereka, menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam hubungan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan yang nyata dalam ketegangan dan konflik yang sering mengganggu hubungan romantis. Mengadakan terapi komunikasi bukan hanya memberikan alat bagi pasangan untuk berkomunikasi, tetapi juga membangun fondasi yang lebih kuat untuk hubungan jangka panjang. Dengan bekal keterampilan mendengarkan yang lebih baik, pasangan mampu mengatasi permasalahan dengan cara yang lebih konstruktif.⁵¹

⁵⁰ Ali, M Z, "Pentingnya Komunikasi dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020, hal. 45-60.

⁵¹ Tim Peneliti Psikoterapi Keluarga, "*Studi Kasus Terapi Komunikasi Pasangan di Jakarta*," dalam *Jurnal Psikologi Keluarga dan Komunikasi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 13-16.

Melalui proses terapi, mereka diajarkan untuk lebih memahami perspektif dan perasaan pasangan mereka, yang pada gilirannya memungkinkan terbentuknya komunikasi yang lebih efektif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan yang nyata dalam tingkat ketegangan dan konflik yang sering muncul dalam hubungan mereka. Pasangan-pasangan ini melaporkan bahwa dengan kemampuan mendengarkan yang lebih baik, mereka dapat menyelesaikan perbedaan dan konflik secara lebih konstruktif, sehingga menciptakan iklim hubungan yang lebih harmonis dan sehat.

Keberadaan ruang yang aman dan nyaman untuk berbagi serta mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut dihakimi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepuasan dalam hubungan antarpersonal. Dalam konteks ini, menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dapat memfasilitasi individu untuk lebih jujur dan terbuka mengenai perasaan mereka. Hal ini, pada gilirannya, memperkuat ikatan emosional dan saling pengertian antara satu sama lain. Di sisi lain, penerapan teknik analisis transaksional dalam terapi komunikasi memberikan pendekatan yang efektif untuk memahami dinamika interaksi dalam hubungan. Metode ini menekankan pentingnya mengenali pola-pola komunikasi yang ada dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hubungan. Dengan mengenali dan memperbaiki pola komunikasi yang tidak sehat, individu dapat mulai membangun fondasi yang lebih kuat untuk interaksi yang lebih positif.

Dengan membangun ruang aman untuk komunikasi, kita dapat lebih mudah mengatasi berbagai miskomunikasi yang sering kali muncul akibat pola komunikasi yang kurang efektif dalam keluarga. Melalui pendekatan ini, diharapkan semua pihak dapat belajar untuk saling mendengarkan dan memahami, sehingga konflik yang tidak perlu dapat diminimalisir. Dengan demikian, terciptalah hubungan yang lebih harmonis dan memuaskan bagi semua individu yang terlibat.⁵²

B. Komunikasi Dalam Keluarga

1. Definisi Keluarga

Dalam ajaran Islam, keluarga dipandang sebagai fondasi pertama dan terpenting dalam perjalanan hidup manusia. Institusi ini memiliki peran strategis yang tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga menjadi kerangka dasar bagi struktur sosial masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi dalam keluarga, nilai-nilai dan norma-norma

⁵² Setiawan, A dan Ibrahim, H, "Penerapan Terapi Komunikasi untuk Mengurangi Konflik Keluarga," dalam *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2021, hal. 78-94.

kehidupan ditanamkan, membentuk karakter yang akan mempengaruhi hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam bahasa Arab, keluarga dikenal dengan istilah "*al-'usrah*" (الأسرة), yang mencerminkan makna kelompok atau sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan darah, pernikahan, atau persusuan. Ikatan ini tidak hanya menegaskan hubungan biologis, tetapi juga menumbuhkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab di antara anggota keluarga. Dengan demikian, *al-'usrah* menjadi elemen penting dalam menciptakan harmoni dan stabilitas dalam masyarakat.

Peran keluarga dalam konteks Islam lebih dari sekadar tempat tinggal ia adalah lingkungan di mana nilai-nilai moral dan etika diajarkan dan diperkuat. Keluarga yang kokoh mampu menghasilkan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam pandangan ini, memperkuat hubungan dalam keluarga berarti memperkuat fondasi masyarakat itu sendiri.⁵³

Dalam pandangan Islam, keluarga bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah entitas yang terbangun melalui ikatan pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan. Pernikahan ini, yang diatur secara tegas dalam syariat, merupakan fondasi yang kokoh bagi terbentuknya hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Melalui pernikahan ini, pasangan suami istri tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga berkomitmen untuk menjalani kehidupan bersama dalam bingkai nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Seiring berjalannya waktu, ikatan ini berkembang menjadi unit sosial yang lebih luas dengan hadirnya anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Kehadiran anak-anak menjadi simbol dari cinta dan harapan, sekaligus amanah yang harus dijaga oleh orang tua. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang Islami. Dalam Islam, keluarga dibentuk berdasarkan ikatan pernikahan sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang tidak hanya menjalin hubungan emosional, tetapi juga memenuhi tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat. Melalui pernikahan ini, keluarga juga berkembang dengan adanya keturunan dan hubungan kekeluargaan lainnya, yang semakin memperkuat tali persaudaraan di antara anggotanya. Keluarga dianggap

⁵³ Al-Munawwir dan Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 29.

sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan moral, spiritual, serta sosial bagi individu, di mana nilai-nilai agama dan etika ditanamkan sejak dini. Dalam konteks ini, peran keluarga menjadi sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, sehingga kontribusi mereka terhadap pembentukan masyarakat yang Islami sangatlah besar. Dengan demikian, keberadaan dan penguatan struktur keluarga dapat mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan bertakwa.⁵⁴

Konsep keluarga dalam Islam juga menekankan pentingnya kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), saling menghormati, dan tolong-menolong antaranggota keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum /30: 21 yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia dapat merasakan ketenangan dan cinta kasih di dalam rumah tangga. Keluarga menjadi tempat bagi terciptanya ketenteraman jiwa dan pembinaan karakter mulia. Islam juga mengatur hubungan antara orang tua dan anak, termasuk hak dan kewajiban masing-masing. Anak diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua, sementara orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaknya dalam nilai-nilai Islam sejak dini. Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَرْبِجَةُ بَرَبِجَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ؟⁵⁵

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya hewan melahirkan anaknya dalam keadaan utuh (tanpa cacat), apakah kalian melihat ada yang terpotong telinganya.* (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Ini menegaskan bahwa keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian dan keyakinan anak. Pengertian keluarga dalam islam menurut pendapat para tokoh:

- a. Menurut Yusuf al-Qaradawi, keluarga dalam Islam adalah unit sosial yang dibentuk atas dasar pernikahan dan menjadi dasar dalam membangun masyarakat Islami. Ia menekankan bahwa keluarga merupakan lembaga tempat individu belajar mencintai, menghargai, dan menghormati satu sama lain sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Qaradawi juga menyatakan bahwa keluarga adalah institusi pertama

⁵⁴ Muhammad Ali al-Hashimi, *Karakteristik Keluarga Muslim Ideal*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 45.

⁵⁵ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Qadar, Bab *Ma Yuladu al-Insan 'ala al-Fitrah*, Hadits no. 2658, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, hal. 204.

- dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun Rohani.⁵⁶
- b. Muhammad Ali al-Hashimi dalam bukunya *Karakteristik Keluarga Muslim Ideal* menjelaskan bahwa keluarga dalam Islam merupakan benteng moral dan spiritual umat. Ia menggambarkan keluarga sebagai lingkungan yang ideal untuk menumbuhkan akhlak mulia, keimanan, serta komitmen terhadap ajaran Islam. Menurut al-Hashimi, keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan dari kerusakan sosial dan dekadensi moral yang mengancam umat.⁵⁷
 - c. Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab, keluarga dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena dari sinilah lahir generasi yang akan membentuk masyarakat dan peradaban. Ia mengungkapkan bahwa keluarga harus menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab. Shihab juga menekankan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan biologis, tetapi juga spiritual, yang bertujuan menciptakan sakinah, mawaddah, dan Rahmah.⁵⁸
 - d. Sayyid Qutb, dalam Tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, menjelaskan bahwa keluarga adalah manifestasi dari kehendak Allah untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan manusia. Ia melihat keluarga sebagai bagian dari tatanan sosial yang Islami yang dibangun atas dasar iman dan takwa, serta memiliki peran strategis dalam menegakkan nilai-nilai ilahiah di tengah masyarakat.⁵⁹
 - e. Menurut Hasan al-Banna, keluarga merupakan pondasi dari tegaknya umat Islam. Dalam pandangannya, keluarga adalah tempat paling efektif untuk menanamkan nilai perjuangan Islam, ukhuwah, dan solidaritas sosial. Ia percaya bahwa melalui keluarga yang terdidik secara Islami, akan lahir generasi yang kuat secara ruhani, intelektual, dan sosial.⁶⁰

Sedangkan Pengertian keluarga dalam perspektif psikologi telah dibahas secara mendalam oleh banyak ahli, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda, tetapi semua sepakat mengenai peran fundamental yang dimainkan oleh keluarga dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan individu. Salah satu tokoh penting, Elizabeth B. Hurlock, mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan paling utama yang

⁵⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Membangun Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021, hal. 11–13.

⁵⁷ Muhammad Ali al-Hashimi, *Karakteristik Keluarga Muslim Ideal*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 45–50.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 132–136.

⁵⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 21, Beirut: Dar al-Syuruq, 2001, hal. 305–308.

⁶⁰ Hasan al-Banna, *Risalah Ta'alim*, Kairo: Darul Da'wah, 1989, hal. 59.

memberikan kebutuhan emosional, sosial, dan moral kepada anak-anak. Ia menekankan bahwa pengalaman yang dialami dalam lingkungan keluarga adalah fondasi yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian anak, yang pada gilirannya akan memengaruhi seluruh fase kehidupan mereka di masa mendatang.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial pertama kali diperoleh. Dengan demikian, interaksi dan dinamika yang terjadi dalam unit keluarga menjadi sangat krusial, karena dapat membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks yang lebih luas, baik dalam hubungan sosial di luar keluarga maupun dalam pengambilan keputusan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang fungsi keluarga dan pengaruhnya sangat penting dalam konteks perkembangan psikologis anak.⁶¹

Sarlito Wirawan Sarwono menyatakan bahwa keluarga adalah unit psikososial fundamental yang berperan krusial dalam pengembangan kepribadian individu. Ia menekankan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai lingkungan di mana individu dapat merasakan rasa aman, kasih sayang, dan proses pembelajaran sosial yang esensial. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai landasan pertama yang membentuk sikap, nilai, dan pandangan hidup seseorang. Proses interaksi yang terjadi dalam keluarga, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, memberikan pengaruh yang mendalam dalam membentuk identitas serta karakter individu. Dengan demikian, peran keluarga sangatlah vital dalam membantu individu mengembangkan ketahanan mental dan emosional, yang pada akhirnya akan memengaruhi hubungan mereka dengan masyarakat luas. Keluarga, sebagai institusi pertama, menjadi penentu arah perkembangan karakter seseorang yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam lingkungan sosial yang lebih besar.⁶²

Urie Bronfenbrenner, melalui Teori Sistem Ekologis, mengemukakan bahwa keluarga merupakan komponen esensial dalam *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Dalam konteks ini, Bronfenbrenner menyoroti bahwa interaksi yang konsisten dan kualitas hubungan di dalam keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku, emosi, serta kognisi anak. Proses tumbuh kembang anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada dinamika yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Keterlibatan dan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial yang

⁶¹ Hurlock, E, B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 387–390.

⁶² Sarwono, S, W, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 45–47.

diperlukan untuk menghadapi dunia luar. Dengan demikian, penting bagi para orang tua dan pengasuh untuk menyadari peran vital mereka dalam membentuk perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berdaya saing.⁶³

2. Fungsi Keluarga Dalam Perspektif Multidisipliner

a. Fungsi Keluarga Dalam Tinjauan Al-Qur'an

Dalam pandangan Al-Qur'an, keluarga diibaratkan sebagai oasis ketenangan (*sakinah*), sumber kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat. Hal ini dengan jelas tertera dalam QS. Ar-Rum ayat 21: "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu kasih sayang dan rahmat.*" Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan pasangan dalam ikatan keluarga melampaui sekadar reproduksi atau pemenuhan kebutuhan biologis lebih dari itu, ikatan ini berfungsi sebagai pelabuhan ketenangan dan keseimbangan jiwa.

Ketenangan (*sakinah*) dalam keluarga menjadi fondasi esensial bagi manusia. Dalam konteks ini, rumah tangga yang harmonis berfungsi sebagai tempat berlindung setelah individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Ketika seseorang merasakan ketenangan di dalam rumahnya, ia akan memperoleh kekuatan spiritual dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi lika-liku kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, *sakinah* tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikis; sebuah rumah yang damai memberikan kedamaian kepada hati dan pikiran penghuninya.

Di samping ketenangan, kasih sayang (*mawaddah*) memegang peranan sentral dalam struktur keluarga menurut Al-Qur'an. *Mawaddah* bukan sekadar cinta yang hadir, melainkan cinta yang aktif dan terus diperbarui dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga, baik itu melalui perhatian, pengorbanan, maupun usaha untuk membuat pasangan dan anak-anak merasa bahagia. Energi kasih sayang ini menjadi pengikat yang menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan suami-istri serta mendukung proses pendidikan anak-anak.

Selanjutnya, rahmat dalam keluarga berfungsi sebagai manifestasi dari belas kasih dan toleransi. Rahmat menumbuhkan sikap saling memaafkan, saling memahami, dan menutupi kekurangan yang ada di antara setiap anggota keluarga. Dalam suasana yang dipenuhi rahmat, konflik dapat diselesaikan dengan kebijaksanaan dan saling menghormati. Dengan adanya rahmat,

⁶³ Bronfenbrenner, U, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, Cambridge: Harvard University Press, 1979, hal. 22–24.

keluarga dapat menjadi ruang pengertian, tempat yang tidak hanya mendidik tetapi juga mendampingi tanpa menghakimi.

Akhirnya, Al-Qur'an menegaskan posisi keluarga sebagai pilar penting dalam pelestarian nilai-nilai agama dan moral. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang tauhid, akhlak, tanggung jawab, dan etika sosial. Dengan bimbingan orang tua yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an, keluarga berperan vital dalam membentuk generasi yang shaleh, beradab, dan bermartabat.⁶⁴

b. Fungsi Keluarga Dalam Tinjauan Psikologi

Keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam psikologi individu, berfungsi sebagai tempat berlindung yang memberikan dukungan emosional dan rasa aman sosial. Dalam lingkungan ini, setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak, belajar keterampilan mendasar yang sangat penting seperti empati, komunikasi yang efektif, pengendalian emosi, dan pemecahan masalah. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang responsif dan penuh perhatian cenderung memiliki kesejahteraan mental yang lebih stabil. Mereka lebih siap menghadapi berbagai tekanan sosial dan tantangan di luar rumah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang disfungsi dapat menjadi penyebab munculnya masalah psikologis yang serius, seperti kecemasan dan rendah diri.

Lebih dari sekadar tempat tinggal, keluarga juga menjadi arena pembentukan harga diri dan keterampilan sosial. Anak-anak menyerap nilai-nilai diri mereka dari interaksi dengan orang tua dan saudara kandung. Ketika mereka mendapatkan penerimaan tanpa syarat, terlibat dalam komunikasi yang terbuka, serta dihargai atas perbedaan individu, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Hal ini sangat penting dalam membangun kemampuan mereka untuk berelasi dengan orang lain secara sehat. Dinamika positif dalam keluarga memungkinkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang lebih mampu beradaptasi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendekatan psikologi keluarga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang aman secara emosional. Fondasi karakter dan stabilitas psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka dibesarkan dalam keluarga. Dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk merasa dicintai dan diterima, kita tidak hanya membentuk individu yang sehat secara mental, tetapi juga masyarakat yang lebih harmonis. Kesejahteraan psikologis yang dibangun di dalam keluarga akan berdampak luas, menjadikan keluarga sebagai pilar utama dalam perkembangan individu.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal. 47-51.

⁶⁵ Murray Bowen. *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson, 1978, hal. 100-134.

c. Fungsi Keluarga Dalam Tinjauan Undang-Undang

Fungsi keluarga di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 1 ayat (6), undang-undang ini menjelaskan beragam fungsi yang dimiliki oleh keluarga, seperti keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pelestarian lingkungan hidup. Setiap fungsi ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta identitas individu dalam masyarakat.⁶⁶

Lebih dari sekadar entitas privat, keluarga diakui sebagai komponen vital dalam pembangunan nasional. Melalui fungsi sosial budaya dan pendidikan, keluarga berperan dalam menciptakan individu yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan etika. Dengan adanya perhatian dari pemerintah terhadap fungsi-fungsi ini, diharapkan keluarga dapat menjadi basis yang kokoh bagi pertumbuhan generasi masa depan yang produktif dan bertanggung jawab.

Dalam era modern ini, pentingnya peran keluarga dalam masyarakat semakin mendapatkan sorotan. Pelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan menjadikan keluarga sebagai pilar utama dalam berbagai aspek kehidupan, kita dapat membangun sebuah negara yang sejahtera dan harmonis, di mana setiap individu merasa dilindungi dan dihargai.

3. Tujuan Keluarga Dalam Perspektif Multidisipliner

Dalam konteks dunia yang berjodoh, tujuan perkawinan merupakan fondasi yang kuat, sebagaimana diamin pada Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di dalam pasal tersebut, perkawinan didefinisikan sebagai sebuah ikatan yang menghubungkan seorang pria dan seorang wanita dalam proses membangun rumah tangga yang harmonis dan abadi. Fondasi ini bersumber dari keyakinan akan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang melandasi setiap langkah dalam perjalanan suami istri menuju kebahagiaan bersama.

Lebih jauh lagi, Kompilasi Hukum Islam (KHI) memberikan penjelasan yang mendalam mengenai esensi dari perkawinan dalam konteks hukum Islam. Pasal 2 KHI menegaskan bahwa pernikahan merupakan akad yang kuat, atau *mitsaqan ghalidzan*, yang merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Dengan tujuan yang mulia, setiap pasangan diharapkan

⁶⁶ Program Nasional Pembangunan Keluarga dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional).

menjalankan pernikahan bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan mereka kepada Sang Pencipta.

KHI juga menggambarkan dengan jelas tujuan utama dari perkawinan sebagai sebuah perjalanan hidup yang penuh berkah. Dalam Pasal 3, ditegaskan bahwa harapan yang ingin dicapai adalah terbentuknya rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selanjutnya, Pasal 4 KHI menyatakan bahwa sahnya perkawinan harus memenuhi syarat hukum Islam, sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Dengan demikian, menikah bukan sekadar ikatan sosial, tetapi adalah sebuah langkah suci yang diridhai, sekaligus diamanahkan untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh cinta.

Dalam pandangan Sigmund Freud, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk struktur kepribadian individu, terutama di masa kanak-kanak. Menurut Freud, interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, khususnya antara anak dan orang tua, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan identitas psikoseksual dan moral. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai, tetapi juga menciptakan pondasi bagi bagaimana seorang anak memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar. Pada fase ini, anak-anak menyerap berbagai perilaku dan norma yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Melalui hubungan yang terjalin, anak mulai membentuk pandangan dan persepsi yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan. Setiap interaksi, baik positif maupun negatif, berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian yang unik. Oleh karena itu, kualitas hubungan ini sangat berpengaruh dalam menentukan arah perkembangan psikologis anak.

Freud menekankan bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang dibangun dalam konteks keluarga ini akan membekas seumur hidup. Seiring dengan bertambahnya usia, anak tidak hanya membawa serta nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga pola-pola perilaku yang terbentuk dari interaksi tersebut. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang peran keluarga dalam pembentukan kepribadian menjadi sangat penting untuk mengembangkan individu yang seimbang dan sehat secara psikologis.⁶⁷

Menurut Elizabeth B. Hurlock, keluarga merupakan lembaga utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan lingkungan psikososial bagi anak-anak, di mana ia tidak hanya memandang keluarga sebagai unit biologis atau ekonomi, tetapi juga sebagai tempat pertama di mana anak mendapatkan pendidikan emosional, sosial, dan moral secara langsung dan intensif. Dalam konteks ini, keluarga yang sehat memungkinkan anak-anak untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat, memahami nilai-

⁶⁷ Freud, S, *The Ego and the Id* (Standard Edition). New York: W. W. Norton and Company. 1960, hal. 12–66.

nilai moral dasar, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Keluarga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter, di mana anak-anak memperoleh rasa identitas, rasa memiliki, dan penghargaan diri yang kuat, sehingga peran keluarga jauh melampaui sekadar memenuhi kebutuhan fisik atau material.

Hurlock juga menekankan bahwa keluarga yang stabil dan penuh kasih sayang dapat membentuk anak-anak yang percaya diri, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri secara sosial; anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah tangga yang mendukung cenderung memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan tingkat stres yang lebih rendah, sementara keluarga yang dipenuhi konflik, kekerasan, dan minim komunikasi yang sehat dapat menciptakan kerentanan emosional pada anak, yang berisiko mengalami gangguan perilaku seperti agresivitas, penarikan diri, kecemasan berlebihan, serta masalah akademik dan sosial di luar rumah. Lebih jauh, Hurlock berpendapat bahwa fondasi kepribadian seseorang banyak ditentukan oleh interaksi awal dalam keluarga, di mana pengalaman masa kecil, baik yang menyenangkan maupun traumatis, meninggalkan bekas mendalam dalam struktur kepribadian dan pola hubungan individu di masa depan; oleh karena itu, menciptakan keluarga yang harmonis, penuh dukungan emosional, dan komunikasi yang sehat menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang matang secara psikologis dan sosial.⁶⁸ Berikut tujuan pernikahan:

- a. Untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dan abadi. Dalam perjalanan ini, suami dan istri perlu saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, sehingga masing-masing individu dapat berkembang secara pribadi. Dengan saling membantu dalam setiap langkah, mereka dapat mencapai kesejahteraan, baik dari segi spiritual maupun materi. Keluarga yang harmonis tidak hanya memberikan kebahagiaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi dan pengertian antara suami dan istri sangatlah penting untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi keluarga mereka. Menjaga kemaluan suami istri dan membatasi pandangan masing-masing.
 - 1) Selanjutnya, pernikahan juga merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah untuk memiliki keturunan yang sah dalam masyarakat. Dalam mendirikan rumah tangga, pasangan suami istri diharapkan menciptakan suasana yang damai dan teratur. Dengan membangun lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang, mereka dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini juga menciptakan kesempatan untuk

⁶⁸ Hurlock, E, B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 387–390.

mendidik generasi penerus dalam nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

- 2) Terakhir penting bagi suami dan istri untuk menjaga kemaluan masing-masing sebagai bentuk penghormatan dan cinta dalam pernikahan. Dengan membatasi pandangan satu sama lain terhadap hal-hal yang tidak pantas, pasangan dapat menciptakan ikatan yang lebih intim dan saling percaya. Ini bukan hanya tentang menjaga kesetiaan, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk berkembangnya kasih sayang di antara mereka. Sebuah pernikahan yang sehat adalah yang menghargai privasi dan martabat masing-masing, menjadikan hubungan mereka lebih kuat dan bermakna.⁶⁹

4. Tujuan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an.⁷⁰

a. Mewujudkan Ketenangan dan Kedamaian (Sakinah)

Salah satu misi utama yang diemban oleh sebuah keluarga dalam ajaran Islam adalah mewujudkan ketenangan dan kedamaian, atau yang lebih dikenal dengan istilah "sakinah." Keluarga bukan sekadar ikatan antara suami dan istri, melainkan juga sebuah sarana untuk menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup untuk memberikan rasa tenteram kepada manusia. Ini tercermin dalam firman-Nya di QS Ar-Rum /30: 21, *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Ayat ini menyiratkan betapa pentingnya rasa cinta dan kasih sayang antara pasangan. Melalui hubungan yang harmonis, suami istri diharapkan dapat menuju kehidupan yang lebih tenang dan saling menghargai. Dengan adanya rasa cenderung dan ketertarikan di antara mereka, keluarga dapat tumbuh dalam suasana yang damai. Ini menunjukkan bahwa sakinah bukan hanya sekedar rasa tenang, tetapi juga sebuah proses dari pengertian dan komunikasi yang baik antara dua insan.

Oleh karena itu, dalam membangun rumah tangga yang sakinah, setiap individu harus berperan aktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini mencakup pengembangan empati, pengertian, dan toleransi dalam berinteraksi, sehingga ketentraman di dalam keluarga bisa tercapai dengan baik. Menjalani hidup bersama dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah

⁶⁹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 26-28.

⁷⁰ Kompilasi Hukum Islam (KHI).

menjadi modal utama dalam membangun rumah tangga yang tidak hanya damai, tetapi juga penuh dengan berkah.

b. Menjaga dan Melestarikan Keturunan (Nasab)

Keluarga merupakan fondasi yang *crucial* dalam melestarikan keturunan yang sah dan terhormat. Sebagai lembaga yang diakui secara sosial, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan jembatan yang menyalurkan nilai-nilai dan tradisi kepada generasi mendatang. Dalam proses ini, keluarga berperan penting dalam memastikan kejelasan nasab, agar setiap individu yang lahir dapat mengetahui dan menghargai asal-usulnya.

Menurut QS An-Nisa/4: 1, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*" Melalui ayat ini, kita diingatkan bahwa setiap manusia adalah bagian dari rantai yang lebih besar, dan keluarga berfungsi sebagai wahana yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Melestarikan nasab bukan hanya soal biologis, tetapi juga tentang menghidupkan nilai-nilai mulia yang akan diturunkan dari generasi ke generasi, menciptakan masyarakat yang kuat dan beradab.

Pentingnya peran keluarga dalam regenerasi manusia tidak dapat dipandang sebelah mata. Organisasi yang terstruktur dan terencana dalam lingkungan keluarga menjamin bahwa setiap individu yang lahir bisa tumbuh dalam naungan kasih sayang serta pemahaman akan identitasnya. Dengan menjadikan keluarga sebagai sarana untuk menumbuhkan nasab yang baik, kita turut berkontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki identitas yang jelas, tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan beretika.

c. Menanamkan Nilai Keimanan dan Pendidikan Moral

Pernikahan dan kehidupan berkeluarga memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar menciptakan jaringan sosial. Mereka berfungsi sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang stabil dan penuh tanggung jawab antar individu. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan setiap orang yang beriman untuk melindungi diri dan anggota keluarganya dari bahaya kebinasaan. Ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sekadar tempat tinggal fisik, tetapi juga arena di mana tanggung jawab kolektif dibina. Melalui QS At-Tahrim/66: 6, Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" Ayat ini menekankan betapa pentingnya memberikan bimbingan dan saling menasihati, guna menciptakan lingkungan yang saling melindungi dalam membina kepribadian anak sejak usia dini.

Keluarga dalam perspektif Islam berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang membentuk kepribadian anak. Tempat ini adalah titik awal di mana nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan akhlak yang baik ditanamkan. Kewajiban ini diilustrasikan dengan jelas dalam Al-Qur'an melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam QS Luqman/31: 13, Luqman berkata, "*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" Melalui ayat ini, kita dapat melihat betapa krusialnya peran keluarga dalam mendidik generasi penerus, mulai dari menanamkan cadangan moral hingga memelihara hubungan dengan Sang Pencipta.

Dengan mengutamakan nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab dalam keluarga, kita menciptakan ruang yang memberdayakan setiap anggota untuk berkembang menjadi pribadi yang baik. Komitmen sosial ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik. Sebagai sebuah unit terkecil sekaligus fundamental dalam masyarakat, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi mendatang. Oleh karena itu, menjadikan keluarga sebagai "sekolah" yang pertama dan utama dalam mendidik anak menjadi sangat esensial untuk menciptakan individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi teladan.⁷¹

d. Membangun Komitmen Sosial dan Tanggung Jawab

Pernikahan dan keluarga berperan penting dalam menciptakan jaringan sosial yang kokoh dan saling bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Allah berpesan kepada umat-Nya untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari segala bentuk kebinasaan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga lembaga yang mendidik kita tentang pentingnya tanggung jawab kolektif. Dengan kata lain, setiap individu dalam keluarga memiliki peran penting dalam membangun ikatan sosial yang erat dan bertanggung jawab.

Di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada QS At-Tahrim/66: 6, Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" Ayat ini menegaskan pengertian bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat di mana kita saling menasihati dan membimbing satu sama lain, terutama dalam hal agama dan moral. Selain itu, Allah mengingatkan kita akan tanggung jawab besar yang kita emban sebagai bagian dari sebuah keluarga, di mana kita diharapkan untuk menuntun satu sama lain ke jalan yang benar.

⁷¹ Suryadi, Ahmad, *Pendidikan Moral dalam Keluarga dan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 120–135.

Oleh karena itu, membangun komitmen sosial dan rasa tanggung jawab di dalam keluarga adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa dianggap sepele. Keluarga yang dibentuk dengan nilai-nilai ini akan menjadi benteng pertama dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, kita dituntut untuk saling mendukung dan mengingatkan, sehingga setiap individu bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.⁷²

e. Menjadi Sarana Ujian dan Ladang Amal

Dalam lensa Al-Qur'an, keluarga diperankan bukan hanya sebagai tempat bernaung yang penuh kebahagiaan, tetapi juga sebagai wahana ujian dari Sang Pencipta. Di sinilah manusia diuji dalam berbagai hal, seperti kesabaran dalam menghadapi tantangan, tanggung jawab dalam memenuhi amanah, dan kepemimpinan dalam menuntun anggota keluarga menuju kebaikan. Dalam QS At-Taghabun/64: 15, Allah menegaskan, "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" Pernyataan ini menjadi pengingat bahwa kehidupan berkeluarga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Setiap interaksi dalam lingkungan keluarga mencerminkan suatu ujian, baik bagi individu maupun keseluruhan anggota keluarga. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi kunci, karena setiap masalah yang muncul adalah kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan hubungan antar anggota. Tanggung jawab sebagai orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua mengharuskan setiap individu untuk menjadi teladan yang baik, mengayomi dan membimbing yang lebih muda dalam menjalani cobaan kehidupan. Lebih jauh lagi, keluarga bukan sekadar tempat persinggahan atau tujuan materi, tetapi juga merupakan ladang amal yang kaya akan pahala di akhirat. Dengan menjadikan setiap momen dalam keluarga sebagai kesempatan untuk meraih ridha Allah, setiap anggota dapat berkontribusi pada pembangunan spiritual yang tangguh. Mari kita hargai peran keluarga bukan hanya sebagai ikatan darah, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih cinta dan berkah Sang Khaliq.⁷³

C. Teori Analisis Transaksional

1. Biografi Eric Berne

Eric Berne, yang lahir dengan nama lengkap Eric Lennard Bernstein pada 10 Mei 1910 di Montreal, Kanada, adalah sosok berpengaruh dalam dunia psikologi yang meninggalkan jejak mendalam hingga ia berpulang pada 15 Juli 1970. Sebagai putra Dr. Daud Hiller Bernstein, seorang dokter umum, dan

⁷² Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Tafsir Ayat-Ayat Keluarga dalam Al-Qur'an*, Riyadh: Darussalam, 1998.

⁷³ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Tafsir Ayat-Ayat Keluarga dalam Al-Qur'an*, Riyadh: Darussalam, 1998.

Sarah Gordon, seorang penulis dan editor, Eric tumbuh di tengah lingkungan yang merangsang kreativitas dan intelektualitas. Latar belakang keluarganya yang kaya akan pengetahuan memberi pondasi yang kuat bagi perjalanan akademisnya.

Sebagai seorang pemuda, Berne menempuh pendidikan di McGill University, di mana ia mendedikasikan waktu untuk mempelajari Bahasa Inggris, psikologi, dan pra kedokteran. Keberhasilannya terlihat jelas saat ia meraih gelar Bachelor of Arts (BA) pada tahun 1931, kemudian mengejar ambisi lebih tinggi hingga memperoleh gelar Dokter Medik (MD) dan Master Bedah pada tahun 1935. Setelah itu, Berne melanjutkan studi di Yale University, memperdalam pengetahuannya dalam psikologi dan sekaligus mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang ahli kejiwaan yang terkemuka. Puncak dari kontribusinya di dunia psikologi adalah pengenalan teori analisis transaksional pada tahun 1950. Teori ini tidak hanya menawarkan perspektif baru tentang interaksi sosial dan komunikasi antarindividu, tetapi juga membekali orang dengan alat untuk memperdalam pemahaman diri serta hubungan mereka dengan orang lain. Melalui inovasi yang dihadirkan Berne, psikologi mendapatkan dimensi baru yang membantu banyak orang menemukan jati diri mereka dalam berbagai konteks sosial.⁷⁴

Teori analisis transaksional adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang berkembang pesat, diperkenalkan oleh Eric Berne pada pertengahan abad ke-20. Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang unik tentang bagaimana individu berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Berne menciptakan kerangka kerja yang membagi ego seseorang menjadi tiga komponen utama: Orang Tua, Dewasa, dan Anak. Setiap komponen ini mencerminkan aspek-aspek berbeda dari kepribadian yang berperan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

Komponen "Orang Tua" mewakili serangkaian sikap dan perilaku yang diperoleh dari pengalaman dan norma sosial, sementara "Dewasa" berfungsi sebagai pengolah informasi yang logis dan rasional. Di sisi lain, "Anak" menggambarkan sisi emosional dan spontan dari diri individu. Dengan memahami interaksi antara ketiga komponen ini, seseorang dapat mengidentifikasi pola komunikasi dan perilaku yang mungkin tanpa disadari mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

Proses analisis transaksional tidak hanya memberikan wawasan tentang kepribadian, tetapi juga mengungkapkan dinamika sosial yang tersembunyi dalam setiap interaksi. Dengan mempelajari bagaimana ketiga aspek ego berinteraksi, individu dapat lebih memahami reaksi dan respons mereka dalam

⁷⁴ Balgies, *et al.*, *Psikologi konseling: buku perkuliahan Program S-1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2003, hal. 106.

berbagai situasi. Ini adalah langkah awal yang penting untuk mencapai hubungan yang lebih sehat dan harmonis.

Seiring berjalannya waktu, teori ini telah menjadi semakin relevan dan diterima dalam dunia psikologi. Teori analisis transaksional kini digunakan sebagai metode konseling yang efektif, serta dijadikan acuan dalam teori komunikasi antar pribadi. Hal ini memberikan alat yang diperlukan bagi individu untuk mengeksplorasi dan memahami cara mereka berkomunikasi, sekaligus memperbaiki interaksi sosial yang mungkin telah mengalami hambatan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari analisis transaksional dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat belajar untuk mengelola perilaku dan pola komunikasi mereka dengan lebih baik. Hasilnya adalah hubungan yang lebih produktif dan memuaskan di berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini membekali individu dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan orang lain, menjadikan interaksi sosial sebagai pengalaman yang lebih kaya dan berarti.⁷⁵

2. Teori Eric Berne tentang Analisis Transaksional (AT)

Analisis transaksional dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang membawa dampak positif. Dalam pandangan filosofis, manusia memiliki kapasitas untuk berkembang, bertransformasi, dan mengalami perubahan secara langsung melalui proses yang aman, menyenangkan, dan memuaskan. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa semua individu berhak merasa baik tentang diri mereka sendiri; setiap orang memiliki akar perilaku yang menyenangkan serta potensi dan hasrat untuk berkembang serta mewujudkan diri mereka. Dalam konteks interaksi dengan orang lain, analisis transaksional mengedepankan pentingnya hubungan yang penuh perhatian dan empati. Hal ini mendorong individu untuk memperhatikan dan memberi dukungan kepada lawan bicaranya, menciptakan suasana yang saling menguntungkan dan menyenangkan. Konsep ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan cara yang lebih harmonis, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Salah satu prinsip fundamental dalam analisis transaksional adalah pemahaman "*I'm OK and You're OK.*" Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam setiap hubungan, baik itu antara suami istri, orang tua dan anak, majikan dan karyawan, atau guru dan siswa, setiap individu dipandang sebagai individu yang setara dan saling menghargai. Dengan adanya saling pengertian, hubungan yang terjalin menjadi lebih seimbang dan harmonis.⁷⁶ Dengan

⁷⁵ Balgies, et al., *Psikologi konseling: buku perkuliahan Program S-1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2003, hal. 106-107.

⁷⁶ Thomas A. Harris, *I'm OK – You're OK*, New York: Harper and Row, 1967, hal. 80–110.

mengadopsi pendekatan analisis transaksional, individu dapat membangun keberadaan yang lebih autentik dalam berhubungan dengan orang lain. Proses ini melibatkan tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal yang mendukung pengembangan hubungan yang sehat dan produktif. Semua ini dirancang untuk menciptakan lingkungan di mana semua orang dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dalam interaksi mereka.

Melalui implementasi analisis transaksional dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mewujudkan hubungan yang lebih baik dan lebih konstruktif. Keinginan untuk saling membantu dan mendukung dapat tumbuh dalam diri setiap individu, sehingga menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih kaya dan berwarna. Dengan menjalani prinsip-prinsip ini, kita tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan kita dengan orang lain, tetapi juga memberikan ruang bagi diri kita sendiri untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.⁷⁷ Teori Analisis Transaksional Suatu deskripsi tentang apa yang dikerjakan dan dikatakan orang tentang dirinya sendiri dan orang lain yang terjadi antar manusia melibatkan transaksi status ego; jika pesan disampaikan diharapkan ada respon tiga jenis transaksi; komplementer, lintas, & tersembunyi. Transaksi adalah bertukar tindakan. Pada level dasar, transaksional analisis merupakan hubungan stimulus dengan perubahan respon. Transaksi terbagi tiga tipe, yaitu:

- a. Transaksi pelengkap (*Complementary Transaction*) adalah suatu interaksi yang terjadi ketika seseorang mendapatkan respons yang sesuai dari individu lain, menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis. Dalam konteks ini, setiap pihak berperan sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga pertukaran informasi dan ide dapat berlangsung secara efektif. Contohnya, dalam sebuah diskusi antara atasan dan bawahan, ketika bawahan menyampaikan pendapat yang direspons secara positif oleh atasan, maka transaksinya berjalan lancar dan saling melengkapi.
- b. Transaksi silang (*Crossed Transaction*) muncul ketika respons yang diterima berasal dari perbedaan ego antara individu, yang dapat berujung pada ketidakpahaman atau kekacauan dalam komunikasi. Hal ini terjadi ketika seseorang bereaksi di luar ekspektasi, menyebabkan titik fokus komunikasi terputus. Misalnya, dalam sebuah dialog, jika seorang manajer mengharapkan reaksi profesional dari timnya tetapi sebaliknya, salah satu anggota tim justru memberikan tanggapan yang emosional, maka interaksi tersebut menjadi kurang efektif dan mengganggu alur komunikasi. *Ulterior transaction*
- c. Transaksi tersembunyi (*Ulterior Transaction*), interaksi ini melibatkan elemen kerahasiaan yang sering kali tidak terlihat secara langsung

⁷⁷ Subandi, *Psikoterapi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 69.

namun dapat memengaruhi dinamika antarpribadi. Menurut Eric Berne, ada beberapa faktor yang dapat menghalangi terciptanya interaksi yang sehat, di antaranya adalah kontaminasi dan eksklusivitas. Kontaminasi merujuk pada pengaruh negatif dari pengalaman masa lalu, sementara eksklusivitas menggambarkan sikap penguasaan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, sehingga dapat merusak kepercayaan dan transparansi dalam komunikasi. Semua elemen ini berkontribusi pada kompleksitas transaksi yang terjadi dalam interaksi sosial dan profesional.⁷⁸

Analisis transaksional bertujuan untuk memastikan klien pada *life position* "OK". Posisi kehidupan yang OK ditentukan oleh kesadaran, spontanitas, dan keakraban. Empat metode yang digunakan untuk analisis sikap ego, yaitu:

- 1) **Diagnosa Perilaku:** Proses mendiagnosis perilaku seseorang melibatkan analisis yang cermat terhadap berbagai aspek non-verbal dan verbal. Hal ini mencakup pengamatan pada mimik wajah, intonasi suara, pilihan kata, ekspresi emosional, serta sikap dan postur tubuh yang ditunjukkan. Dengan memperhatikan semua elemen ini, seorang profesional dapat menginterpretasikan nuansa yang mendalam dari perilaku klien, memungkinkan mereka untuk memahami kondisi mental dan emosional yang mendasari serta memberikan intervensi yang tepat.
- 2) **Diagnosa Sosial:** Dalam melakukan diagnosa sosial, perhatian difokuskan pada reaksi individu yang menonjol dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Diagnosa ini melibatkan pemahaman terhadap interaksi sosial dan dinamika kelompok, di mana karakteristik serta tingkah laku orang tersebut dapat menjadi indikator penting dari kondisi psikologis yang sedang dialami. Ini memungkinkan para profesional untuk mengevaluasi faktor-faktor sosial yang mungkin berkontribusi pada perasaan atau perilaku individu, sekaligus merancang pendekatan yang lebih sesuai.
- 3) **Diagnosa Sejarah dan Fenomenologi Egogram:** Penilaian sejarah memainkan peran krusial dalam memahami perjalanan hidup dan pengalaman masa lalu klien yang dapat memengaruhi kondisi saat ini. Sementara itu, fenomenologi Egogram adalah alat yang berfungsi untuk memvisualisasikan distribusi energi antara lima fungsi sikap ego yang berbeda. Dengan menggunakan diagram ini, profesional dapat menganalisa keseimbangan ego klien, serta mengidentifikasi

⁷⁸ Balgies, Soffy, *et.al.*, *Psikologi konseling: buku perkuliahan Program S-1 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2003, hal. 106

mekanisme yang digunakan untuk mengatur tingkah laku mereka dalam berbagai situasi. Pemahaman ini tidak hanya menjelaskan latar belakang psikologis individu, tetapi juga memberikan panduan penting untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan kontekstual.

- 4) Diagnosa fenomenologi Egogram merupakan alat yang sangat berguna dalam memahami dinamika sikap ego seorang klien. Diagram ini menggambarkan secara visual bagaimana distribusi energi antara lima fungsi sikap ego yang saling berinteraksi. Setiap individu memiliki keseimbangan ego yang unik, yang tercermin dalam cara mereka mengelola dan merespons tingkah laku serta situasi di sekitar mereka. Dengan memahami pola ini, kita dapat mengidentifikasi metode yang digunakan individu untuk mengatur sikap ego, baik dalam hal peningkatan maupun penurunan. Pendekatan yang sistematis dalam menganalisis Egogram ini memberikan wawasan berharga bagi para profesional dalam membantu klien mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kombinasi antara teori dan praktik dalam penggunaan Egogram memungkinkan kita untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam pembinaan diri dan pengembangan kepribadian klien. Sebagai alat diagnostik, Egogram tidak hanya mengungkap kekuatan dan tantangan yang dihadapi klien, tetapi juga membuka jalan untuk pertumbuhan pribadi yang lebih signifikan.⁷⁹

Landasan pemikiran Berne tentang status ego berdasarkan pada tiga hipotesis yang berlaku pada setiap individu terjadi ;

- a) Setiap langkah evolusi menuju kedewasaan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak, yang tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menciptakan fondasi penting bagi perkembangan emosional dan sosial. Dalam fase ini, anak-anak belajar berinteraksi dengan lingkungan mereka, mengenali batasan, dan mulai memahami nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran yang terjadi selama masa kanak-kanak ini sangat krusial, karena di sinilah mereka mulai menjelajahi dunianya, memahami diri sendiri, serta mengembangkan kecerdasan emosional yang akan memandu mereka saat memasuki dunia dewasa.
- b) Pada setiap individu, terdapat jaringan otak yang sangat baik untuk memetakan dan menguji realita di sekitar mereka dengan cara yang efektif. Kemampuan ini menjadi kunci dalam perkembangan pribadi, yang memungkinkan manusia untuk beradaptasi, belajar dari

⁷⁹ John Dusay, *Egograms: How I See You and How You See Me*, New York: Harper and Row, 1977, hal. 25–45.

pengalaman, dan merespons tantangan yang ada. Dalam konteks ini, kemampuan otak untuk menangkap informasi dan melakukan analisis kritis membuka peluang bagi individu untuk mengembangkan pandangan yang lebih luas, sekaligus menciptakan strategi baru dalam menghadapi kehidupan yang penuh dinamika dan kompleksitas.

- c) Setiap individu yang berjuang menuju kedewasaatidak pernah sendirian; mereka selalu dibimbing oleh figur orang tua atau sosok yang dianggap sebagai orang tua. Dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter. Melalui pengalaman ini, kaum muda tidak hanya belajar tentang cinta dan kasih sayang, tetapi juga tentang nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan keberanian dalam menghadapi berbagai rintangan. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengasah kemampuan dan keahlian yang diperlukan untuk menapaki jalannya ke masa depan yang lebih cerah.⁸⁰

Dari ketiga hipotesis muncul pernyataan bahwa ;

- (1) Pengalaman-pengalaman yang dialami selama masa kanak-kanak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Kenangan-kenangan tersebut tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus mengalir dalam berbagai aspek kehidupan si individu. Dalam hal ini, pengalaman masa kecil tersebut akan bertransformasi menjadi status ego yang akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka di masa dewasa. Dalam proses ini, setiap kenangan sekaligus tantangan yang dihadapi saat kecil akan menjadi bahagian tak terpisahkan dari diri mereka, membentuk karakter dan identitas yang unik.
- (2) Salah satu aspek penting dalam perkembangan status ego adalah pengujian realitas, yang bertujuan untuk menilai dan memahami dunia di sekitar kita. Fungsi ini bukanlah sekadar momen transisi, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang memungkinkan individu untuk mengintegrasikan berbagai pengalaman ke dalam kesadaran mereka. Status ego yang terbentuk dari pengujian realitas ini berakar dari pengalaman masa lalu, menjadikannya utuh dan nyata. Ketika individu menghadapi tantangan kehidupan dewasa, mereka akan menggunakan alat penilaian yang telah mereka asah sejak masa kanak-kanak, memperkuat hubungan antara pengalaman masa lalu dan respons terhadap realitas saat ini.
- (3) Dalam praktiknya, bisa jadi individu akan mengadopsi sejumlah pengaruh dari lingkungan eksternal yang kemudian dapat sepenuhnya diinternalisasi, sehingga menjelma sebagai status ego yang

⁸⁰ Subandi, *Psikoterapi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 70.

mencerminkan sosok orang tua atau figur penting lainnya dalam hidup mereka. Proses ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara individu dan dunia di sekitarnya, di mana nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang diadopsi dari orang lain dapat mempengaruhi cara individu tersebut berperilaku dan berinteraksi dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen eksternal tersebut membantu membentuk karakter dan pandangan hidup individu, menjadi bagian integral dari perkembangan psikologis mereka.⁸¹

3. Konsep Kepribadian dalam Transactional Analysis (TA): Ego States (*Parent, Adult, Child*)

Analisis transaksional mengidentifikasi tiga pola perilaku utama yang berperan dalam kepribadian kita, yaitu orang tua, orang dewasa, dan anak-anak (T-D-A). Dalam struktur ego, aspek yang terkait dengan 'orang tua' mencerminkan pengaruh dari figur orang tua kita, baik melalui internalisasi pengajaran maupun sebagai pengganti sosok pengasuh. Kita sering kali menemukan diri kita merespons situasi dengan cara yang telah tertanam dalam pikiran kita, terinspirasi oleh apa yang telah dilakukan atau dirasakan oleh orang tua kita terhadap kita. Dalam konteks ini, status ego 'orang tua' menyiratkan norma atau aturan yang mengatur tindakan kita, dikemas dalam ungkapan “seharusnya” dan “seyogyanya”.

Setiap individu tentu memiliki peran orang tua yang berbeda, termasuk 'pengasuh' yang memberikan rasa aman dan dukungan, serta 'pengkritik' yang kadang muncul dengan suara yang penuh tuntutan. Keduanya membentuk cara kita berinteraksi dengan dunia, menentukan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan memahami dinamika antara ketiga status ego ini, kita bisa lebih bijak dalam merespons berbagai situasi dan mengelola hubungan interpersonal dengan lebih konstruktif. Melalui analisis ini, kita diajak untuk merefleksikan dan memahami pengaruh mendalam yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu serta bagaimana hal tersebut membentuk karakter kita saat ini.

Terdapat tiga sikap ego, yaitu:

- a. Sikap ego orang tua, atau yang sering disebut sebagai *extero-physis*, merujuk pada serangkaian perasaan, pikiran, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakteristik serta nilai-nilai yang dimiliki oleh sosok orang tua kita. Dalam kerangka ini, sikap ego orang tua dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yang masing-masing memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu. Dengan memahami dan menganalisis sikap ego ini, kita bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana

⁸¹ Subandi, *Psikoterapi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hal. 69.

cara pandang dan pendekatan kita terhadap kehidupan dibentuk oleh pengalaman serta interaksi kita dalam konteks keluarga. Hal ini bukan hanya sekadar mencerminkan kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga menggambarkan bagaimana kita beradaptasi dan merespons tantangan yang dihadapi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kita. Dengan demikian, sikap ego orang tua memiliki dampak yang luas dalam proses pengembangan diri dan pembentukan identitas seseorang.:

- 1) *"The controlling parent"* menggambarkan figur orang tua yang cenderung bersikap dominan dengan pendekatan yang kaku serta penerapan aturan yang sering kali bersifat sewenang-wenang. Mereka mungkin mengekspresikan otoritasnya melalui tindakan keras seperti menghardik atau menghukum, yang dapat membatasi kreativitas dan kebebasan anak. Di sisi lain, pola asuh ini terkadang juga akan melibatkan larangan yang ketat, yang pada akhirnya dapat membentuk hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak.
 - 2) *"The nurturing parent"*, sosok orang tua yang berfungsi sebagai pengasuh yang penuh kasih sayang, empati, dan perhatian baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Karakteristik ini terlihat jelas dalam tindakan yang mengedepankan dukungan emosional seperti memberikan hiburan, menguatkan perasaan, serta memberikan pertimbangan yang matang sebelum mengeluarkan keputusan. Orang tua dalam peran ini berupaya membantu, melindungi, dan mendorong anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Dengan demikian, interaksi yang terbangun dalam lingkungan ini tidak hanya menciptakan rasa aman bagi anak, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kedekatan emosional yang kuat dalam keluarga.⁸²
- b. Status ego orang dewasa dapat dipahami sebagai pemroses data yang cermat. Dalam hal ini, individu berperan sebagai pengumpul informasi yang mampu menganalisis dengan objektivitas segala hal yang terjadi di sekitarnya. Berbeda dengan bagian emosional dari kepribadian, ego dewasa berfokus pada fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan realitas eksternal. Dengan ketidakbergantungan pada keyakinan yang terlalu

⁸² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2005, hal. 370-374

bernafsu, orang dewasa mampu menjalani hidup dengan lebih jelas dan terarah. Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang membutuhkan keberadaan empati dan intuisi dalam proses pengambilan keputusan. Karakteristik ini menjadikan mereka lebih mampu mengatasi problematika kehidupan yang kompleks.

Sikap ego dewasa, atau yang sering disebut sebagai neophysis, memunculkan kemandirian dalam berpikir dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Ego dewasa membuat penilaian yang rasional dan relevan, dengan ciri utama berupa kemampuan untuk mengorganisir informasi secara efisien, beradaptasi dengan perubahan yang cepat, serta menunjukkan kecerdasan dalam menghadapi rintangan. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk membuat keputusan yang strategis dan efektif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ego dewasa berfungsi dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari, di mana realitas dan fakta menjadi pegangan utama dalam setiap langkah yang diambil.

- c. Status ego anak-anak mencerminkan berbagai emosi dan perilaku yang muncul secara spontan dalam diri kita, yang merupakan bagian dari kepribadian kita. Terdapat tiga arketipe yang bisa diidentifikasi: "anak-anak murni," "profesor cilik," dan "anak pungut." Anak-anak murni menggambarkan sisi kita yang impulsif, tanpa rencana, dan kadang-kadang agresif. Mereka adalah ekspresi alami dari keinginan dan perasaan yang tanpa batas, menunjukkan ketulusan emosi yang tidak terdistorsi oleh norma-norma sosial. Dalam konteks ini, anak-anak murni adalah refleksi dari kerinduan kita untuk menjelajahi dunia tanpa beban, merasakan setiap momen seutuhnya tanpa harus mempertimbangkan konsekuensi.

Di sisi lain, "profesor cilik" membawa kebijaksanaan intuitif yang kadang-kadang sulit dijelaskan, karena berasal dari pengalaman dan pengamatan yang mendalam meski tanpa pendidikan formal. Mereka cenderung kreatif, manipulatif, dan terpusat pada diri sendiri; menggunakan perasaan mereka sebagai alat untuk berinteraksi dengan dunia. Di tengah-tengahnya, terdapat figur "anak pungut," yang merupakan hasil modifikasi dari anak-anak murni akibat pengalaman traumatik, tuntutan eksternal, dan berbagai latihan. Mereka berjuang untuk mendapatkan perhatian melalui perilaku merajuk, persetujuan, atau bahkan pemberontakan. Keseluruhan spektrum ego ini memberikan gambaran yang kaya dan kompleks tentang bagaimana

kita berinteraksi dengan dunia, menunjukkan perjalanan evolusi yang unik dari jiwa anak-anak ke dalam diri kita sebagai orang dewasa.⁸³

Sikap ego anak, yang dalam istilah psikologi dikenal sebagai *archaeo-physic*, mencerminkan beragam aspek dari perasaan, pemikiran, sikap, dan pola perilaku yang khas pada masa kanak-kanak. Sikap ini berfungsi sebagai fondasi yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka di kemudian hari. Dalam saripati sikap ego anak, kita dapat mengidentifikasi dua kategori utama yang mendasarinya; yang pertama mencakup sifat-sifat murni dan naluri yang mendominasi periode awal kehidupan, sementara yang kedua menggambarkan respon yang lebih kompleks terhadap pengalaman sosial dan lingkungan yang mengelilinginya. Dengan memahami kedua aspek ini, kita tidak hanya menjelaskan perilaku anak, tetapi juga merangkul keluwesan dan keunikan yang dimiliki oleh setiap individu dalam perjalanan tumbuh kembang mereka menuju kedewasaan.

- 1) *The adapted child* Anak yang teradaptasi merupakan cerminan dari proses sosial dan pengaruh yang diberikan oleh orang tua. Dalam kategori ini, kita dapat menemukan dua tipe; penurut yang sering kali menyesuaikan diri dengan harapan orang lain dan nakal yang cenderung melawan norma-norma yang ditetapkan. Anak-anak ini biasanya menunjukkan sifat mengeluh, di mana mereka merasa tidak puas dengan situasi yang mereka hadapi, serta suka pamer untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Selain itu, kecenderungan untuk bermanja diri menjadi ciri khas, di mana mereka mencari perhatian dan kasih sayang yang berlebih dari orang tua mereka. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat penting, karena sikap dan perilaku anak-anak ini sering kali dibentuk oleh pola pengasuhan yang diterapkan di rumah.
- 2) *The natural child* adalah representasi dari ekspresi spontan dan kreatif yang sangat berharga dalam pengembangan jiwa seorang individu. Dengan semangat untuk bersenang-senang dan menjelajahi dunia dengan imajinasi yang tanpa batas, anak-anak ini memiliki kemampuan untuk menghadirkan kebahagiaan tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga bagi orang di sekitar mereka. Bagian dari kepribadian ini mendorong orang dewasa untuk menghidupkan kembali rasa ingin tahu dan kegembiraan yang mungkin telah terlupakan seiring bertambahnya usia. Untuk itu, penting bagi setiap

⁸³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2005, hal. 375–376.

orang dewasa untuk memberikan ruang dan kesempatan bagi anak-anak natural ini agar mereka dapat berekspresi dengan bebas, sehingga mampu memenuhi kebutuhan batin mereka dan mengeksplorasi potensi kreatif yang dimiliki. Kombinasi antara kedua tipe ini menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam pembentukan karakter anak dan, pada akhirnya, pengembangan individu yang sehat dalam masyarakat.

D. Pergeseran Nilai Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an

1. Tradisi Patriarkal ke Prinsip Keadilan dan Kasih Sayang

Dalam kajian mengenai komunikasi dalam ranah keluarga, tradisi patriarkal dapat dipahami sebagai suatu sistem dominasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok utama atau kepala keluarga yang memegang otoritas tertinggi. Dalam konteks ini, laki-laki memiliki peran sentral dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, mengatur serta mengendalikan perilaku setiap anggota keluarga, dan menguasai sumber daya yang ada di dalam rumah tangga. Sistem patriarki ini tidak semata-mata menonjolkan kekuasaan laki-laki atas perempuan, melainkan juga membentuk sebuah struktur hirarkis yang sangat ketat yang mengatur bagaimana hubungan antar individu dalam keluarga dan masyarakat dijalankan.

Struktur hirarkis tersebut menekankan pentingnya kepatuhan dan ketaatan dari seluruh anggota keluarga kepada figur laki-laki yang berperan sebagai pemimpin, sehingga terbentuk pola komunikasi dan interaksi yang sangat berorientasi pada otoritas dan tata tertib yang ditetapkan oleh laki-laki. Dengan demikian, tradisi patriarkal tidak hanya berfungsi sebagai kekuasaan yang menindas satu jenis kelamin, tetapi juga sebagai sebuah sistem sosial yang mengatur dinamika internal keluarga dengan cara yang sangat terstruktur dan berjenjang, yang mana posisi laki-laki selalu menjadi pusat kendali dan pengaruh utama dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan juga memperkuat pola hubungan sosial di luar ranah domestik.⁸⁴

Dalam kajian mengenai komunikasi dalam ranah keluarga, tradisi patriarkal dapat dipahami sebagai suatu sistem dominasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok utama atau kepala keluarga yang memegang otoritas tertinggi. Dalam konteks ini, laki-laki memiliki peran sentral dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, mengatur serta mengendalikan perilaku setiap anggota keluarga, dan menguasai sumber daya yang ada di dalam rumah tangga. Sistem patriarki ini tidak semata-mata menonjolkan kekuasaan laki-laki atas perempuan, melainkan juga membentuk sebuah struktur hirarkis yang sangat ketat yang

⁸⁴ Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, Oxford: Basil Blackwell, 1990, hal. 22–35.

mengatur bagaimana hubungan antar individu dalam keluarga dan masyarakat dijalankan.

Struktur hirarkis tersebut menekankan pentingnya kepatuhan dan ketaatan dari seluruh anggota keluarga kepada figur laki-laki yang berperan sebagai pemimpin, sehingga terbentuk pola komunikasi dan interaksi yang sangat berorientasi pada otoritas dan tata tertib yang ditetapkan oleh laki-laki. Dengan demikian, tradisi patriarkal tidak hanya berfungsi sebagai kekuasaan yang menindas satu jenis kelamin, tetapi juga sebagai sebuah sistem sosial yang mengatur dinamika internal keluarga dengan cara yang sangat terstruktur dan berjenjang, yang mana posisi laki-laki selalu menjadi pusat kendali dan pengaruh utama dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan juga memperkuat pola hubungan sosial di luar ranah domestik.⁸⁵

Tradisi ini bersifat normatif dan telah berlangsung selama berabad-abad dalam berbagai budaya, termasuk di kalangan masyarakat Muslim tradisional, meskipun tidak secara tegas dianjurkan dalam teks-teks suci. Dalam Al-Qur'an, sistem patriarki sering kali mendapatkan beragam penafsiran, dan semakin banyak penelitian yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya menekankan prinsip keadilan (*'adl*) dan kasih sayang (*rahmah*) yang harus diterapkan secara setara bagi semua anggota keluarga tanpa memandang jenis kelamin. Contohnya, dalam surah An-Nisa ayat 1, ditegaskan pentingnya kesamaan asal-usul manusia yang berasal dari satu jiwa, serta kewajiban untuk berlaku adil di antara sesama manusia.⁸⁶

Kasih sayang sebagai nilai fundamental memegang peranan penting dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi yang harmonis di antara anggota keluarga. Dalam QS. Ar-Rum/30: 21, Allah SWT menegaskan bahwa kasih sayang dan ketenangan adalah dua elemen yang tak terpisahkan, menjadi fondasi yang kokoh dalam hubungan suami istri serta kehidupan keluarga secara keseluruhan. Ketika kasih sayang bersemi dalam setiap sudut interaksi, maka komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian pun akan lahir, menciptakan suasana yang mendukung. Dengan demikian, setiap anggota keluarga dapat merasakan kehangatan dan kedamaian, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan hubungan yang lebih baik. Maka, jadikanlah kasih sayang sebagai pijakan dalam setiap langkah, agar keluarga kita bisa menjadi tempat yang nyaman dan penuh cinta.

Pemahaman ini mendorong terciptanya pola komunikasi yang lebih penuh empati, saling mendukung, dan menghormati satu sama lain, sebagai pengganti dari sistem patriarki yang cenderung didominasi oleh otoritas dan hierarki yang ketat. Peralihan dari tradisi patriarkal menuju penerapan prinsip

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 89–95.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hal. 123.

keadilan dan kasih sayang ini juga sejalan dengan konsep dalam teori komunikasi modern yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang setara, berbasis rasa empati dan saling pengertian.⁸⁷

Lebih jauh lagi, pergeseran ini mencerminkan transformasi sosial dan budaya yang signifikan dalam masyarakat modern, di mana peran perempuan mulai diakui secara lebih luas dan kesetaraan gender menjadi landasan utama dalam upaya membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Perubahan ini bukan hanya sekadar fenomena sosial semata, melainkan juga merupakan refleksi dari kesadaran kolektif akan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif, di mana setiap anggota tanpa terkecuali diperlakukan sebagai individu yang memiliki hak, martabat, dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Para pemikir terkemuka, termasuk Amartya Sen, dengan tegas menekankan bahwa untuk mencapai pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, perlu ada fondasi yang kuat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan serta kebebasan yang hakiki. Pembangunan tersebut seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan angka-angka ekonomi semata, tetapi juga harus menghormati dan melindungi hak asasi setiap individu, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan yang sering kali terpinggirkan. Dalam pandangan ini, penting untuk menanggalkan sistem tradisional yang sering kali bersifat diskriminatif dan justru menghalangi kemajuan. Dengan mengedepankan pendekatan yang inklusif dan adil, kita dapat mewujudkan suatu masyarakat di mana setiap orang, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pembangunan yang dirancang untuk semua.

Dalam konteks komunikasi keluarga, hal ini berarti bahwa pola interaksi dan komunikasi harus berkembang ke arah yang lebih demokratis dan partisipatif, di mana suara dan pandangan setiap anggota keluarga dihargai dan diperhitungkan, menggantikan paradigma lama yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dan kontrol dominan. Dengan demikian, nilai-nilai baru ini tidak hanya berkontribusi pada terciptanya hubungan interpersonal yang lebih sehat dan harmonis, tetapi juga mendukung terciptanya keluarga sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan semua anggotanya secara adil dan seimbang.⁸⁸

2. Tradisi dari Kepatuhan Mutlak ke Komuniiasi Dialogis

Tradisi kepatuhan mutlak dalam keluarga merujuk pada pola komunikasi yang sangat dominan dan bersifat sepihak, di mana figur otoritas dalam keluarga, biasanya orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga memegang peranan utama dalam menentukan aturan, mengambil keputusan,

⁸⁷ Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* Berkeley: University of California Press, 1984, hal. 56-78.

⁸⁸ Amartya Sen, *Development as Freedom*, New York: Oxford University Press, 1999, hal 100-125.

serta memberikan instruksi yang harus diikuti tanpa adanya kesempatan bagi anggota keluarga lainnya untuk mengajukan pendapat, berdiskusi, atau menolak. Dalam tradisi ini, komunikasi lebih banyak berupa arahan atau perintah yang wajib ditaati secara langsung dan tanpa keberatan, sehingga menghilangkan kemungkinan adanya dialog terbuka yang memungkinkan pertukaran gagasan atau evaluasi bersama mengenai keputusan yang diambil. Pola ini menciptakan hubungan yang kaku dan hierarkis di dalam keluarga, di mana posisi figur otoritas dianggap sebagai pusat kekuasaan yang tidak dapat dipertanyakan, sementara anggota lain lebih berperan sebagai penerima instruksi yang harus tunduk sepenuhnya.

Akibatnya, kesempatan untuk membangun komunikasi yang bersifat dua arah dan interaktif menjadi sangat terbatas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika hubungan keluarga secara keseluruhan, mengurangi rasa saling pengertian, dan berpotensi menimbulkan ketegangan atau ketidakseimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta interaksi sehari-hari.⁸⁹

Pola komunikasi yang dimaksud dikenal dengan istilah komunikasi otoriter, di mana figur otoritas dalam keluarga, seperti orang tua atau kepala keluarga, menempatkan anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak dalam posisi yang pasif dan tunduk sepenuhnya tanpa adanya kesempatan untuk mempertanyakan atau menyanggah arahan yang diberikan. Dalam pendekatan ini, kebutuhan anak-anak untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan pribadinya seringkali tidak diperhatikan atau bahkan diabaikan sama sekali.

Akibatnya, ruang untuk dialog yang kritis dan terbuka menjadi sangat terbatas, sehingga interaksi dalam keluarga didominasi oleh pola satu arah yang tidak memberi kesempatan bagi anak untuk belajar berkomunikasi secara aktif dan mandiri. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi pertumbuhan psikologis anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, secara sosial, anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan egaliter di luar lingkungan keluarga karena terbiasa hanya menerima perintah tanpa kesempatan berpartisipasi dalam diskusi atau pengambilan keputusan.

Komunikasi otoriter dalam sebuah keluarga bukan sekadar membatasi pertumbuhan individu, khususnya anak-anak, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan dalam dinamika keluarga. Ketika satu suara mendominasi, kesempatan bagi anggota keluarga lainnya untuk berkontribusi dan mengekspresikan diri menjadi terbatas. Hal ini berpotensi menciptakan

⁸⁹Diana Baumrind, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," In *Genetic Psychology Monographs* Vol. 7 No. 5 Tahun 1967, hal. 43–88.

ketegangan yang berkepanjangan, berdampak negatif pada keharmonisan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dalam jangka panjang, pola komunikasi yang demikian dapat merusak ikatan emosional dan menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga penting bagi setiap keluarga untuk mendorong dialog yang terbuka dan saling menghormati demi menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua anggotanya.⁹⁰

Pergeseran nilai saat ini mengarah pada komunikasi dialogis, yaitu pola komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka, dan melibatkan semua anggota keluarga secara aktif. Dalam komunikasi dialogis, setiap individu diberikan kesempatan yang adil untuk menyampaikan pendapat, sekaligus mendengarkan dengan penuh rasa hormat dan empati terhadap pandangan orang lain. Pola ini menekankan pentingnya kerja sama dan keterlibatan semua pihak dalam mengambil keputusan bersama melalui diskusi dan musyawarah yang konstruktif.

Berbeda dengan komunikasi satu arah yang cenderung pasif dan terkesan kaku, komunikasi dialogis membuka jalan bagi interaksi yang lebih inklusif dan demokratis. Dalam suasana seperti ini, setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Pola komunikasi ini tidak hanya membangun rasa saling percaya, tetapi juga meningkatkan penghargaan antar anggota keluarga, menjadikannya lebih solid dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, komunikasi dialogis berfungsi sebagai fondasi yang krusial dalam menciptakan keluarga yang harmonis, adaptif, dan kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern, di mana kerjasama dan pemahaman satu sama lain menjadi kunci dalam menjalin hubungan yang sehat dan berkelanjutan.⁹¹

Konsep ini berlandaskan pada teori komunikasi humanistik serta pendekatan Analisis Transaksional (AT), yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Teori komunikasi humanistik menekankan pentingnya interaksi yang penuh kesadaran, empati, dan penghargaan antar individu, sehingga hubungan yang terjalin menjadi sehat dan bermakna. Sementara itu, Analisis Transaksional memandang setiap interaksi sebagai transaksi psikologis antara para pelaku komunikasi, di mana pola komunikasi yang seimbang dan sadar dapat membantu membangun hubungan yang harmonis dan efektif. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya sekadar saling bertukar informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman

⁹⁰Peterson and J. M. Leffler, "Communication Patterns in Family Dynamics," In *Journal of Family Psychology*, Vol. 9 No. 2 Tahun 1995, hal. 184–197.

⁹¹Peterson, C., and J. M. Leffler. "Communication Patterns in Family Dynamics." In *Journal of Family Psychology*, Vol. 9 No. 2 Tahun 1995, hal. 184–197.

dan kesadaran terhadap bagaimana setiap interaksi mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal secara keseluruhan.⁹²

Dari sudut pandang Islam, komunikasi dialogis berkaitan erat dengan prinsip musyawarah (*syura*), yang dianjurkan dalam Al-Qur'an sebagai metode pengambilan keputusan melalui konsultasi dan diskusi yang terbuka. Dalam surah Asy-Syura ayat 38, ditegaskan bahwa musyawarah memiliki peranan penting, tidak hanya dalam urusan pemerintahan tetapi juga dalam kehidupan sosial dan keluarga. Oleh sebab itu, pergeseran dari pola komunikasi yang bersifat kepatuhan mutlak menuju komunikasi dialogis tidak hanya mencerminkan perubahan sosial masa kini, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya musyawarah dan sikap keterbukaan.⁹³

Perubahan menuju pola komunikasi dialogis dalam keluarga membawa dampak yang sangat positif bagi kesejahteraan psikologis setiap anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi yang bersifat dua arah, terbuka, dan mengedepankan penghargaan terhadap pandangan semua anggota, potensi terjadinya konflik dapat diminimalkan secara signifikan. Pola komunikasi ini memungkinkan setiap individu dalam keluarga, khususnya anak-anak, merasa bahwa pendapat dan perasaan mereka benar-benar diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka tidak merasa terabaikan atau dipaksa menerima keputusan tanpa kesempatan untuk berbicara.

Hal ini secara alami memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga serta meningkatkan rasa saling percaya yang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Ketika anggota keluarga merasa didengarkan dan dipahami, suasana kehangatan dan pengertian pun tumbuh, yang tidak hanya mempererat hubungan interpersonal tetapi juga mendukung perkembangan psikologis dan emosional yang lebih stabil bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, pola komunikasi dialogis tidak hanya memperbaiki kualitas interaksi dalam keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya suasana rumah tangga yang penuh kedamaian dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.⁹⁴

3. Tradisi Kekuasaan ke Keterlibatan Emosional

Tradisi kekuasaan dalam keluarga merupakan suatu pola hubungan di mana figur otoritas, baik itu kepala keluarga atau anggota yang memegang posisi dominan, menguasai dan mengendalikan seluruh dinamika keluarga

⁹² Thomas A. Harris, *I'm OK – You're OK*, New York: Harper & Row, 1969, hal. 25–50.

⁹³ M. A. Sulaiman, *Musyawarah dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 45–67.

⁹⁴ J. McLeod, *Family Communication*, Buckingham: Open University Press, 1997, hal. 150–180.

dengan penuh kewenangan. Dalam model ini, kekuasaan digunakan sebagai alat utama untuk mengatur, mengarahkan, dan memastikan disiplin serta tata tertib dalam keluarga tetap terjaga secara ketat. Figur otoritas menjalankan peran sentralnya dengan menegakkan aturan dan keputusan tanpa banyak memberi ruang bagi anggota keluarga untuk kebebasan berekspresi atau mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, sehingga kontrol dan dominasi menjadi karakteristik yang menonjol dalam interaksi antar anggota keluarga.

Akan tetapi, pendekatan yang sangat menitikberatkan pada kekuasaan sebagai instrumen pengelolaan keluarga sering kali mengesampingkan atau bahkan mengabaikan unsur-unsur penting lainnya, seperti pemenuhan kebutuhan emosional, keintiman, serta kedekatan interpersonal antara anggota keluarga. Akibatnya, pola ini dapat menimbulkan jarak emosional dan kurangnya rasa saling memahami, sehingga meskipun struktur dan aturan keluarga mungkin tertata rapi, dinamika keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga seringkali kurang terwujud. Dengan demikian, tradisi kekuasaan ini tidak hanya membentuk sistem kontrol formal dalam keluarga, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara otoritas dan kasih sayang yang merupakan fondasi penting dalam membangun keluarga yang sehat dan harmonis.⁹⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi dan psikologi keluarga, semakin jelas bahwa faktor utama yang menentukan keberhasilan serta keharmonisan dalam sebuah keluarga adalah adanya keterlibatan emosional yang tulus dan bermakna di antara seluruh anggota keluarga. Keterlibatan emosional ini mencakup kemampuan individu-individu dalam keluarga untuk secara terbuka dan jujur mengekspresikan perasaan mereka kepada satu sama lain, serta kepekaan dalam memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain di dalam keluarga.

Melalui interaksi yang penuh dengan empati, perhatian, dan pengertian terhadap perasaan masing-masing anggota, keluarga dapat membangun ikatan yang kokoh dan saling mendukung. Ikatan emosional yang kuat ini menjadi fondasi penting yang tidak hanya mempererat hubungan interpersonal dalam keluarga, tetapi juga menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan kehidupan bersama. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dan hubungan psikologis dalam keluarga sangat bergantung pada

⁹⁵R. W. Connell, *Gender and Power*, Stanford: Stanford University Press, 1987, hal. 60–90.

bagaimana anggota keluarga mampu menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan emosional dan empati yang tulus di antara mereka.⁹⁶

Dalam perspektif ajaran Al-Qur'an, kasih sayang dan kelembutan merupakan nilai yang sangat mendasar dan harus diaktualisasikan dalam setiap hubungan keluarga, terutama antara suami dan istri. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam QS. Ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu tujuan utama Allah menciptakan pasangan suami-istri adalah untuk saling memberikan ketenangan hati atau ketenteraman, yang diwujudkan melalui kasih sayang (*mawaddah*) dan rahmat (*rahmah*). Kasih sayang di sini bermakna rasa cinta yang tulus dan kelembutan dalam memperlakukan satu sama lain, sementara rahmat menunjukkan sikap belas kasih dan pengampunan yang membuka ruang untuk saling memaafkan dan menghargai. Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya keluarga yang harmonis, penuh kedamaian, serta mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan bersama.⁹⁷

Kasih sayang dan kelembutan dalam keluarga menurut Al-Qur'an tidak hanya sebatas perasaan, tetapi diwujudkan melalui sikap konkret seperti saling menghormati, menjaga komunikasi yang baik, dan mendukung satu sama lain dalam setiap keadaan. Dengan membangun hubungan keluarga yang berlandaskan *mawaddah* dan *rahmah*, setiap anggota keluarga dapat merasakan suasana penuh cinta dan nyaman, sehingga rumah tangga menjadi tempat yang menumbuhkan kebahagiaan dan ketentraman jiwa. Oleh karena itu, nilai kasih sayang dan kelembutan dalam keluarga bukan hanya idealisme, melainkan perintah Ilahi yang wajib dilaksanakan sebagai bentuk ibadah sekaligus jalan untuk mencapai ridha Allah SWT.⁹⁸

Model komunikasi yang berfokus pada keterlibatan emosional ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam pendekatan Analisis Transaksional, yang menekankan pentingnya terciptanya transaksi psikologis yang sehat dan hubungan interpersonal yang bebas dari dominasi atau kontrol berlebihan.

⁹⁶John M. Gottman, *What Predicts Divorce? The Relationship Between Marital Processes and Marital Outcomes*, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1994, hal. 120-160.

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal 456.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal 456.

Dalam konteks keluarga yang menjadikan keterlibatan emosional sebagai dasar komunikasi, setiap anggota tidak sekadar berperan sebagai pelaksana atau penerima perintah semata, melainkan juga sebagai mitra aktif yang secara emosional terlibat dan berkontribusi dalam membangun suasana harmonis. Keterlibatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang saling mendukung, di mana komunikasi berlangsung dengan rasa saling menghargai, empati, dan pengertian mendalam. Dengan demikian, hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih bermakna dan dinamis, menciptakan ikatan emosional yang kuat yang kemudian melahirkan kebahagiaan dan kesejahteraan bersama yang berkelanjutan. Pendekatan ini menghindarkan keluarga dari pola komunikasi yang mengekang atau hierarkis, menggantinya dengan relasi yang egaliter dan saling melengkapi, sehingga setiap individu merasa dihargai dan didengar. Oleh karena itu, penerapan model komunikasi berlandaskan keterlibatan emosional dalam keluarga tidak hanya memperkuat aspek psikologis dan sosial, tetapi juga mendukung terwujudnya keluarga yang harmonis, stabil, dan penuh kasih sayang, sesuai dengan nilai-nilai Islami dan prinsip-prinsip Analisis Transaksional yang mengedepankan keseimbangan dalam interaksi manusia.⁹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai tersebut, pola komunikasi dalam keluarga menjadi semakin dinamis, responsif, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan psikologis individu di dalam keluarga. Perubahan ini membuka ruang bagi interaksi yang lebih fleksibel dan empatik, sehingga setiap anggota keluarga merasa didengar, dihargai, serta dipahami secara mendalam. Lingkungan keluarga pun menjadi lebih kondusif untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis, memungkinkan setiap individu tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana yang hangat dan penuh perhatian. Keluarga tidak lagi menjadi tempat dengan komunikasi yang kaku atau hierarkis, melainkan sebuah sistem dinamis yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan zaman, sehingga mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat sekaligus keseimbangan antara kebebasan ekspresi dan keharmonisan hubungan. Dengan demikian, pola komunikasi baru ini tidak hanya memperkuat fondasi keluarga, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun keluarga yang sehat, bahagia, dan resilien dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

⁹⁹ Thomas A. Harris, *I'm OK – You're OK*, New York: Harper & Row, 1969, hal. 75–100.

BAB III

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR

A. Latar Belakang Historis tentang Ayat-Ayat Komunikasi dalam Keluarga

1. Sejarah Penurunan Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Komunikasi dalam Keluarga

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang komunikasi dalam keluarga tidak diturunkan secara serentak, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Proses ini seiring dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di antara masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Selama kurun waktu sekitar 23 tahun, dari awal masa kerasulan Nabi Muhammad SAW hingga akhir hayat beliau, wahyu-wahyu ini diturunkan dengan tujuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan yang ada pada saat itu. Setiap ayat hadir dengan konteks yang spesifik, menyoroti berbagai kondisi yang dihadapi umat, sehingga dapat memberikan panduan yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga merupakan elemen fundamental dalam menjaga keutuhan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, proses penurunan Al-Qur'an yang bertahap memberikan kesempatan untuk mengangkat isu-isu penting yang menyentuh aspek relasi keluarga. Dengan memperhatikan dinamika hubungan yang ada, Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk, tetapi juga sebagai panduan praktis yang dapat diterapkan dalam keseharian umat Islam. Setiap ayat menggambarkan nilai-nilai dan norma yang harus ditegakkan,

membangun fondasi yang kokoh bagi keluarga dalam menjalani interaksi yang harmonis dan penuh kasih.

Ayat-ayat yang diturunkan ini tidak hanya menjadi koleksi teks religius, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang dapat memberikan arahan dan solusi untuk tantangan keluarga di setiap tahap perkembangan sejarah. Dengan tetap berpegang pada ajaran-ajaran tersebut, umat Islam dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif, memberikan makna yang mendalam dalam membangun keluarga yang sejahtera dan harmonis, serta menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah dari waktu ke waktu.¹

Salah satu ayat yang memiliki makna mendalam dan membawa pengaruh besar dalam komunikasi familial adalah Surah Luqman ayat 14. Ayat ini secara jelas menggugah kesadaran kita untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, sebuah tindakan yang merefleksikan kasih sayang serta penghormatan dalam ikatan keluarga. Lebih dari sekadar norma yang mengatur hubungan formal antara anak dan orang tua, ayat ini juga menyoroti pentingnya interaksi yang dipenuhi dengan adab, rasa hormat, serta dialog yang konstruktif. Aspek ini sangat penting untuk merawat keharmonisan dalam lingkungan keluarga, menciptakan suasana di mana setiap anggota merasa dihargai dan dipahami. Dalam masyarakat Arab pra-Islam, di mana ketaatan dan hierarki menjadi sangat dijunjung tinggi, Surah Luqman ayat 14 menyuguhkan perspektif yang lebih modern dengan menekankan betapa vitalnya komunikasi yang efektif dan saling menghormati di antara anggota keluarga.

Dengan menjadikan ayat ini sebagai pedoman, kita tidak hanya mengikuti tuntunan etika dalam berinteraksi, tetapi juga memperkuat fondasi untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Hal ini tentunya berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan setiap individu dalam keluarga. Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut akan menciptakan ikatan yang lebih kuat, di mana setiap anggota merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan perasaan. Kesadaran akan pentingnya penghormatan dan komunikasi yang terbuka ini akan membentuk budaya saling mendukung di dalam keluarga. Oleh karena itu, Surah Luqman ayat 14 bukan hanya sekadar teks yang kita baca, melainkan sebuah instruksi yang mendorong kita untuk menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta, pengertian, dan keharmonisan.²

¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 1980, hal. 34-37.

² Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Dar Al-Andalus, 1980, hal. 430-432.

Selain itu, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengangkat tema komunikasi dalam keluarga sering kali diturunkan dalam konteks penyelesaian konflik maupun masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagai contoh, perintah untuk berbuat baik kepada orang tua bukan hanya sekadar anjuran, tetapi juga diiringi dengan seruan untuk menghindari perkataan yang kasar dan perilaku permusuhan di antara anggota keluarga, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra/17: 23-24. Penekanan dari ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya membangun komunikasi yang penuh sopan santun dan empati antar anggota keluarga. Dengan demikian, terciptanya suasana yang harmonis dan damai di dalam rumah tangga menjadi sangat mungkin, di mana setiap individu saling menghargai dan mendukung satu sama lain, sehingga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dapat terwujud. Hal ini juga menggambarkan bahwa komunikasi yang baik adalah fondasi bagi hubungan yang sehat, yang tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga.³

Lebih dalam, konteks historis yang ada menunjukkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, struktur keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang paling fundamental dan memiliki peranan yang sangat krusial dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, penurunan ayat-ayat yang mengatur aspek komunikasi dalam lingkungan keluarga tidak hanya menjadi pedoman bagi interaksi antar anggota keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat stabilitas sosial secara keseluruhan.

Dengan menanamkan nilai-nilai komunikasi yang baik, seperti saling menghargai, pengertian, dan kerjasama, ayat-ayat tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan tatanan sosial yang lebih beradab dan manusiawi. Dalam pandangan para mufassir dan ulama klasik, sangat penting untuk memahami ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada konteks sosial sejarah yang melatarbelakanginya, sehingga nilai-nilai komunikasi yang diajarkan dapat diterapkan secara relevan dan efektif di zaman modern ini. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat pada masa Nabi, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini, guna menciptakan harmoni dan kesejahteraan dalam interaksi sosial kita.⁴

Selain mempertimbangkan aspek sosial budaya, konteks politik pada masa awal Islam juga berperan penting dalam mempengaruhi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas komunikasi dalam lingkungan keluarga. Pada periode tersebut, komunitas Muslim berada dalam posisi yang rentan dan sering kali menghadapi berbagai bentuk tekanan serta konflik dengan suku-suku lain yang ada di Jazirah Arab. Situasi yang penuh tantangan ini menuntut

³ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Maktabah Wahbah, 1985, jilid 5, hal. 112-115

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, jilid 3, 2000, hal. 210-215.

adanya stabilitas internal di dalam keluarga sebagai elemen kunci untuk menjaga kekuatan sosial serta keutuhan umat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ayat-ayat yang mendorong komunikasi yang penuh rasa hormat dan pemahaman antar anggota keluarga bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi secara strategis sebagai sarana untuk mempertahankan solidaritas di antara anggota komunitas.

Dinamika ini menggarisbawahi betapa vitalnya komunikasi yang efektif dalam membangun fondasi kokoh bagi komunitas Muslim pada masa itu, yang tak hanya mampu menjaga keberlangsungan hidup mereka tetapi juga menyiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal yang kerap mengancam. Melalui penguatan interaksi yang baik di antara anggota keluarga, harapannya adalah tercipta kekuatan yang solid yang tidak hanya memperkuat hubungan internal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas sosial dan politik umat Islam. Dalam keadaan yang penuh gejolak, komunikasi yang efektif menjadi jembatan untuk menciptakan kesatuan visi dan misi, yang akan menuntun mereka dalam menghadapi tantangan yang ada dengan sikap proaktif dan tangguh. Dengan menjadikan peran keluarga sebagai pusat komunikasi ini, umat Islam dapat merajut kembali ikatan yang menjadikan mereka lebih mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.⁵

Dalam konteks surah-surah Madaniyah, terdapat penekanan yang signifikan pada etika komunikasi dalam lingkungan keluarga, yang diturunkan pada saat komunitas Muslim mulai membangun masyarakat madani yang baru dan kompleks. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua serta saling pengertian antara suami dan istri. Tujuan dari penekanan ini adalah untuk menciptakan lingkungan rumah tangga yang stabil, yang pada gilirannya menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Selain itu, ayat-ayat tersebut sering kali disertai dengan instruksi untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat luas, yang menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal di tingkat domestik, tetapi juga merupakan bagian integral dari komunikasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, etika komunikasi dalam keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk struktur sosial yang kokoh dan saling mendukung dalam masyarakat.⁶

⁵ Muhammad Hamidullah, *Introduction to Islam*, International Islamic Federation of Student Organizations, 1979, hal. 90–92.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, University of Chicago Press, 1982, hal. 121-125.

2. Konteks Sosial dan Budaya Pada Masa Ketika Ayat-ayat Diturunkan

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab memiliki struktur keluarga yang sangat kolektif dan patriarkal, di mana keluarga besar atau suku menjadi unit sosial utama yang mengendalikan hampir seluruh aspek kehidupan, baik dalam konteks ekonomi, politik, maupun norma sosial yang berlaku. Dalam tatanan ini, komunikasi yang intens dan berkesinambungan antar anggota keluarga, yang terdiri dari berbagai generasi seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu, menjadi sangat penting.

Hal ini disebabkan oleh jumlah anggota keluarga yang sering kali sangat banyak, sehingga menciptakan ikatan yang mendalam dan saling ketergantungan di antara mereka. Dengan demikian, hubungan antar anggota keluarga tidak bersifat individual, melainkan lebih kepada kolektivisme, yang secara langsung mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi di dalam struktur keluarga tersebut. Keterikatan ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai dan norma bersama diperkuat melalui interaksi rutin, menjadikan setiap individu secara tidak langsung terlibat dalam pengambilan keputusan dan aktivitas sosial yang lebih luas.⁷

Interaksi dalam lingkungan keluarga besar sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kehormatan (*sharaf*) dan loyalitas (*wala'*), yang memainkan peran krusial dalam menentukan cara individu berkomunikasi dan berperilaku. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga nama baik keluarga, tetapi juga untuk menegakkan solidaritas di antara anggota keluarga. Dalam konteks komunikasi keluarga, penghormatan kepada orang tua, kakek, dan anggota yang lebih tua sangat ditekankan, mengingat hal ini merupakan bagian integral dari norma-norma sopan santun dan tata krama yang harus dijunjung tinggi dalam setiap interaksi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dalam keluarga untuk menjaga komunikasi yang tepat, tanpa melanggar batasan yang ada, guna menghindari potensi konflik atau keretakan yang dapat merusak keharmonisan dalam keluarga besar. Seluruh aspek ini menggambarkan bagaimana interaksi dalam keluarga harus dilandasi oleh rasa hormat dan loyalitas guna memastikan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antar anggota.⁸

Pada masa tersebut, peran perempuan dan anak-anak dalam komunikasi keluarga cenderung bersifat subordinat, meskipun mereka memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kesinambungan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, komunikasi yang dilakukan oleh perempuan dan anak-anak umumnya bersifat pasif dan terikat oleh norma-norma sosial yang ada, di mana mereka

⁷ Al-Khalidi, N. "The Structure of Arab Families in Pre-Islamic Arabia," In *Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 45 No. 3 Tahun 2019, hal. 220-245.

⁸ Lila Abu-Lughod, *Veiled Sentiments: Honor and Poetry in a Bedouin Society*, Berkeley: University of California Press, 1986.

diharuskan menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada figur otoritas dalam keluarga, seperti ayah dan suami. Namun demikian, Al-Qur'an memperkenalkan perubahan yang penting dengan mendorong terciptanya komunikasi yang lebih baik, terbuka, dan beradab antara anggota keluarga, tanpa menghapuskan unsur penghormatan yang semestinya tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga tidak hanya didasarkan pada hierarki, tetapi juga pada saling pengertian dan dialog yang konstruktif.⁹

Fatima Mernissi, dalam karyanya yang berjudul *"The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam,"* secara kritis mengeksplorasi bagaimana struktur sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Islam awal memberikan dampak signifikan terhadap peran serta cara komunikasi perempuan, baik di dalam keluarga maupun di lingkup yang lebih luas. Mernissi menggarisbawahi fakta bahwa interpretasi patriarkal terhadap teks-teks agama Islam telah sering kali membatasi dan mendistorsi peran perempuan, menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Ia juga menekankan bahwa interaksi Nabi Muhammad SAW dengan perempuan sesungguhnya mencerminkan nilai-nilai egaliter yang sering diabaikan dalam penafsiran yang dilakukan oleh elite laki-laki, sehingga memberikan pemahaman baru tentang hak-hak perempuan dalam konteks Islam yang lebih adil dan seimbang.

Melalui analisisnya, Mernissi mengajak kita untuk melakukan refleksi mendalam terhadap perspektif kita terhadap perempuan dalam Islam; bukan sekadar sebuah telaah, tetapi juga merupakan sebuah panggilan untuk membangunkan kesadaran akan pentingnya pemikiran kritis. Ia menyoroti bagaimana tradisi dan norma yang telah mengakar dalam budaya dapat membentuk, dan bahkan membatasi, pemahaman kita tentang kesetaraan gender.

Dengan pendekatan yang cermat dan analisis yang tajam, Mernissi memperlihatkan bahwa perjalanan menuju kesetaraan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga sebuah upaya kolektif yang memerlukan keberanian untuk menggali dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini dipegang. Di sinilah letak urgensi untuk memahami dinamika antara keagamaan dan budaya, serta bagaimana keduanya berinteraksi dalam menciptakan realitas yang sering kali tidak adil bagi perempuan. Dengan demikian, ia mendorong pembaca untuk tidak hanya melihat peran perempuan dalam konteks spiritual, tetapi juga untuk mengkritisi struktur-struktur yang menghalangi suara dan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menuntut kita semua untuk secara aktif merombak pandangan yang sempit dan untuk membangun kembali pemahaman yang

⁹ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, terjemahan Mary Jo Lakeland, Perseus Books, 1991, hal. 45-60

lebih inklusif, di mana perempuan memiliki posisi yang setara dan dihargai dalam masyarakat.¹⁰

Leila Ahmed dalam karyanya yang berjudul *Women and Gender in Islam* menjelaskan bahwa dalam masyarakat tertentu, perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka secara terbuka di depan laki-laki yang lebih tua atau pemimpin keluarga. Interaksi mereka biasanya terbatas pada lingkungan internal perempuan, seperti dengan ibu atau saudara perempuan, dan meskipun demikian, peran mereka tetap sangat vital dalam menjaga kesinambungan keluarga dan menciptakan keharmonisan rumah tangga melalui kontribusi dalam aktivitas domestik dan pengasuhan anak, yang menjadi landasan sosial bagi masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak diajarkan untuk menghormati dan mematuhi orang tua, yang menyebabkan komunikasi mereka dengan figur otoritas dilakukan dengan penuh kesopanan dan ketaatan. Ahmed menekankan bahwa pola komunikasi ini tidak hanya merupakan hasil dari tradisi Arab, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, politik, dan agama, yang semuanya berkontribusi pada penguatan posisi patriarki dalam struktur keluarga. Meskipun peran perempuan dan anak-anak sering dianggap subordinat dalam tatanan sosial, mereka tetap memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika keluarga, terutama dalam hal pembentukan nilai-nilai dan pelestarian tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹¹

3. Perkembangan Pemahaman Komunikasi dalam Keluarga Seiring dengan Interpretasi Ayat-Ayat

Pemahaman tentang komunikasi dalam keluarga dari perspektif Al-Qur'an bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Para ulama dan cendekiawan Islam telah melakukan penafsiran yang mendalam serta kontekstual terhadap ayat-ayat yang membahas interaksi dalam lingkungan keluarga, sehingga pemahaman ini tidak terjebak dalam interpretasi yang kaku. Adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya yang terus berubah menjadi krusial, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diterapkan dalam situasi modern. Salah satu ayat yang sering dijadikan acuan dalam memahami prinsip komunikasi dan penyelesaian konflik di dalam keluarga adalah QS. Al-Ma'idah/5: 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ لَئِنْ كَثُرُوا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمْسِرُونَ

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah

¹⁰ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, terjemahan Mary Jo Lakeland, Perseus Books, 1991, hal. 115-120

¹¹ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, New Haven: Yale University Press, 1992, hal. 20-28.

membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Ayat ini menekankan betapa krusialnya menjaga hubungan antaranggota serta memperlakukan satu sama lain dengan keadilan. Dalam konteks ini, komunikasi melalui dialog terbuka menjadi salah satu kunci untuk mencapai kesepakatan, terutama saat dihadapkan pada berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan komunikasi sebagai alat utama, kita mampu membangun jembatan kedekatan yang kokoh antar anggota keluarga. Tidak hanya berpegang pada norma-norma yang telah ada, tetapi juga melibatkan penafsiran yang relevan dan kontekstual, sehingga setiap interaksi yang terjadi dapat bersifat konstruktif dan mendatangkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Lebih jauh lagi, pentingnya harmoni dalam sebuah keluarga tidak dapat diabaikan. Maka, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk berbagi pikiran dan perasaan sangatlah esensial. Dengan begitu, setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diangkat suara serta pendapatnya. Hal ini bukan hanya menumbuhkan rasa saling pengertian, tetapi juga memfasilitasi pembinaan hubungan yang lebih intim. Dengan kombinasi antara norma yang dipegang secara bersama dan penafsiran yang adaptif terhadap perubahan zaman, kita dapat memastikan bahwa interaksi dalam keluarga tidak hanya berjalan baik, tetapi juga menyentuh esensi relasi manusia yang lebih dalam.¹²

Para mufassir modern, termasuk Yusuf al-Qaradawi dalam karya beliau *Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah*, menekankan pentingnya adaptasi komunikasi dalam keluarga seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan secara literal, melainkan juga harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang dihadapi oleh setiap anggota keluarga. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga komunikasi yang terjalin di dalam keluarga menjadi lebih sehat, dinamis, dan relevan dengan tantangan serta perubahan yang ada dalam masyarakat modern saat ini. Adaptasi ini memungkinkan setiap individu dalam keluarga untuk saling

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 213-215.

memahami dan berinteraksi dengan cara yang lebih konstruktif, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan produktif.¹³

Lebih dalam, dalam konteks dunia modern saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Analisis terkini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan perangkat digital di lingkungan keluarga dapat berfungsi sebagai alat yang konstruktif, asalkan didasarkan pada prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti keterbukaan, saling menghormati, dan kejujuran. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman komunikasi dalam keluarga yang diambil dari ajaran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan dan penyesuaian seiring dengan perubahan zaman yang dinamis. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga jika digunakan dengan bijak dan sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.¹⁴

B. Petunjuk Al-Quran Tentang Komunikasi dalam Keluarga (Tafsir dan Ayat)

1. Ayat-Ayat yang Menggambarkan Komunikasi yang Berbasis Kasih Sayang

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang secara mendalam menggambarkan hubungan komunikasi yang penuh kasih sayang antara ayah dan anak. Dialog yang terjalin antara Nabi Ya'qub dan Yusuf, misalnya, mencerminkan kedalaman rasa cinta yang melampaui batas waktu dan perpisahan yang menyakitkan. Dalam kisah mereka, terlihat bagaimana Ya'qub berupaya menghibur dan memberikan peneguhan kepada Yusuf, meskipun jarak di antara mereka begitu jauh. Begitu pula, dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail menggambarkan rasa saling percaya dan pengertian yang tinggi. Ketika Ibrahim menghadapi ujian besar dalam hidupnya, Ismail menunjukkan keteguhan hati dan kesediaan untuk memenuhi perintah Allah, menunjukkan ikatan yang kuat antara keduanya yang ditandai dengan rasa hormat dan pengertian.

Selain itu, interaksi antara Ibrahim dan ayahnya Azar, serta antara Nuh dan anaknya, menyoroti kompleksitas dalam hubungan keluarga, di mana kasih sayang harus dihadapi dengan tantangan yang ada. Dialog Luqman dan anaknya juga menonjolkan pentingnya nasehat dan pendidikan dalam keluarga, di mana Luqman, seorang ayah yang bijak, memberikan petunjuk hidup yang berharga kepada putranya dengan penuh kasih. Kesemua kisah ini

¹³ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah*, Cairo: Dar al-Shuruq, 2004, hal. 78-85.

¹⁴ Siti Fatimah, "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Komunikasi dan Media Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 134-150.

bukan hanya mengajarkan kita tentang esensi komunikasi berbasis kasih sayang, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai cinta, pengertian, dan pengorbanan mampu membentuk hubungan yang kokoh antara seorang ayah dan anaknya dalam konteks spiritual yang lebih luas.

Tabel III.1. Daftar Nama Surah Dan Keterangan Surah

No	Ayah	Anak	Surah dan Ayat	Tema Komunikasi	Gaya bahasa
1	Luqman	Anak (tidak ada dalam Al-Qur'an dan Tafsir yang menyebutkan secara eksplisit nama anaknya)	QS. Luqman/31 : 13-19	Pendidikan akidah dan akhlak	Terstruktur dan mendalam
2	Ibrahim	Ismail	QS. Ash-Shaffat/37: 102	Uji keimanan dan dialog	Emosional dan rasional
3	Ibrahim	Azar	QS. Maryam/19: 41-48	Ajakan bertauhid	Lembut, penuh hormat dan kasih sayang
4	Nuh	Kanan	QS. Hud/11: 42-43	Ajakan bertauhid	Tegas dan ajakan
5	Zakaria	Allah	QS. Maryam/19:1-19	Komunikasi spiritual	Doa lembut

Dalam upaya menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, Al-Qur'an tidak hanya sekadar menyuguhkan norma-norma, tetapi juga menampilkan contoh komunikasi yang sarat dengan kebijaksanaan antara orang tua dan anak. Salah satu contoh yang teramat berharga dapat kita temukan dalam kisah Luqman al-Hakim yang tertuang dalam surah Luqman, khususnya pada QS. Luqmân/31: 13–19, di mana nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya menjadi cermin betapa pentingnya komunikasi yang efektif dan bimbingan dari orang tua. Dalam ayat-ayat ini, Luqman tidak hanya memberikan petuah, tetapi juga mengajak anaknya untuk merenungkan nilai-

nilai kehidupan yang fundamental, yang mampu membentuk karakter serta akhlak yang mulia. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajak kita untuk menjadikan komunikasi dalam keluarga sebagai sarana pembinaan yang tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga terwujudlah keluarga yang saling memahami dan bertumbuh dalam keberkahan.

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَمٍّ إِنَّ الشُّكْرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَاكَ إِلِيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي سَمَوَاتٍ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقِصْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya

seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Sebab turunnya ayat 13-19 dari surah Luqmân, berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, tidak ditemukan informasi yang jelas mengenai latar belakangnya. Namun, terdapat sebuah riwayat dalam ayat 13 yang diambil dari *Tafsir Al-Mishbâh*, yang menyebutkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit pernah datang ke Mekkah. Ia merupakan figur yang dihormati di kalangan masyarakatnya. Ketika bertemu dengan Rasulullah, beliau mengajak Suwayd untuk memeluk agama Islam. Suwayd menyatakan, “Mungkin apa yang ada padamu itu serupa dengan yang ada padaku.” Rasulullah kemudian bertanya, “Apa yang ada padamu?” Suwayd menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” Rasulullah menjelaskan, “Sungguh, itu adalah perkataan yang sangat baik! Namun, apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku sebagai petunjuk dan cahaya.” Setelah itu, Rasulullah membacakan Al-Qur’an kepada Suwayd dan mengajaknya untuk memeluk Islam.¹⁵

Dalam pandangan Sayyid Qutb, ayat 13 mengungkapkan esensi tauhid sebagai pilar fundamental dalam ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada kaumnya. Meskipun begitu, kaum tersebut menolak untuk menerima ajaran mulia ini dan bahkan meragukan niat baik yang mendasari tawaran yang disampaikan oleh Nabi. Keresahan mulai melanda dalam diri mereka, muncul kekhawatiran bahwa tawaran tersebut bukan sekadar panggilan spiritual, melainkan juga sebuah strategi untuk merebut kekuasaan dan kepemimpinan yang telah mereka pegang erat. Mereka sulit untuk memahami bahwa misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk menerangi hati dan pikiran mereka dengan kebenaran, bukan untuk merebut posisi serta pengaruh yang selama ini mereka nikmati. Dalam konteks ini, penolakan dan keraguan mereka menciptakan jarak yang semakin lebar antara ajaran tauhid dan masyarakat yang seharusnya mendapatkan manfaat dari pencerahan spiritual yang ditawarkan oleh Nabi.¹⁶

Selanjutnya, dalam ayat 14 dan 15, penulis menemukan bahwa ayat ini mencerminkan pengorbanan yang luar biasa dan mendalam. Seorang ibu, dengan sifatnya, harus menanggung beban yang lebih berat dan kompleks. Meski demikian, ia tetap menghadapinya dengan sabar, penuh kasih, dan kelembutan. Diriwatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya, terdapat kisah tentang seorang individu yang sedang melaksanakan tawaf sambil menggendong ibunya. Ia kemudian bertanya

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 125.

¹⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, terj. As'ad Yasin, *et, al.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Jilid 5, hal. 262–265.

kepada Nabi Muhammad SAW, “Apakah aku telah memenuhi haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, meskipun hanya satu tarikan nafas.”¹⁷

Dalam ayat 14 dan 15, penulis menyampaikan sebuah refleksi yang mendalam mengenai pengorbanan yang luar biasa, terutama dalam konteks kasih sayang seorang ibu. Sebuah realita yang tak bisa disangkal adalah bahwa seorang ibu harus menghadapi dan memikul beban yang jauh lebih berat dan kompleks dibandingkan yang lain. Dalam situasi yang sering kali penuh tantangan ini, ia menunjukkan keteguhan hati dan kesabaran yang tak tergoyahkan. Keberaniannya untuk tetap menghadapi setiap ujian hidup dengan penuh kasih sayang dan kelembutan merupakan cerminan dari cinta yang tulus. Di dalam perjalanan kehidupan, sosok ibu menjadi pilar utama yang tak hanya mendukung tetapi juga menginspirasi.

Menggugah kita untuk lebih memahami artinya, terdapat kisah khushyuk yang diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya tentang seorang individu yang sedang melaksanakan tawaf dengan ibunya yang digendong. Dalam hati, pria tersebut mulai bertanya-tanya mengenai sejauh mana ia telah memenuhi hak ibunya. Dengan penuh rasa hormat, ia mendekati Nabi Muhammad SAW dan menanyakan, “*Apakah aku telah memenuhi haknya?*” Dalam kebijaksanaan yang penuh kasih, Rasulullah menjawab, “*Tidak, meskipun hanya satu tarikan nafas.*” Jawaban ini mengingatkan kita bahwa pengorbanan dan perhatian kepada seorang ibu adalah suatu perjalanan yang tiada henti, suatu kewajiban yang lebih besar dari yang kita bisa bayangkan. Hari kedua berlalu, namun harapan Sa’ad untuk melihat ibunya melunuh tidak kunjung tercapai. Ia tetap mengulangi permohonan tersebut sambil berharap bisa mengubah keputusan ibunya. Ketika hari ketiga datang, Sa’ad kembali berusaha, namun hasilnya tetap sama. Dalam ketegangan situasi ini, dengan sepenuh hati dan keyakinan yang mendalam, Sa’ad menyampaikan sebuah pernyataan tegas kepada ibunya. Ia berkata, “*Demi Allah, seandainya ibu memiliki seratus jiwa dan semuanya keluar satu per satu di depan saya sampai ajal menjemput, saya tidak akan meninggalkan agama yang saya anut ini.*” Melihat keteguhan dan konsistensi imannya yang tak tergoyahkan, ibunya akhirnya mengalah dan mau makan. Dengan peristiwa ini, tersirat sebuah pelajaran berharga tentang komitmen dalam berkeyakinan dan penghormatan terhadap orang tua meskipun dalam situasi yang sulit.¹⁸

Luqman adalah sosok yang senantiasa menyelaraskan hati dan pikirannya dengan Allah, serta terpesona oleh keindahan alam yang mengelilinginya. Dari renungan mendalam tersebut, ia berhasil menggali

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Jilid XXI, Terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Jakarta : Gema Insani Press, 2002, hal. 174.

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 553.

makna kehidupan yang lebih dari sekadar tampak. Penemuan rahasia hidup dan kebijaksanaan menjadi cahaya yang menuntunnya, membimbing langkahnya melalui lika-liku perjalanan. Hikmah, dalam pengertian yang lebih luas, menggambarkan jejak yang tertinggal dalam jiwa ketika menyaksikan dinamika suka dan duka. Ia menyadari bahwa kebahagiaan sejati lahir setelah melewati berbagai tantangan yang dihadapi dalam melawan nafsu dan konsekuensi dari tindakan yang menyimpang dari kebenaran. Dalam perjalanan hidupnya, Luqman layaknya seorang pelancong yang bijaksana, selalu memperhatikan setiap langkah untuk mengantisipasi apa yang akan datang.

Kebijaksanaan yang dimiliki Luqman menjadikannya sosok yang dihormati, dikenal dengan gelar "Al-Hakim" atau Luqman sang ahli hikmah. Dalam narasi Al-Qur'an, fokus utama bukanlah pada asal-usulnya, melainkan pada warisan hikmah yang ia berikan kepada anaknya. Hikmah yang ia ajarkan sangat berharga, sehingga mendapat pengakuan tinggi dan tercatat dalam petikan ayat-ayat suci, seperti yang disebutkan dalam ayat 12 dan 13. Dalam konteks ini, Luqman menjadi teladan abadi, yang mengajarkan pentingnya pemahaman dan refleksi dalam menjalani kehidupan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.¹⁹

Luqman Hakim memberikan nasihat yang mencakup pokok-pokok ajaran agama. Kesimpulan pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman akidah yang menekankan pentingnya mengesakan Allah adalah fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memahami dan mengamalkan tawhid, kita diajak untuk mengenali keesaan-Nya secara lebih mendalam, sehingga setiap aspek kehidupan kita dapat terhubung dengan ajaran-Nya. Ini bukan sekadar teori, tetapi merupakan cara untuk mengintegrasikan keimanan kita ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga setiap tindakan kita menjadi cerminan keyakinan yang tulus kepada Sang Pencipta.
- b. Tuntutan syariah memberikan kerangka kerja untuk melaksanakan ibadah serta menjalani kehidupan dengan penuh integritas. Pelaksanaan shalat menjadi tiang utama dalam berinteraksi dengan Allah, sementara amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah panggilan untuk berkontribusi pada kebaikan di masyarakat. Ketika kita menghadapi berbagai kesulitan, memiliki sikap sabar adalah kunci untuk melewati rintangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa keimanan kita tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari ketahanan dan kontribusi kita terhadap lingkungan sekitar.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982, hal. 114.

- c. Pendidikan akhlak bagi anak, penting bagi kita untuk membekali mereka dengan nilai-nilai yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tuntunan akhlak ini tidak hanya membentuk karakter mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli. Dengan mengajarkan mereka tentang etika, rasa hormat, dan empati, kita menanamkan dalam diri mereka kesadaran bahwa setiap tindakan berpengaruh pada orang lain. Hal ini akan membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam setiap langkah mereka.

Sayyid Qutb Dalam tafsirnya *Fi Zilāl al-Qur'ān*, berpendapat bahwa tindakan Luqman Al-Hakim dalam memberikan nasihat kepada anaknya adalah suatu tindakan yang bijaksana dan bebas dari cacat cela, karena Luqman dianugerahi kebijaksanaan. Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang lembut merupakan metode yang digunakan Luqman sebagai seorang bapak kepada anaknya. Luqman menggunakan lafaz *يُنَبِّئِي* yang menunjukkan bentuk *tarqiq* yaitu ungkapan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini menyampaikan beberapa pesan penting dalam komunikasi keluarga yang akan dibahas di bawah ini. Tema utama dalam komunikasi keluarga tersebut berkaitan dengan akidah (tauhid), ibadah, akhlak, dan dakwah.

Dari sudut akidah, pesan yang disampaikan adalah mengenai larangan untuk mensyirikkan Allah SWT, serta pentingnya tidak taat kepada kedua orang tua dalam hal melakukan syirik terhadap-Nya. Terdapat juga penjelasan mengenai hari akhirat yang disertai dengan pemahaman yang mendalam. Luqman menjelaskan bahwa syirik adalah suatu kezaliman yang besar, karena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, serta merupakan dosa besar karena menyamakan Allah SWT dengan berhala, yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu.²⁰

Dalam Al-Qur'an, narasi mengenai para nabi tidak hanya berisi pesan teologis, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip fundamental dalam interaksi sosial dan emosional, termasuk komunikasi dalam keluarga. Salah satu kisah yang paling mengesankan yang menggambarkan komunikasi berdasarkan kasih sayang adalah dialog antara Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il, yang tercantum dalam QS. As-Saffat/37: 102. Ayat ini menunjukkan bagaimana nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perasaan anak, dan kepatuhan spiritual diungkapkan melalui komunikasi yang lembut dan penuh kebijaksanaan.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

²⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, *et, al.*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009.

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

QS. As-Saffat/37: 102 menggambarkan dialog yang emosional dan penuh rasa hormat antara Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Isma‘il. Ketika Isma‘il telah mencapai dewasa yang produktif, Nabi Ibrahim menyampaikan visinya dalam mimpi yang menunjukkan bahwa ia harus menyembelih putranya, sebagai ujian spiritual dan bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam menyampaikan hal ini, Ibrahim mengatakan: *“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu; silakan sampaikan pendapatmu.”* Selanjutnya, Isma‘il menjawab dengan penuh tawadhu dan kedewasaan: *“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapati aku termasuk di antara orang-orang yang sabar.”*²¹

Interpretasi dari *Tafsir al Madīnah al Munawwarah* menyoroti pentingnya dialog yang terjalin antara Nabi Ibrahim dan anaknya sebagai cerminan dari sikap saling hormat dan kedewasaan emosional. Dalam konteks ini, Nabi Ibrahim tidak hanya berperan sebagai sosok yang memberi perintah secara sepihak, namun juga mengajak putranya untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan yang sangat berat dan penuh makna. Pendekatan ini menegaskan adanya komunikasi yang tidak hanya mengedepankan otoritas, tetapi juga menghargai kontribusi dan pendapat anak sebagai individu yang telah tumbuh menjadi anggota keluarga yang emosional dan spiritualnya dewasa. Dalam situasi ini, Nabi Ibrahim mendemonstrasikan bagaimana hubungan ayah dan anak seharusnya dibangun, yaitu melalui dialog yang konstruktif dan penuh rasa saling menghormati, menciptakan suasana di mana setiap suara dianggap penting dan layak untuk didengarkan dalam perjalanan hidup yang penuh tantangan ini.²²

Lebih lanjut, para mufassir seperti Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa kesabaran Nabi Isma‘il dalam merespons mimpi ayahnya tidak hanya mencerminkan ketaatan dan penghambaan kepada Allah, namun juga menunjukkan kedalaman kesiapan mental dan spiritual. Sikap sabar ini adalah refleksi dari kematangan emosional dan spiritual dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan serta konflik emosional di lingkungan keluarga. Respon

²¹ *Tafsir al-Madīnah al-Munawwarah*, disusun oleh kelompok ulama di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. ‘Imād Zuhayr Hāfīz, profesor Fakultas Al-Qur’ān Universitas Islam Madinah, Madinah: Markaz Ta‘dzhīm al-Qur’ān, 1436 H / 2016 M.

²² Majma‘ al-Malik Fahd li-Tibā‘at al-Muṣḥaf al-Sharīf, *Tafsir al-Madīnah al-Munawwarah*, Juz 23 (Al-Saffat: 102), Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd, 1424 H, hal. 260.

Isma‘il yang tenang dan penuh kesadaran mencerminkan empati yang tinggi terhadap kondisi psikologis dan perasaan ayahnya, serta kemampuan untuk menerima ujian dan tanggung jawab dengan lapang dada tanpa menimbulkan ketegangan atau perlawanan. Ini menegaskan bahwa keteladanan dalam komunikasi dan sikap saling menghargai di tengah tantangan emosional merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan penuh berkah.²³

Dalam konteks komunikasi keluarga modern, dialog antara Nabi Ibrahim dan Isma‘il menjadi contoh yang sangat baik mengenai komunikasi berbasis kasih sayang. Ibrahim sebagai orang tua menyampaikan pesan dengan kelembutan, perhatian, dan pengertian, sehingga menciptakan lingkungan dialog yang aman dan mendukung. Hal ini memungkinkan Isma‘il untuk memberikan respons yang tulus dan penuh pengertian. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya memperkuat kedekatan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam perannya.

Selanjutnya, interaksi ini juga memupuk ikatan spiritual yang kuat, yang berfungsi sebagai landasan bagi hubungan keluarga yang harmonis dan resilien, mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, dialog ini mencerminkan prinsip komunikasi efektif yang menggabungkan empati, dukungan emosional, dan nilai-nilai spiritual, yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan keluarga di era modern saat ini.²⁴

Setelah membahas keteguhan dan kepatuhan Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian besar yang tercermin dalam QS. Ash Saffat (37): 102, selanjutnya penting untuk mengeksplorasi kisah-kisah para nabi lainnya yang mengajarkan nilai-nilai komunikasi dan pengabdian dalam lingkungan keluarga. Salah satu contohnya adalah Nabi Zakariya dan Maryam, yang digambarkan dalam QS Maryam/19: 1-11.

كَيْعَصَ ١ ذَكَرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ٢ إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ٣ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي
وَأَسْتَعْلَى الْرَأْسِ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ٤ وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا
فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ٥ يَرِيئِي وَيَرِثُ مِنْ عَلِيٍّ يَعْقُوبَ ٦ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ٦ بَيِّنَّا ٧ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعْلَى
الرَّأْسِ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ٨ قَالَ رَبُّكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْئٍ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ٩ قَالَ رَبِّ اجْعَلْ

²³ Al-Faḍl ‘Abd al-Bāqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* oleh Ibnu Katsīr, Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

²⁴ Muhammad Taufiq Maulana, “Ajaran Komunikasi dalam Peristiwa Ibrahim-Isma‘il,” dalam *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Vol.12 No. 2 Tahun 2025, hal. 45–47.

لَيْ عَابَةٌ قَالَتْ أَيْبَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۚ ۱۰ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ
سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۚ ۱۱

Kāf Hā Yā ‘Ain Šād. (Inilah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. (Yaitu) ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, tetapi aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. “Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku setelah aku (meninggal), sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Maka anugerahkanlah kepadaku seorang anak dari sisi-Mu. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya‘qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai. (Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) seorang anak laki-laki bernama Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan nama itu. Ia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku pun sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?” (Allah) berfirman, “Demikianlah (akan terjadi). Tuhanmu berfirman: ‘Hal itu mudah bagi-Ku; sesungguhnya Aku telah menciptakan engkau sebelum itu, padahal engkau belum pernah menjadi sesuatu pun.” Zakaria berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Dia (Allah) berfirman, “Tandamu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat.” Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, “Hendaklah kamu bertasbih (mengingat Allah) pada waktu pagi dan petang.”

Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya komunikasi spiritual serta kepasrahan kepada Allah sebagai fondasi yang kokoh dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. QS. Maryam/19: 1-11 menggambarkan sebuah dialog yang penuh makna antara Nabi Zakaria dan Allah SWT, yang kaya akan dimensi komunikasi spiritual dan emosional yang mendalam. Dalam doa yang disampaikan, Nabi Zakaria mengekspresikan harapan dan permohonan dengan penuh keyakinan dan keikhlasan, sekaligus menunjukkan keteguhan iman serta kesungguhan dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan dalam hidup. Komunikasi Nabi kepada Tuhan tidak bersifat formal semata, melainkan sangat personal dan emosional, mencerminkan ketulusan hati dan rasa empati yang mendalam terhadap kondisi diri dan keluarganya. Pola komunikasi spiritual ini mencerminkan betapa pentingnya membangun hubungan yang sehat dan harmonis, dengan landasan kepercayaan, harapan, dan penyerahan yang tulus kepada Sang Pencipta. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi seperti ini mengajarkan nilai keterbukaan emosional dan spiritual yang dapat memperkuat ikatan

antaranggota keluarga, meningkatkan kualitas interaksi interpersonal, dan menjadikan doa serta harapan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.²⁵

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menguraikan bahwa doa Nabi Zakaria dalam QS. Maryam/19: 1-11 mencerminkan pola komunikasi yang sejalan dengan kondisi *ego Adult* menurut teori Analisis Transaksional, yaitu komunikasi yang didasari oleh rasionalitas, ketenangan, serta pertimbangan matang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Doa ini menampilkan bagaimana Nabi Zakaria dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri menyampaikan permohonan, sekaligus menunjukkan pola berpikir dewasa yang menggabungkan logika dan keimanan dalam dialog spiritualnya dengan Allah SWT. Selain itu, doa ini merepresentasikan fungsi *ego Nurturing Parent*, yang memberikan kasih sayang, perlindungan, serta perhatian emosional yang tulus, baik untuk diri sendiri maupun untuk anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawabnya. Kombinasi harmonis antara *ego Adult* yang tenang dan rasional dengan *ego Nurturing Parent* yang penuh cinta dan perlindungan ini membentuk pola komunikasi spiritual yang seimbang, memancarkan kedalaman empati dan perhatian dalam hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta serta dalam interaksi keluarga. Dengan demikian, doa Nabi Zakaria menjadi teladan komunikasi yang matang dan penuh kasih sayang, mampu membangun fondasi spiritual dan emosional yang kokoh dalam kehidupan pribadi dan keluarga, serta menginspirasi pembentukan pola komunikasi keluarga Islami yang sehat, efektif, dan harmonis.²⁶

Dari perspektif Analisis Transaksional (AT), interaksi Nabi Zakaria dengan Allah dapat diinterpretasikan sebagai transaksi *Adult-Adult* yang ideal, di mana terjalin dialog yang terbuka, jujur, dan rasional antara dua entitas dalam hal ini, antara hamba dan Sang Pencipta. Zakaria mengungkapkan kebutuhannya dengan kesadaran penuh dan pengendalian diri, tanpa tekanan emosional yang berlebihan, yang mencerminkan kedewasaan emosional dan kematangan mental yang berpadu antara logika dan iman.

Sikap ini menggambarkan tingkat kedewasaan *ego Adult* yang mampu menghadapi kenyataan sembari menyampaikan harapan secara objektif dan terukur. Respons Allah terhadap doanya, yang memberikan kepastian dan penguatan, tidak hanya meningkatkan kepercayaan dan harapan Zakaria, tetapi juga bertindak sebagai stimulus positif yang memperkuat mental dan spiritualnya dalam menghadapi tantangan hidup. Pola komunikasi ini

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, hal. 324-326.

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, hal. 324-326.

mencerminkan dialog spiritual yang reflektif dan suportif, di mana keseimbangan antara rasionalitas dan kasih sayang hadir secara harmonis, menjadi contoh bagaimana komunikasi yang sehat dan bermakna dapat menciptakan ketahanan individu dan keluarga dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan.²⁷

Selain itu, doa dan harapan Nabi Zakaria yang tulus mencerminkan pola komunikasi antara *Nurturing Parent* dan *Free Child* dalam teori Analisis Transaksional. Dalam konteks ini, figur orang tua secara emosional dan spiritual memberikan dukungan, perhatian, serta rasa aman yang sangat dibutuhkan oleh anak atau anggota keluarga lainnya yang mengekspresikan diri dengan tulus, jujur, dan terbuka dari posisi *Free Child*. Pola komunikasi tersebut sangat penting karena mampu menciptakan suasana keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, dan bebas dari tekanan, sehingga mendorong terciptanya rasa saling percaya dan keamanan emosional di antara anggota keluarga.

Dengan dukungan yang konsisten dari posisi *Nurturing Parent*, anggota keluarga dalam peran *Free Child* merasa dihargai dan bebas untuk mengungkapkan perasaan serta pikiran tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini, pada gilirannya, menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang kuat serta ketahanan psikologis yang dapat menghadapi berbagai tantangan dan dinamika sosial maupun emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pesan spiritual dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kelembutan, kasih sayang, dan perlindungan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan resilien.²⁸

Setelah melakukan analisis terhadap dialog spiritual Nabi Zakaria dalam QS. Maryam/19: 1-11, perhatian kita selanjutnya tertuju pada QS. Hud/11: 42-43, yang juga menggambarkan dinamika komunikasi yang bermakna antara Nabi Nuh dan Allah SWT. Ayat-ayat tersebut mencerminkan momen permohonan dan harapan yang mendalam dalam situasi yang kritis, di mana komunikasi yang tulus dan penuh kepercayaan menjadi faktor kunci dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dan berketahanan.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوْبِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَفِينَ

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab,

²⁷ Eric Berne, *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*, New York: Grove Press, 1964, hal. 15-20.

²⁸ Stewart, et.al., *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*, Chichester: Lifespace Publishing, 2012, hal. 45-50.

“*Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).*” (Nuh) berkata, “*Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.*” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Pada QS Hud/11: 42-43, terdapat gambaran dialog yang intens antara Nabi Nuh dan anaknya saat menghadapi situasi krisis yang ekstrem, yaitu banjir besar. Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi mencerminkan ketegangan antara kebutuhan rasional dan kepercayaan spiritual. Dalam situasi ini, Nabi Nuh berfungsi sebagai sosok *Nurturing Parent* yang berusaha melindungi dan menyelamatkan anaknya dari bencana yang akan datang.

Sebaliknya, anak Nabi Nuh menunjukkan sikap mandiri dan skeptis, memperlihatkan posisi *ego Free Child* yang sangat kuat. Sikap tersebut menjadi cermin nyata dari ketidaksesuaian komunikasi yang sering kali muncul dalam dinamika keluarga, terutama pada saat-saat ketika emosi sedang memuncak. Kejadian ini bukan hanya berdampak pada hubungan mereka berdua, tetapi juga menggambarkan dampak yang lebih luas terhadap struktur keluarga. Dalam konteks ini, interaksi tersebut menunjukkan bagaimana ketegangan yang dihadapi dapat membuat individu terjebak dalam pandangan dan persepsi pribadi yang kuat. Ketika seseorang mengabaikan nasihat orang tua yang berlandaskan pengalaman, mereka kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan kebijaksanaan yang telah teruji.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pola komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga berkorelasi langsung dengan pengurangan tingkat konflik yang dialami. Ketika setiap anggota keluarga merasa didengar dan dipahami, hubungan antaranggota menjadi lebih harmonis, meminimalkan potensi pertikaian yang bisa muncul. Hal ini menegaskan bahwa untuk mencapai keharmonisan dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang terbuka dan jelas sangatlah esensial, sehingga setiap individu dapat mencapai kesepakatan dan saling mendukung, tanpa terjebak dalam sikap skeptis yang merugikan..²⁹

Dalam Analisis Transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne, interaksi antara Nabi Nuh dan anaknya dapat dianalisis melalui lensa *ego state: Parent, Adult, dan Child*. Di satu pihak, Nabi Nuh mempertahankan perannya sebagai *Nurturing Parent* dengan harapan bahwa anaknya akan merespons dengan sikap yang sesuai. Namun, kenyataannya, anaknya memilih untuk

²⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2022). Laporan Tahunan Pemberdayaan Keluarga.

berperilaku sebagai *Free Child* yang berpegang pada keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan nasihat ayahnya. Ketidaksejajaran ini menciptakan konflik emosional yang bisa berakibat fatal, bukan hanya bagi mereka secara pribadi, tetapi juga bagi struktur keluarga yang lebih besar.

Eric Berne mengungkapkan pentingnya komunikasi yang seimbang di antara ego state yang berbeda. Dalam konteks ini, kesulitan komunikasi antara Nabi Nuh dan anaknya menggambarkan konflik internal yang cukup sering terjadi dalam dinamika keluarga modern. Penelitian menunjukkan bahwa keselarasan komunikasi yang melibatkan semua *ego state* terutama *Adult*, dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dan konflik. Dalam beberapa kasus, orang tua yang dapat mengompromikan pendekatan rasional (*Adult*) dan memperhatikan emosi anak (*Child*) cenderung lebih berhasil menciptakan hubungan yang harmonis.³⁰

Konsekuensi dari ketidaksesuaian dalam komunikasi, seperti yang terdapat dalam QS Hud/11: 42-43, dapat berdampak signifikan terhadap hubungan keluarga dalam jangka panjang. Jika pola komunikasi tidak diperbaiki, hal ini berpotensi menimbulkan keterpisahan antar anggota keluarga serta meningkatkan konflik. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami perpecahan. Dalam konteks keagamaan, hal ini menjadi pelajaran penting bahwa situasi krisis memerlukan keterbukaan dan saling mendengarkan untuk mencapai kesepakatan bersama terkait isu yang dihadapi.³¹

Melihat dari konteks keluarga modern, pengajaran yang dapat diambil dari QS Hud/11: 42-43 adalah perlunya pendekatan yang lebih integratif dalam komunikasi. Banyak keluarga saat ini mengalami tantangan serupa dengan yang dihadapi Nabi Nuh dan anaknya, di mana perbedaan pandangan antara generasi dapat menyebabkan konflik. Penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga di mana generasi muda merasa diabaikan atau tidak didengar, terdapat kecenderungan yang lebih besar bagi mereka untuk menjauh dari tradisi dan orang tua. Pentingnya dialog terbuka dan pengertian dua arah tak bisa diragukan lagi.

Dalam konteks pendidikan, para orang tua bisa menerapkan prinsip komunikasi yang sehat seperti memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, sambil tetap mengarahkan mereka ke nilai-nilai yang dianggap penting. Ini adalah konsep yang diusung oleh

³⁰ Mahmud, A. dan Rahman, R. "Komunikasi Keluarga dan Ketahanan Sosial," dalam *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 5 No.2 Tahun 2019, hal. 123-134.

³¹ M. O'Sullivan, *et al.*, "Family Communication Patterns and Peer Relationships: Implications for Young Adults," In *Journal of Family Issues*, Vol. 42 No. 4 Tahun 2021: hal. 567-589.

Analisis Transaksional, di mana komunikasi yang selaras dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan keterikatan emosional dalam keluarga.³²

2. Ayat-ayat yang Menggambarkan Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggambarkan bagaimana penyelesaian konflik, disini penulis mengambil contoh komunikasi yang dilakukan saudara Nabi Yusuf, bagaimana ayahnya menyelesaikan konflik yang terjadi antara Yusuf dan saudaranya. dan dialog lain yang tidak terlalu eksplisit ada pada Habil dan Qabil.

Daftar Nama Surah dan Keterangan Surah

No	Tokoh	Surah dan Ayat	Bentuk Komunikasi	Nilai yang tersirat
1	Yusuf dan saudaranya	QS. Yusuf/11: 4-6	Dialog penuh rekonsiliasi	Intropeksi
2	Saudara Yusuf	QS. Yusuf/11:8-10	Hirarkis dalam kelompok	Konflik dan konspirasi
3	Habil dan Qabil	QS Al-Ma'idah/5 : 27-31	Ancaman pembunuhan	konflik

Komunikasi yang terbuka dan bermakna adalah landasan penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan saling memahami, terutama dalam menghadapi tantangan dan perbedaan sudut pandang. Kisah Nabi Yusuf mengilustrasikan bagaimana pesan yang disampaikan baik melalui ucapan maupun mimpi dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan perjalanan hidupnya. Pelajaran mengenai pentingnya komunikasi yang jujur dan diiringi kesabaran dapat kita temukan dalam QS Yusuf/12: 4-6.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنَؤُا لِي لَا تَتَّبِعْ
رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ وَكَذَلِكَ يَجْتَنِبُكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ وَيُمِّتْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِيْرِهِمْ وَأَسْحَقُ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

³² Harrison, J, "Modern Family Dynamics: Challenges in Effective Communication,"
In *Journal of Family Communication* Vol. 20 No. 3 Tahun 2020: hal. 225–243.

Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dilihat dari konteks historis penurunan ayat tersebut, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Surah Yusuf diturunkan di Makkah pada tahun yang dikenal dengan *'ammul huzni* (tahun duka cita), di mana dua sosok terdekat Nabi, yaitu Abu Thalib dan Siti Khadijah, meninggal dunia. Kejadian ini memberikan keleluasaan bagi kaum Qurays untuk semakin memusuhi Nabi dan berusaha mengusirnya dari Makkah. Lebih lanjut, beberapa anggota keluarga Nabi dari kaum Qurays juga turut memusuhi beliau, seperti pamannya, Abu Jahal, dan Abu Lahab. Situasi ini membuat Nabi dan umat Islam merasakan kesedihan yang mendalam akibat intimidasi, penghinaan, dan kekerasan dari pihak musuh.

Dalam kondisi tersebut, Allah menurunkan Surah Yusuf sebagai penghibur dan penenang hati Nabi atas apa yang dialaminya. Dalam surah ini, Allah mengisahkan bahwa Nabi Yusuf juga mengalami berbagai ujian dan cobaan, seperti tipu daya dari saudara-saudaranya yang menjebakannya ke dalam sumur, serta menjadi budak yang diperjualbelikan tanpa perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Semua ujian tersebut dihadapi Yusuf dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.³³ Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Surah Yusuf diturunkan sebagai respons terhadap permintaan para sahabat Nabi untuk mendengar kisah-kisah umat terdahulu. Oleh karena itu, turunlah ayat-ayat Q.S Yusuf/11: 1-3.³⁴

Dalam Q.S. Yusuf/11: 4-6, terdapat perbedaan dalam cara Yusuf memanggil ayahnya, Ya'qub, dengan menggunakan ungkapan "*ya abati*" alih-alih "*ya abi*". Beberapa mufassir menjelaskan bahwa ungkapan "*ya abati*" berfungsi sebagai pengganti dari "*ya abi*". Kata "*abi*" yang merupakan kata ganti orang pertama (mutakallim) digantikan oleh "*ya abati*". Menurut pendapat Sibawaih, huruf "*ta*" dalam "*ya abati*" berfungsi sebagai pengganti huruf idhafah yang terdapat pada kata "*abi*", sehingga tidak diperlukan penambahan huruf idhafah setelah kata "*ta*" karena kedua elemen tersebut tidak dapat digabungkan secara bersamaan. Selain itu, ungkapan "*ya abati*" digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang sudah jelas atau pasti

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, jilid VI, Jakarta: Gema Insani Press, 2020, hal. 302.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid XII, terj. Bahrin Abu Bakar Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993, hal. 219-220.

(*ma'rifah*) dan tidak dapat digunakan untuk sesuatu yang belum pasti (*nakirah*).³⁵

Kata "*ya abati*" memiliki makna yang menunjukkan nuansa feminin, yakni lebih lembut, indah, dan penuh kasih sayang.³⁶ Lafaz "*ya abati*" dalam Surah Yusuf juga diulang dalam Q.S. Yusuf/11: 100. Demikian pula, lafaz "*ya bunayya*" merupakan bentuk isim tasghir dari kata "*ibn*", yang menunjukkan sesuatu yang lebih kecil. Tashghir dibentuk dengan menambahkan harakat dhammah di awal kata, diikuti dengan harakat fathah pada huruf kedua, dan ditambah dengan ya sakinah di akhir. Ya sakinah ini disebut sebagai tashghir. Dalam konteks ayat tersebut, lafaz "*ya bunayya*" menggambarkan kasih sayang, kelembutan, dan kedekatan dalam hubungan.³⁷

Selain itu, dalam ayat tersebut terdapat pengulangan pada kata "*ra'a*" (melihat), yaitu pada lafal "*ra'aitu*" (aku bermimpi melihat) dan "*ra'aituhum*" (aku melihat semuanya bersujud). Jika dibaca sekilas, mungkin pengulangan tersebut tampak tidak memiliki makna yang mendalam. Namun, pengulangan pada lafal "*ra'aituhum*" sebenarnya merupakan jawaban atas pertanyaan yang mungkin akan diajukan oleh ayahnya. Hal ini mencerminkan antisipasi Yusuf terhadap pertanyaan ayahnya mengenai mimpi yang dialaminya, serta menunjukkan keyakinan Yusuf kepada ayahnya bahwa ia benar-benar mengalami mimpi tersebut. Sejalan dengan fungsi pengulangan, tkrar berperan sebagai penegasan dan menunjukkan perhatian yang lebih mendalam.³⁸

Surah Yusuf adalah surah ke-12 dalam susunan Al-Qur'an yang kita baca sekarang, terletak di antara surah Hud dan surah Al-Hijr. Namun, urutan penurunan wahyu surah ini berbeda, di mana Surah Yusuf merupakan surah ke-53 yang pertama kali diturunkan secara kronologis. Artinya, meskipun Surah Yusuf ditempatkan pada posisi ke-12 dalam Mushaf Al-Qur'an sesuai susunan sekarang, secara historis wahyu surah ini datang lebih belakangan dibandingkan surah-surah awal lainnya. Perbedaan ini adalah hal yang biasa ditemukan dalam Al-Qur'an, karena urutan penyusunan mushaf tidak selalu sama dengan urutan turunnya wahyu, melainkan disusun menurut panjang pendek dan tema surah agar lebih sistematis dan mudah dibaca.³⁹

³⁵ Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra," In *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2016, hal. 82.

³⁶ Fuad Al Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, terj. Fauzi Bahrezi, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 25.

³⁷ Efranji Agradama, *Mudah Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal. 60.

³⁸ Jalal al-Din As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz III, Kairo: Dar al-Hadis, 2004, hal. 170.

³⁹ Badarudin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir Az-Zarkasi, *Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Libanon: Dar Ma'rifat Beirut, 1988, hal. 193.

Pada ayat ke-4, kita mulai menyelami kisah yang penuh makna tentang Nabi Yusuf, yang dimulai dengan sebuah mimpi yang dialaminya di masa kecil. Dalam mimpinya, Yusuf melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan yang bersujud kepada dirinya. Mimpi ini bukan sekadar ilusi belaka, melainkan sebuah simbol yang menggambarkan hubungan mendalam antara Yusuf dan keluarganya. Angka sebelas dalam mimpinya sering diinterpretasikan sebagai representasi dari jumlah saudara-saudaranya, yang menunjukkan bahwa ikatan keluarga sangatlah penting dalam perjalanan hidupnya.

Jika ditelaah lebih jauh, gambaran yang disampaikan dalam ayat ini tidak hanya mencerminkan kekuatan hubungan Yusuf dengan ayah dan ibunya, tetapi juga menyoroti tantangan yang akan dihadapinya di masa depan. Mimpi tersebut menjadi cerminan dari realitas yang akan membentuk karakter dan takdirnya. Dengan demikian, mimpi Yusuf menjadi salah satu bagian penting yang tidak hanya menunjukkan kedekatannya dengan keluarganya, tetapi juga menandai awal dari perjalanan hidup yang penuh liku dan pelajaran berharga. Menggali makna di balik mimpi ini mengajak kita untuk memahami bagaimana hubungan keluarga dapat membentuk seseorang dalam menghadapi berbagai rintangan hidup.⁴⁰

Menurut Wahbah Al-Zuhaili dan Tafsir At-Thabari, dalam mimpi Nabi Yusuf yang terkenal, sebelas bintang yang muncul melambangkan secara simbolis saudara-saudaranya, yang menjadi elemen penting dalam narasi kehidupannya. Di sisi lain, matahari dan bulan yang juga hadir dalam mimpi tersebut menggambarkan sosok ayah dan ibu, atau dalam beberapa penafsiran, dapat mengacu pada ibu tiri Yusuf. Kesemua sosok ini merepresentasikan figur-figur keluarga inti yang berpengaruh besar dalam hidupnya. Menariknya, sujud yang tampak dalam mimpi tersebut bukanlah sujud sebagai ungkapan ibadah kepada Allah, melainkan simbol penghormatan dan rasa hormat yang mendalam dari Yusuf kepada anggota keluarganya, khususnya kepada ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Simbolisme ini mengisyaratkan bahwa di masa depan, Yusuf akan memperoleh kedudukan yang mulia dan dihormati oleh mereka, sebagai hasil dari perjalanan hidupnya yang penuh ujian serta proses pembelajaran spiritual dan emosional. Interpretasi ini juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga yang kaya akan penghormatan serta pengakuan terhadap peran satu sama lain, sekaligus mencerminkan dinamika hubungan yang kompleks antara Yusuf dan keluarganya. Dengan demikian, mimpi tersebut tidak hanya memprediksi masa depan Yusuf, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam mengenai pentingnya sikap hormat, pemahaman, dan keseimbangan

⁴⁰ Fuad Al Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, terj. Fauzi Bahrezi, Jakarta: Mizania, 2021, hal. 24.

emosional dalam interaksi antar anggota keluarga yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kehidupan seseorang.⁴¹

Dalam ayat kelima, Yusuf menceritakan dengan penuh perasaan kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, tentang pengalaman luar biasa yang dialaminya. Mendengarkan kisah yang begitu mendalam itu, Ya'qub, dengan kebijaksanaan yang telah teruji oleh waktu, memberikan nasihat yang sangat berharga kepada putranya. Ia menekankan pentingnya untuk tidak membagikan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, dengan tujuan untuk mencegah munculnya kecemburuan di antara mereka. Nasihat ini bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan sebuah upaya yang tulus dari seorang ayah untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga yang telah terjalin, agar hubungan antar anggota keluarga tetap erat dan saling mendukung, tanpa ada rasa iri yang dapat merusak keindahan hubungan mereka.

Perhatian yang lebih yang diberikan oleh Ya'qub kepada Yusuf dan Benyamin sebetulnya bukanlah hasil dari bentuk diskriminasi maupun pilih kasih. Melainkan, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keduanya masih dalam usia yang sangat muda dan telah mengalami kehilangan yang mendalam atas sosok ibu kandung mereka. Dengan demikian, Ya'qub bertindak sebagai sosok pelindung yang berusaha menjaga kesejahteraan emosional anak-anaknya.⁴²

Dalam ayat keenam, Ya'qub dengan tegas mengungkapkan bahwa mimpi yang dialami oleh Yusuf adalah sebuah wahyu dari Allah, bukan sekadar bisikan yang bersumber dari setan. Mimpi tersebut bukan hanya sebatas khayalan, melainkan merupakan tanda yang mencerminkan keistimewaan serta tanggung jawab kenabian yang akan diemban oleh Yusuf di masa depan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Yusuf dalam rangkaian sejarah yang membawa keberkahan, yang berpangkal dari keturunan Nabi Ibrahim. Keberadaan mimpi ini menandakan bahwa Yusuf akan memainkan peran signifikan dalam menjalankan misi tersebut.⁴³

Terdapat dialog singkat antara Yusuf dan Ya'qub yang mencerminkan adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, Yusuf berperan sebagai penyampai pesan melalui simbol-simbol yang ia lihat dalam mimpinya, yang kemudian disampaikan kepada ayahnya, Ya'qub, sebagai penerima pesan. Tujuannya adalah agar Ya'qub dapat menafsirkan makna di balik simbol-simbol tersebut. Sebagai seorang ayah, Ya'qub mendengarkan dengan seksama cerita mimpi yang disampaikan oleh Yusuf dan memberikan respon yang sangat positif. Ia menanggapi dengan

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Jilid. 14, Jakarta: Pustaka Azam, 2009, hal. 448.

⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Akidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Jilid. VI, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998, hal. 538.

⁴³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid. VI, Beirut: Dar al-Syuruq, 2000, hal. 32.

mempertimbangkan usia Yusuf saat itu dan mengingatkan agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain. Sebagai anak yang sangat hormat dan patuh kepada orang tua, Yusuf mengikuti arahan ayahnya. Situasi ini mencerminkan sikap saling percaya dan keterbukaan dalam komunikasi antara Yusuf dan Ya'qub.

Dalam melakukan analisis terhadap komunikasi antara Yusuf dan Ya'qub, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu secara dua arah, melibatkan umpan balik, dan memiliki hubungan yang sangat dekat atau personal. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menciptakan ikatan khusus di antara para individu, seperti yang terlihat dalam hubungan antara orang tua dan anak, suami dan istri, pasangan yang saling mencintai, serta komunikasi di antara beberapa orang dalam kelompok kecil yang memiliki hubungan akrab, seperti dalam lingkungan keluarga.⁴⁴

Lalu pada QS. Yusuf/12: 8-10, Allah berfirman :

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي سَلَلٍ مُّبِينٍ افْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ لِنُكْتُمَ فَعِلِينَ

(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Yang dimaksud saudara kandung Yusuf a.s. adalah Bunyamin. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.” Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”

Ayat 8 dan 9 Surah Yusuf menggambarkan prinsip kausalitas yang berjalan secara jelas dalam dinamika keluarga Nabi Ya'qub. Saudara-saudara Yusuf merasa bahwa ayah mereka terlalu mencintai Yusuf dan Bunyamin, sehingga perhatian dan kasih sayang Ya'qub dinilai tidak adil dan condong kepada kedua putra tersebut. Persepsi ini menimbulkan rasa cemburu dan kebencian yang mendalam di hati mereka, sebagai akibat logis dari ketidakseimbangan perhatian dan kasih sayang yang mereka rasakan.

Kondisi emosional ini kemudian memicu munculnya niat jahat di antara saudara-saudara Yusuf untuk memisahkan Yusuf dari ayahnya dengan cara menjebaknya agar diyakini hilang atau celaka, dengan tujuan agar fokus perhatian orang tua kembali teralihkan kepada mereka. Dengan demikian,

⁴⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 26.

ayat-ayat tersebut tidak hanya menceritakan konflik keluarga semata, tetapi juga menampilkan sebuah siklus sebab-akibat dalam hubungan interpersonal yang dipenuhi oleh ketegangan dan ketidakadilan perasaan, yang akhirnya mengarah pada tindakan yang membawa konsekuensi besar dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf dan keluarganya.

Prinsip kausalitas ini mencerminkan dengan jelas betapa berbahayanya jika perasaan negatif seperti cemburu dan iri hati dibiarkan tanpa penanganan yang tepat. Dalam konteks sebuah keluarga, emosi-emosi tersebut dapat tumbuh menjadi rencana yang merugikan, yang bukan hanya berdampak pada hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga dapat merusak keharmonisan dan kestabilan emosi di dalam rumah. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi setiap perasaan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Dengan pendekatan yang tepat, kita bisa mencegah benih-benih negatif tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih besar, sekaligus memperkuat ikatan antar anggota keluarga. Keterbukaan dalam komunikasi dan saling pengertian menjadi kunci untuk menjaga kedamaian dan mencegah konflik yang tidak perlu.⁴⁵

Selanjutnya, relevansi dari ayat 9 dan 10 mencerminkan tindakan sepuluh saudara Yusuf yang berkomplot untuk mengalahkan Yusuf. Permufakatan jahat ini muncul setelah mereka mendengar kabar mengenai mimpi Yusuf, yang semakin menambah kedengkian di hati mereka. Usulan awal dalam rencana tersebut adalah untuk menghabisi Yusuf. Namun, di antara mereka terdapat seorang yang berpendapat, meskipun masih tercela, agar Yusuf tidak dibunuh melainkan hanya dijauhkan dari ayahnya. Hal ini dijelaskan dalam lanjutan ayat yang menyatakan: *“Seorang di antara mereka berkata, Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah ke dasar sumur.”* Jika bukan karena rasa iri, tentu mereka tidak sampai hati memasukkan adik kandung mereka ke dalam sumur.

Kecemburuan yang muncul dalam hubungan persaudaraan ternyata bukan hanya dapat kita temukan dalam kisah Nabi Yusuf, tetapi fenomena ini juga telah terjadi jauh sebelum itu, yakni dalam kisah Habil dan Qabil. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam QS Al-Ma'idah/5: 27–31, yang menggambarkan bagaimana perasaan cemburu dapat memicu konflik dan perpecahan antara saudara-saudara. Kisah-kisah ini memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar saudara serta mengatasi perasaan negatif yang dapat merusak ikatan persaudaraan.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِذْنِ إِلَهِكَ لَأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ

⁴⁵ Kholifah, “Dampak Prasangka Buruk anak terhadap orang tua (Telaah QS Yusuf ayat 8-10), *Skripsi*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan, 2017.

مِنَ الْخَيْرِينَ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤْتِلْنِي أَعْجُزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۝

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti akan membunuhmu." Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim." Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. Sifat-sifat manusia yang dikhawatirkan malaikat (surah al-Baqarah /2: 30) mulai muncul pada anak Adam. Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, "Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?" Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. Allah Swt. mengajarkan kepada manusia ilmu dan kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya dengan mempelajari perilaku hewan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya.

Ayat 27 hingga 31 dalam Surah Al-Ma'idah mengisahkan perjalanan hidup Habil dan Qabil, dua putra Nabi Adam AS, yang menjadi contoh penting dalam studi moral dan psikologis. Dalam konteks ini, tafsir yang komprehensif harus menangkap berbagai nuansa yang terkandung dalam kisah ini, termasuk aspek perilaku dan emosi yang diperlihatkan oleh kedua tokoh tersebut. Penjelasan para ulama, seperti Ibnu Katsir, menunjukkan bahwa kedua bersaudara ini berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan kurban. Di sini, Habil, seorang gembala, berhasil mendapatkan penerimaan atas kurbannya, sementara Qabil, yang berprofesi sebagai petani, mengalami penolakan.

Cerita ini tidak hanya menyoroti perbedaan hasil dari persembahan yang diberikan, tetapi juga mengeksplorasi konflik yang muncul serta dampak negatif dari rasa iri dan kecemburuan dalam hubungan antar saudara. Melalui dinamika ini, kita bisa melihat bagaimana emosi-emosi tersebut dapat merusak ikatan yang seharusnya penuh kasih sayang, dan pada akhirnya, kisah ini memberikan pelajaran berharga mengenai moralitas serta karakter manusia.

Dengan demikian, kita diingatkan akan pentingnya mengelola perasaan negatif agar tidak menghancurkan hubungan berharga yang telah dibangun.⁴⁶

Perbedaan karakter antara Habil dan Qabil dengan jelas mencerminkan konsep penerimaan dan penolakan, baik secara sosial maupun spiritual, dalam narasi mereka. Habil digambarkan sebagai individu yang lembut, saleh, dermawan, serta taat dalam beribadah dan mencintai kebaikan untuk sesama. Dalam perannya sebagai peternak, kurbanannya yang terbaik diterima oleh Allah, yang menunjukkan kesucian niat dan ketakwaan yang tinggi. Sebaliknya, Qabil merupakan sosok petani yang egois, kikir, dan dikuasai oleh nafsu serta syahwat.

Ia menolak norma pernikahan yang benar dan merasakan kecemburuan atas keberhasilan serta penerimaan kurban Habil. Kurban Qabil, yang hanya berupa hasil panen yang kurang baik dan tidak tulus, ditolak oleh Allah, memicu kemarahan dan kebencian yang ekstrem, yang kemudian berujung pada tindakan pembunuhan terhadap Habil. Kisah ini menggambarkan bagaimana emosi negatif seperti iri hati dan dendam yang tidak terkelola dapat berkembang menjadi perilaku destruktif.

Dalam perspektif Analisis Transaksional Eric Berne, konflik ini mencerminkan dinamika ego yang berperan dalam interaksi manusia, di mana rasa cemburu dan penolakan (*ego Child* yang negatif dan *Parent* yang kritis) menyebabkan ketidakseimbangan yang merusak, sementara penerimaan serta kesalehan Habil mencerminkan ego *Adult* dan *Nurturing Parent* yang sehat. Oleh karena itu, kisah Qabil dan Habil memberikan pelajaran penting mengenai pengelolaan emosi dan komunikasi yang seimbang demi menghindari konflik serta membangun harmoni dalam hubungan sosial dan spiritual.⁴⁷

Dalam kerangka Analisis Transaksional (AT), perilaku Qabil mencerminkan kekuatan ego Anak negatif yang digerakkan oleh emosi-emosi destruktif seperti kecemburuan, iri hati, dan ketakutan akan kehilangan posisi atau perhatian yang telah ia miliki. Emosi-emosi ini tidak hanya menguasai dirinya, tetapi juga mempengaruhi cara dia berinteraksi dengan orang lain, mendorongnya untuk bereaksi dengan cara yang impulsif dan merusak. Kondisi emosional yang tidak terkendali ini menghalangi Qabil untuk menangani konflik dengan cara yang lebih dewasa dan konstruktif. Akibatnya, keputusan tragis untuk melakukan tindakan pembunuhan muncul sebagai puncak dari ketidakmampuannya dalam mengelola perasaan dan situasi yang dihadapinya. Dalam perspektif ini, kita dapat melihat bahwa ketidakmampuan Qabil untuk beradaptasi dengan emosi dan konflik secara sehat berkontribusi

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, diterjemahkan oleh Bahrur Abu Bakar Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005, hal. 432–435.

⁴⁷ Eric Berne, *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*, New York: Grove Press, 1964, hal. 45.

pada konsekuensi fatal yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya.

Di sisi lain, Habil beroperasi lebih banyak dari ego Dewasa (*Adult*) yang menimbang secara rasional dan bijaksana, mampu menerima keadaan dan menghadapi permasalahan dengan kesabaran dan pemaaf. Perbedaan kedewasaan emosional dan psikologis ini menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi mereka yang akhirnya menggerus ikatan persaudaraan yang seharusnya menjadi fondasi kuat dalam keluarga dan masyarakat. Kasus ini menjadi pelajaran penting bahwa dominasi ego Anak yang negatif tanpa pengelolaan dewasa dapat menjurus pada konflik destruktif, sementara pengembangan ego Dewasa yang rasional dan pemaaf sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Integrasi pengendalian diri, empati, dan komunikasi yang baik sangat vital untuk mencegah dampak negatif seperti yang terlihat dalam kisah Qabil dan Habil.⁴⁸

3. Ayat-Ayat yang Merefleksikan Pola Transaksi Ego dalam Relasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an, tidak hanya mencakup nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga merefleksikan dinamika psikologis yang kompleks di antara anggota keluarga. Salah satu contoh yang menarik dalam konteks ini adalah interaksi antara Nabi Yusuf dan ayahnya, Nabi Ya'qub, yang tercantum dalam QS. Yusuf/12: 4–6. Ayat tersebut berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنَؤِي لَا تَتَّبِعْ
رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ وَيُمِّتْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا اتَّخَذَهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

⁴⁸ Eric Berne, *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*, New York: Grove Press, 1964, hal. 47.

Dalam QS. Yusuf QS. Yusuf/12: 4–6, kita dapat mengeksplorasi pola komunikasi keluarga yang ideal dengan menggunakan perspektif Analisis Transaksional (AT). Nabi Yusuf, sebagai seorang anak, memulai dialog dengan ayahnya dengan ungkapan yang sangat menghormati, yaitu "*yā abati...*" yang artinya "*wahai ayahku...*". Pilihan kata ini lebih dari sekadar formalitas, melainkan mencerminkan kedewasaan emosional yang tinggi. Dalam kerangka AT, ungkapan ini menunjukkan bahwa Yusuf berkomunikasi dari posisi *Free Child*, yaitu sisi anak dalam ego state yang bebas, jujur, dan spontan, sambil tetap menyampaikan ide dan perasaannya dengan penuh rasa hormat kepada orang tua sebagai *Parent*.

Hal tersebut mengindikasikan adanya keseimbangan yang sehat antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap hierarki keluarga. Pola komunikasi seperti ini sangat penting karena menghindari dominasi atau tekanan emosional yang negatif, serta memberi ruang bagi dialog yang terbuka dan saling pengertian. Selain itu, sikap Nabi Yusuf yang matang dan hormat tersebut juga memfasilitasi terjadinya transaksi komunikasi yang efektif dan konstruktif, yaitu dari *Free Child* kepada *Nurturing Parent*, di mana ayah dapat merespons dengan lembut, penuh perhatian, dan mendukung pertumbuhan psikologis anak.

Model komunikasi ini sangat efektif dalam membangun suasana keluarga yang penuh harmoni, di mana setiap anggota memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka tanpa rasa takut, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, tata krama, dan penghormatan yang mendalam. Dengan cara ini, kisah yang dihadirkan bukan hanya sekadar contoh spiritual, tetapi juga menjadi gambaran nyata bagaimana pendekatan Analisis Transaksional dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan keluarga Islami. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang tidak hanya sehat tetapi juga konstruktif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar, sehingga membangun landasan yang kuat untuk menciptakan ikatan keluarga yang lebih erat dan penuh makna.⁴⁹

Menurut Tafsir Ibnu ‘Asyūr, pemanggilan "*yā bunayya*" yang dilakukan oleh Nabi Ya‘qub terhadap putranya, Yusuf, bukan sekadar ungkapan sapaan biasa. Sebaliknya, ini merupakan bentuk *tasghīr*, sebuah ungkapan yang menandakan kelembutan dan kasih sayang, yang sengaja dipilih untuk memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak. Kata "*bunayya*" mencerminkan pengecilan atau sapaan yang kaya akan makna kehangatan dan perlindungan. Secara psikologis, ini mencerminkan posisi ego *Nurturing Parent* dalam Analisis Transaksional, di mana sosok orang tua berfungsi

⁴⁹ Muhammad Fajri, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital: Analisis Qur’anic Parenting Terhadap Q.S Yusuf (12): 4-6," dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 23–38.

sebagai pengasuh yang memberi perhatian, melindungi, dan memberikan dukungan emosional tanpa mengekang.

Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa Nabi Ya‘qub tidak hanya berinteraksi melalui kata-kata, tetapi juga menyentuh sisi emosional dengan kelembutan dan perhatian yang mendalam. Dalam suasana yang penuh kasih ini, Yusuf merasa aman dan nyaman untuk membagikan mimpi serta perasaannya yang mungkin sulit diungkapkan. Pendekatan penuh empati seperti ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dan rasa percaya diri anak, karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Selain itu, interaksi yang penuh kehangatan ini berkontribusi pada penguatan fondasi hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung, menciptakan ikatan yang kokoh dan penuh kasih sayang di antara anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan emosional dari seorang ayah seperti Nabi Ya‘qub menjadi kunci dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anaknya.

Dengan kata lain, penggunaan panggilan “*yā bunayya*” tidak sekadar menyampaikan pesan secara verbal, melainkan juga mengekspresikan kedalaman kasih sayang, perhatian, dan perlindungan orang tua yang menjadi fondasi utama dalam komunikasi keluarga. Ungkapan ini menggabungkan aspek emosional dan spiritual yang menegaskan betapa pentingnya sikap empati, kelembutan, dan kehangatan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan ajaran untuk memupuk cinta dan rasa aman dalam keluarga sebagai sarana mendidik dan membimbing secara santun dan penuh kasih, sementara dari sudut pandang psikologi komunikasi modern, ini mencerminkan prinsip komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis individu. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai tersebut dalam hubungan keluarga tidak hanya memperkuat ikatan batin dan moral, tetapi juga memungkinkan terjalannya komunikasi yang bertanggung jawab, harmonis, dan berkelanjutan, yang menjadi modal penting untuk membangun keluarga yang sehat, bahagia, dan resilien.⁵⁰

⁵⁰ Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, terj. oleh Albānī, Beirut: Dār al-Tahrīr, 1997, Juz 10: hal. 45–47.

BAB IV PENERAPAN NILAI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Konsep Komunikasi Keluarga Menurut Al-Qur'an dan Analisis Transaksional

1. Pandangan Al-Qur'an Tentang Komunikasi Keluarga

a. Ayat-ayat yang Menggambarkan Prinsip Komunikasi dalam Keluarga

Dalam Al-Qur'an, terdapat enam istilah komunikasi yang diungkapkan dengan terminologi *qaulan*, yaitu: *qaulan shâdiqan* (perkataan yang benar dan tepat), *qaulan balighan* (perkataan yang mencapai tujuannya), *qaulan ma'rûfan* (perkataan yang baik), *qaulan karîman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), dan *qaulan maysûran* (perkataan yang ringan). *Qaul* atau *Qaulan* merupakan bentuk masdar dari kata *qâla-yaqûlu-qaulan*, yang terbentuk dari huruf *qaf*, *wawu*, dan *lam* yang memiliki arti "berkata". Secara istilah, *qaul* merujuk pada ucapan yang mengandung makna, yang diucapkan oleh seseorang dengan kesengajaan dan kesadaran penuh (komunikator).¹

Menurut Ibnu Mandzur, *qaul* merupakan suatu ungkapan yang dihasilkan dari lisan manusia, di mana setiap lafaz yang diucapkan mengandung makna yang bisa jadi sempurna atau tidak. Dalam konteks ini, *qaul* tidak hanya sekadar perkataan, tetapi juga mencerminkan esensi dan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Setiap kalimat yang diucapkan memiliki potensi untuk menyampaikan ide, perasaan, atau informasi yang mendalam, tergantung pada konteks dan tujuan pengucapannya. Oleh karena itu, penting

¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2013, hal. 82.

untuk memahami bahwa *qaul* adalah alat yang sangat berharga dalam interaksi sosial, yang dapat membangun pemahaman dan hubungan di antara individu.²

Kata *qaul* beserta berbagai derivasinya muncul sebanyak 1.722 kali dalam 141 ayat di 57 surah. Rincian penggunaannya adalah sebagai berikut: bentuk *qāla* sebanyak 532 kali, *yaqūlun* 92 kali, *qul* 332 kali, *qulu* 13 kali, *qīla* 49 kali, *al-qaul* 52 kali, *qauluhum* 12 kali, *qālu* 315 kali, *taqūlu* 29 kali, *taqūluna* 12 kali, lagi *yaqūlu* 92 kali, *layaqūlanna* 2 kali, *yaqul* 1 kali, *qulna* 34 kali, *qūlā* 3 kali, *yuqālu* 3 kali, *qūli* 1 kali, *taqawwala* 2 kali, *qauli* 7 kali, *aqul* 11 kali, *qultu* 16 kali, *qulna* 33 kali, *qālat* 46 kali, *qaul* 24 kali, *qil* 4 kali, *qail* 4 kali, dan *al-aqāwil* 1 kali.³

Istilah *qaul* ini digunakan secara luas dalam berbagai konteks. Dalam hal ini, terdapat 499 kata yang berhubungan dengan Allah, 1.139 kata yang berhubungan dengan manusia, 55 kata yang berhubungan dengan malaikat, 1 kata yang berhubungan dengan Ahl Kitab, 5 kata yang berhubungan dengan jin, 6 kata berhubungan dengan syaitan, 11 kata yang berhubungan dengan Iblis, serta 1 kata yang berhubungan dengan alam, yang mencakup langit, bumi, jahannam, dan hewan seperti hud-hud dan semut.⁴ Lebih rinci mengenai hal tersebut, dapat dilihat analisisnya sebagai berikut:

1) QS. Al-Isra'/17: 23. (*qaulan karīman*)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.

Kata "كریما" mengandung makna yang dalam mengenai kemuliaan dan keutamaan dalam akhlak. Ayat ke-100 memberikan petunjuk yang jelas dan tegas kepada generasi muda untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Dalam berinteraksi dengan orang tua, sangat dianjurkan untuk melakukannya dengan sikap yang penuh hormat serta kata-kata yang santun. Ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga mencerminkan tingginya nilai-

² Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab juz 11*, Beirut: Dar Shadir, 1412/1992, hal. 572.

³ M. Fuad A. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Kairo: Darul Hadis, 1996, hal. 554-578.

⁴ Husni Mubarak, "Analisis Komponen Makna Kata al-Kalam dan al-Qaul dalam al-Qur'an al-Karim," *Skripsi*, Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008, hal. 14.

nilai moral yang diharapkan dari seorang anak. Dengan menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang, anak-anak dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga yang akan memberikan dampak positif bagi hubungan antara orang tua dan anak.

Penting bagi anak-anak untuk mengedepankan sikap rendah hati dan ketaatan terhadap perintah orang tua, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Tindakan ini menjadi sangat krusial karena orang tua, sebagai sosok yang telah berkorban dan berjuang untuk kesejahteraan anak-anak mereka, sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari mereka. Melalui tindakan nyata ini, anak-anak tidak hanya menunjukkan rasa syukur atas segala pengorbanan orang tua, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Dengan demikian, hubungan yang terjalin akan semakin kuat dan penuh makna, sekaligus menjadi teladan bagi generasi selanjutnya..⁵

2) QS. Al-Isra'/17: 28. (*qaulan maysûran*)

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Kata "ميسورا" mencerminkan pentingnya komunikasi yang lembut dan mudah dipahami, terutama ketika kita berinteraksi dengan mereka yang sedang dalam kesulitan, seperti pengemis atau kerabat yang membutuhkan uluran tangan. Dalam situasi-situasi seperti ini, sangatlah penting untuk menyampaikan kata-kata yang tidak hanya memenuhi kebutuhan komunikasi, tetapi juga mampu memberikan ketenangan dan harapan. Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa saat kita tidak memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan secara materi, kita masih dapat memberikan sesuatu yang berharga: kata-kata yang penuh pengertian dan kebaikan. Dengan demikian, kita dapat membantu meringankan beban psikologis mereka, meskipun secara fisik kita tidak dapat memenuhi harapan mereka.

Selain itu, ketika kita menghadapi keluarga dekat, orang-orang yang kurang mampu, atau musafir yang datang meminta bantuan, sebaiknya kita selalu berusaha menghadirkan ungkapan yang hangat dan menenangkan. Janji yang kita sampaikan haruslah disertai dengan ketulusan, meskipun kita tidak dapat merealisasikannya. Hal ini penting untuk menjaga hubungan baik dan tidak mengecewakan hati mereka. Dengan memberikan kata-kata yang lembut dan penuh empati, kita dapat menunjukkan bahwa kita peduli, dan meskipun bantuan materi tidak dapat diberikan saat itu, kita tetap ada untuk mereka dalam bentuk dukungan moral dan emosional. Melalui pendekatan ini, kita

⁵ Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz XV, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 62.

bisa menciptakan suasana yang lebih positif dan saling mendukung dalam komunitas kita.⁶

3) QS. Thaha/20: 44. (*qaulan layyinan*)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Kata "لينا" mencerminkan keindahan dalam komunikasi, di mana ia membawa makna ucapan yang halus dan penuh kasih. Dalam konteks dakwah, pentingnya menyampaikan pesan dengan lembut tidak bisa diabaikan. Ayat yang telah disebutkan sebelumnya menekankan bahwa cara kita berkomunikasi sangat mempengaruhi penerimaan pesan tersebut. Dengan memilih kata-kata yang penuh kelembutan, kita membuka peluang bagi pendengar untuk merasakan kedamaian dan kebaikan dalam setiap nasihat yang disampaikan. Pendekatan yang ramah ini diharapkan mampu menjangkau hati mereka yang mungkin keras, serta mendorong perubahan positif dalam sikap mereka.

Melalui penggunaan bahasa yang lembut, kita berharap dapat meruntuhkan tembok kesombongan yang sering kali menghalangi pemahaman. Dalam proses dakwah, bukan hanya isi pesan yang penting, tetapi juga cara penyampaian yang bisa membuat orang lain merasa dihargai dan dipahami. Dengan demikian, kita dapat menginspirasi mereka untuk menerima kebenaran dengan lebih terbuka. Menciptakan suasana yang mendukung dialog yang penuh kasih dan pengertian ini sangatlah krusial, sebab hati yang lembut akan lebih mudah terpengaruh oleh kebaikan. Dalam setiap langkah dakwah, mari kita jadikan kelembutan sebagai senjata ampuh untuk menyentuh jiwa dan mengubah pandangan.⁷

Allah memberikan petunjuk dan arahan yang sangat penting dalam proses dakwah kepada individu yang telah melampaui batas. Dalam tahap awal berinteraksi dengan orang-orang tersebut, sebaiknya tidak langsung menunjukkan sikap yang keras. Sebaliknya, kita harus memulai dengan menggunakan kata-kata dan sikap yang lemah lembut, serta menciptakan suasana yang damai. Hal ini dikarenakan jika seorang komunikator menyampaikan ajakan kepada kebaikan dan melarang perbuatan yang buruk dengan cara yang keras dan langsung, maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai.⁸

4) QS. Al-Baqarah/2: 235. (*qaulan ma'rûfan*)

⁶ Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz XV, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 67.

⁷ Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâghi*, juz XVI, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1995, hal. 193..

⁸ H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsîr al-Azhar*, Juz II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 215.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْرِضُوا عَهْدَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pulalah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Perempuan yang boleh dipinang secara sindiran ialah perempuan yang dalam masa idah karena ditinggal mati oleh suaminya atau karena talak bā'in, sedangkan perempuan yang dalam idah talak raj'iy (bisa dirujuk) tidak boleh dipinang, walaupun dengan sindiran.

Kata *مَعْرُوفًا* mencerminkan prinsip komunikasi yang tidak hanya sopan, tetapi juga selaras dengan norma-norma kebaikan yang diakui secara luas oleh masyarakat. Dalam konteks dakwah, penggunaan kata-kata yang *ma'rūf* yang berarti baik, sopan, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diterima memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas menekankan betapa pentingnya menyampaikan nasihat dan ajakan menuju kebaikan dengan cara yang dapat diterima oleh hati dan akal sehat.

Ketika seseorang memilih kata-kata yang *مَعْرُوفًا*, ia tidak hanya menjaga etika dalam berkomunikasi, tetapi juga menciptakan ruang yang lebih terbuka untuk penerimaan dari lawan bicara. Pendekatan ini menjadikan pesan dakwah bisa diterima dengan lebih luas dan berpotensi menumbuhkan kesadaran serta perubahan sikap yang lebih positif. Dengan demikian, komunikasi yang berlandaskan pada prinsip *مَعْرُوفًا* bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat relasi antarmanusia dalam konteks yang lebih harmonis dan konstruktif.⁹

Ayat yang telah disebutkan sebelumnya mencerminkan bahwa komunikasi yang paling efektif dalam melamar seorang wanita terletak pada penggunaan kata-kata yang memiliki daya tarik yang kuat, dilengkapi dengan ungkapan kasih sayang yang tulus, sehingga dapat mendorong wanita tersebut untuk menerima lamaran dengan hati yang terbuka. Selain itu, sangat penting untuk menegakkan etika yang tinggi selama proses ini, mengingat bahwa momen melamar adalah sebuah peristiwa yang penuh makna dan emosi.

⁹ H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, Juz II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 215.

Dengan mengedepankan kejujuran dan rasa hormat, seorang pria tidak hanya menunjukkan niatnya yang serius, tetapi juga menghargai perasaan dan martabat wanita yang dilamarnya. Oleh karena itu, dalam setiap langkah yang diambil, perlu untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjalin bersifat positif dan menginspirasi, sehingga tercipta suasana yang ideal bagi kedua belah pihak dalam memulai babak baru dalam hidup mereka.

5) QS. An-Nisâ'/4: 9. (*qawlan sadîdan*)

Istilah *qawlan sadîdan* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah memerintahkan umat manusia untuk menyampaikan *qawlan sadîdan* dalam konteks anak yatim dan keturunan. Kedua, Allah memerintahkan agar *qawlan sadîdan* diucapkan setelah taqwa. Perintah yang berkaitan dengan anak dan keturunan dinyatakan secara tegas dalam QS. an-Nisâ'/4: 9, sebagai berikut:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).

Kata "*qawlan sadîdan*" dalam ayat yang disebutkan di atas mengandung makna perkataan yang adil dan benar.¹⁰ Ini menegaskan bahwa setiap ucapan dan penyampaian seharusnya dilakukan dengan prinsip keadilan dan kebenaran. Secara khusus, ayat ini mengandung perintah kepada para wali dan orang yang menerima wasiat, yaitu mereka yang diberi tanggung jawab atas anak-anak yatim, untuk memperlakukan anak-anak yatim dengan baik. Mereka diharapkan berbicara atau berkomunikasi dengan anak-anak yatim tersebut dengan cara yang sama seperti mereka berbicara kepada anak-anak mereka sendiri, menggunakan kata-kata yang lembut, baik, dan sopan, serta memanggil mereka dengan sebutan seperti "anakku", "sayangku", dan lainnya.¹¹

Pada kata *قَوْلًا سَدِيدًا* artinya adalah; sampaikanlah kepada mereka (anak yatim) kata-kata yang pantas. Selain pemberian harta, ada hal yang lebih penting yaitu ucapan yang manis dan kata-kata yang mampu menyembuhkan hati. Karena terkadang, manusia merasa lebih puas jika menerima kata-kata yang bijak. Ucapan yang baik dan budi pekerti yang luhur memiliki dampak

¹⁰ Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz XV, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 346.

¹¹ Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz XV, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 346.

yang lebih mendalam di hati seseorang dibandingkan dengan harta benda yang pada akhirnya akan habis.¹²

Ayat tersebut menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk berbicara dengan benar. Hal ini sesuai dengan ajaran Alquran dan al-Sunnah, di mana Al-Qur'an secara tegas mengecam orang-orang yang berdiskusi tanpa mengacu pada kitab suci tersebut. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemampuan untuk berbicara dan menyampaikan pesan dengan benar merupakan syarat utama untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan bagi setiap amal. Dalam upaya untuk mencapai keberhasilan dan memperbaiki masyarakat, penyebaran pesan yang benar menjadi sangat krusial. Tanpa pesan yang akurat, masyarakat berpotensi mengalami kerusakan. Selain itu, masalah kesehatan mental baik secara individu maupun sosial dapat muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat. Dalam konteks ini, Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa semakin seseorang terjebak dalam kegilaan, semakin besar kemungkinan ia menggunakan kata-kata yang salah atau yang mengaburkan kebenaran.¹³

6) QS. An-Nisâ/4: 63. (*qaulan balighan*)

Kata "*baligh*" dalam bahasa Arab berarti mencapai atau berkaitan dengan sasaran dan tujuan. Apabila dikaitkan dengan istilah "*qawl*" atau ucapan dalam komunikasi, istilah "*baligh*" merujuk pada kemampuan untuk berbicara secara fasih, jelas dalam makna, terang, dan tepat dalam menyampaikan maksud. Oleh karena itu, prinsip "*qawlan balighan*" dapat dipahami sebagai prinsip komunikasi yang efektif.¹⁴

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya seni berkomunikasi yang mampu menyentuh hati serta jiwa pendengar. Dalam setiap kesempatan berbicara, kita perlu memilih kata-kata yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu merangkul emosi pendengar. Mengingat setiap daerah memiliki nuansa komunikasi yang berbeda, kita harus cermat dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ini adalah tantangan yang memerlukan kepekaan terhadap konteks dan budaya, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan menggugah.

Pengaruh dari suatu pembicaraan tidak hanya tergantung pada kata-kata yang kita pilih, tetapi juga pada tingkat pemahaman dan keterlibatan orang-

¹² H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005, hal. 273.

¹³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 79.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1979, hal. 32.

orang yang terlibat dalam diskusi tersebut. Setiap individu membawa latar belakang dan perspektif yang unik, sehingga kemampuan kita untuk menjelaskan dan menjalin koneksi emosional sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Oleh karena itu, mari kita jadikan setiap interaksi sebagai kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih dalam, dengan mengutamakan bahasa yang membawa makna dan resonansi di hati pendengar.¹⁵

2. Konsep Dasar Analisis Transaksional dalam Relasi Keluarga

Analisis Transaksional (AT) yang diperkenalkan oleh Eric Berne sejak akhir tahun 1950-an merupakan sebuah teori psikologi komunikasi yang mendalami interaksi antara individu dengan menggunakan konsep “*ego-states*” yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *Parent*, *Adult*, dan *Child*. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi, di mana masing-masing *ego-state* menggambarkan cara individu berinteraksi dan bereaksi terhadap situasi sosial. Dengan memahami dinamika dari ketiga *ego-state* ini, individu dapat meningkatkan kesadaran diri dan memperbaiki komunikasi, serta hubungan interpersonal yang lebih sehat dan efektif.¹⁶

Ketiga aspek ini tidak mencerminkan usia biologis seseorang, melainkan merupakan bagian integral dari kepribadian manusia yang terbentuk melalui pengalaman masa lalu serta cara individu berinteraksi dengan realitas. *Ego Parent* mencerminkan nilai, norma, dan pola pengasuhan yang diperoleh dari figur otoritas selama masa kanak-kanak. Ego ini terbagi menjadi dua variabel: *Critical Parent* yang bersifat mengontrol dan menilai, serta *Nurturing Parent* yang memberikan dukungan dan kasih sayang. *Ego Adult*, di sisi lain, mewakili sisi rasional dan logis individu yang mampu menganalisis situasi berdasarkan data dan fakta yang ada. Sementara itu, *ego Child* mencerminkan elemen emosional, imajinatif, serta dorongan naluriah yang ada dalam diri individu. Ego ini juga dibagi menjadi dua: *Adapted Child* yang cenderung patuh dan mencari persetujuan, dan *Free Child* yang bersifat spontan, kreatif, serta menunjukkan kejujuran emosional.¹⁷

Dalam suatu hubungan keluarga, ketiga struktur ego ini memainkan peran penting dalam membentuk pola interaksi atau komunikasi di antara anggota keluarga. Transaksi yang terjadi dapat dikategorikan menjadi tiga tipe,

¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Marâgiy, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz XV, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 29.

¹⁶ Eric Berne, *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*, New York: Grove Press, 1964, hal. 17.

¹⁷ Ian Stewart, and Vann Joines, *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*, Nottingham: Lifespace Publishing, 1987, hal. 14–18.

yaitu sejajar (*complementary*), saling silang (*crossed*), dan tersembunyi (*ulterior*), di mana masing-masing tipe tersebut bergantung pada posisi ego yang digunakan saat berkomunikasi. Sebagai contoh, transaksi sejajar terjadi ketika dua individu berinteraksi dalam cara yang saling melengkapi, sedangkan transaksi saling silang dapat menimbulkan konflik atau ketidakcocokan komunikasi. Sementara itu, transaksi tersembunyi berpotensi menyembunyikan niat atau emosi sebenarnya, yang bisa memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga struktur ego ini menjadi krusial untuk memperbaiki komunikasi dan meningkatkan hubungan di dalam keluarga.¹⁸

Sebagai contoh, ketika orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan gaya menggurui yang berasal dari *ego Critical Parent*, dan anak merespons dengan kebisuan atau perasaan takut dari *ego Adapted Child*, hal ini dapat menciptakan pola komunikasi vertikal yang kaku. Meskipun pola ini mungkin efektif dalam jangka pendek untuk menghasilkan kepatuhan, ia tidak mendukung perkembangan emosional anak secara sehat. Sebaliknya, komunikasi yang muncul dari *ego Nurturing Parent* dan direspon oleh *Free Child* lebih mampu membangun kepercayaan dan ekspresi yang sehat. Orang tua yang mengadopsi pendekatan empatik dan suportif cenderung mendorong anak untuk terbuka, kreatif, dan berani menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut.¹⁹

Salah satu bentuk transaksi ideal dalam hubungan keluarga menurut Analisis Transaksional adalah komunikasi *Adult-Adult*, yang merupakan interaksi yang berlangsung dengan cara yang rasional, terbuka, dan setara. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan pada anak yang telah memasuki usia remaja atau dewasa awal, di mana peran orang tua beralih dari pengontrol absolut menjadi mitra berpikir yang menghargai sudut pandang anak. Dalam pola ini, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan aspek logis, sementara orang tua memberikan tanggapan yang didasarkan pada fakta dan empati. Pola komunikasi tersebut memperkuat kemandirian, kepercayaan diri, dan kedewasaan emosional anak. Sebaliknya, konflik dalam keluarga dapat terjadi ketika terjalin transaksi yang tidak seimbang; contohnya, ketika orang tua berkomunikasi dari posisi *ego Adult*, namun anak bereaksi defensif dari posisi *ego Child*, yang berpotensi menyebabkan komunikasi menjadi tidak produktif atau bahkan memicu kesalahpahaman. Oleh karena itu, kesadaran terhadap

¹⁸ Richard G. Erskine dan Rebecca Trautmann, *Beyond Empathy: A Therapy of Contact-in-Relationship*, New York: Brunner-Routledge, 1999, hal. 23.

¹⁹ L. Golden and M. McNeel, "Transactional Analysis and the Family," in *Transactional Analysis Journal*, Vol. 11, No. 1 Tahun 1981, hal. 60–65.

posisi ego masing-masing dalam interaksi keluarga sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan interpersonal.²⁰

3. Titik Temu Antara Al-Qur'an dan Analisis Transaksional dalam Membangun Hubungan Interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah basis utama untuk menciptakan keharmonisan, kestabilan emosional, dan perkembangan karakter anak. Dalam era modern yang menawarkan kerumitan hubungan antar anggota keluarga, kebutuhan akan pola komunikasi yang seimbang secara psikologis dan spiritual menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, cara berkomunikasi dalam Al-Qur'an dan dasar psikologi Analisis Transaksional (AT) bisa saling mendukung. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip moral dan etika dalam interaksi keluarga, sedangkan AT menghadirkan pendekatan psikologis yang berfokus pada struktur ego secara logis dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup yang komprehensif juga mengandung prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang sangat relevan dan penting khususnya dalam konteks kehidupan keluarga. Dalam Surah Luqman ayat 13 sampai 19, kita dapat menyaksikan contoh komunikatif yang sangat mendidik, di mana Luqman sang ayah memberikan nasihat kepada anaknya secara bertahap, penuh kelembutan, serta sarat dengan makna yang dalam.²² Pendekatan yang digunakan oleh Luqman ini menggambarkan tidak hanya pentingnya isi pesan yang disampaikan, tetapi juga menekankan bagaimana cara penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan sikap edukatif dan dengan penuh empati.

Prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an seperti *qaulan layyina*, yang berarti menggunakan perkataan yang lembut dan menenangkan, *qaulan ma'rufa* yang mengacu pada ucapan yang baik dan sopan, serta *qaulan sadida* yang berarti perkataan yang benar dan tepat, menjadi nilai-nilai dasar dan etika utama yang seharusnya dijadikan pedoman dalam berinteraksi antar anggota keluarga. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut, interaksi keluarga dapat berlangsung secara harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang, sehingga komunikasi dalam rumah tangga tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi, tetapi juga sarana pembentukan

²⁰ Ian Stewart dan Vann Joines, *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*, Nottingham: Lifespace Publishing, 1987, hal. 26–30.

²¹ Eric Berne, *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*, New York: Grove Press, 1964, hal. 17–23.

²² Yasirul Amri, "Etika Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19," dalam *Jurnal An-Naba'*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal.. 1–12.

karakter dan pemeliharaan hubungan yang kokoh serta berlandaskan nilai-nilai moral yang luhur.²³

Pendekatan Analisis Transaksional yang diperkenalkan oleh Eric Berne menjelaskan bahwa dalam setiap proses komunikasi, interaksi antar individu melibatkan transaksi antara tiga kondisi ego, yaitu *Parent* (Orang Tua), *Adult* (Dewasa), dan *Child* (Anak). Kondisi *ego Parent* sendiri terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *nurturing parent* yang berperan sebagai pengasuh, penuh perhatian, dan mendukung serta *critical parent*, yang bersifat mengatur, mengkritik, atau memberi aturan. Sementara itu, *ego Child* juga terbagi menjadi natural atau *free child*, yang menunjukkan sisi spontan, kreatif, dan tanpa tekanan, serta *adapted child*, yakni bagian yang patuh dan menyesuaikan diri terhadap norma atau ekspektasi lingkungan.

Dalam konteks keluarga, komunikasi yang sehat terjadi ketika orang tua mampu berinteraksi dari posisi *nurturing parent* kepada *free child* anak-anaknya mendorong suasana penuh kasih sayang dan kebebasan berekspresi atau ketika komunikasi berlangsung secara rasional dan setara pada level *adult* ke *adult*, sesuai dengan kebutuhan dan situasi relasi yang dibangun. Model ini memberikan kerangka reflektif yang sangat berguna secara psikologis untuk memahami dan mengelola dinamika komunikasi keluarga dengan lebih mendalam, sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara anggota keluarga.²⁴

Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an sangat selaras dengan konsep Analisis Transaksional (AT) yang menekankan interaksi antar kondisi *ego Parent*, *Adult*, dan *Child*; sebagai contoh, nasihat Luqman kepada anaknya yang dilakukan dengan kelembutan dan kebijaksanaan mencerminkan komunikasi pada level *Adult-Adult*, yakni komunikasi yang rasional dan persuasif, bukan dominatif, sehingga membangun kesadaran anak secara reflektif; di sisi lain, hubungan Nabi Ya'qub dengan Yusuf dalam QS. Yusuf 4–6 menunjukkan pola komunikasi *Nurturing Parent* ke *Free Child*, di mana Ya'qub mendengarkan mimpi Yusuf dengan empati dan memberikan respons yang mendukung, menumbuhkan rasa percaya diri; kedua contoh ini menegaskan bahwa komunikasi Qur'ani dan pendekatan AT sama-sama mengedepankan hubungan yang seimbang, empatik, dan mendidik, sehingga menguatkan hubungan keluarga berdasarkan kasih sayang dan pemahaman yang mendalam.²⁵

²³ Miftahuddin, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Obsesi*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal. 1892–1896.

²⁴ Ian Stewart dan Vann Joines, *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*, Nottingham: Lifespace Publishing, 1987, hal. 13–28.

²⁵ Shila Dara Aulia, "Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam QS. Luqman 13–19," *Al-I'jaz: dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33–45.

Penerapan transaksi *Adult-Adult* dan *Nurturing Parent-Free Child* dalam konteks keluarga Islami menggambarkan bagaimana komunikasi yang berpijak pada nilai-nilai spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan psikologis dapat menciptakan suasana yang penuh rasa saling menghargai dan memperkokoh ikatan emosional antar anggota keluarga. Model komunikasi ini sangat relevan dan krusial, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital saat ini, di mana keintiman dan kedekatan antar anggota keluarga seringkali terganggu akibat pola komunikasi yang sifatnya satu arah, terburu-buru, atau minim empati. Dengan menyeimbangkan dimensi spiritual yang menekankan kasih sayang dan keadilan dengan pemahaman psikologis komunikasi yang mendorong penghargaan dan kebebasan berekspresi, keluarga dapat membangun interaksi yang efektif, hangat, dan suportif. Pendekatan integratif ini tidak hanya memperbaiki kualitas komunikasi interpersonal, tetapi juga memperkuat fondasi keluarga sebagai institusi yang membentuk karakter dan mentalitas anggotanya, sehingga mampu menghadirkan lingkungan yang harmonis dan resilien dalam menghadapi berbagai dinamika dan tekanan zaman modern.²⁶

Sinergi antara prinsip komunikasi Al-Qur'an dan pendekatan Analisis Transaksional (AT) menciptakan landasan komunikasi keluarga yang tidak hanya edukatif dan penuh empati, tetapi juga adaptif dan tangguh dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani memberikan kedalaman etika dan nilai moral yang menjadi pedoman dasar dalam interaksi antar anggota keluarga, sedangkan Analisis Transaksional menyempurnakan pendekatan tersebut dengan pemahaman menyeluruh terhadap struktur psikologis individu dan pola komunikasi antar *ego states*. Penerapan bersama kedua kerangka ini sangat potensial untuk mengatasi berbagai tantangan kontemporer dalam relasi keluarga, yang seringkali ditandai oleh kesenjangan antar generasi, ketidakstabilan emosional, serta minimnya kesadaran dan pemahaman terhadap peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam keluarga, tetapi juga membentuk sistem relasi yang responsif dan efektif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.²⁷

Dengan memahami struktur ego dalam Analisis Transaksi (AT), orang tua dapat menyesuaikan cara komunikasi mereka sesuai dengan situasi dan tahapan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam, di mana interaksi antara orang tua dan anak tidak semata-mata

²⁶ Sari, H, *et.al.*. "Gaya Komunikasi dalam Keluarga Islami: Telaah Terhadap Kisah Luqman," dalam *Jurnal Bustanul Fuqaha*, Vol. 1, No. 3 Tahun 2020, hal. 55–65.

²⁷ Rahmayani, *et.al.*. "Komunikasi Profetik dalam Keluarga: Analisis Pendidikan Luqman Al-Hakim," dalam *Jurnal Communique*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 78–85.

berlandaskan otoritas, tetapi juga harus mencakup kasih sayang, empati, dan pembentukan akhlak yang baik. Oleh karena itu, AT tidak hanya memiliki relevansi dari sisi psikologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual yang mendukung pengembangan keluarga yang sehat secara emosional, efektif dalam komunikasi, dan kaya akan empati.²⁸

B. Penerapan Analisis Transaksional dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Komunikasi Berdasarkan Peran yang Seimbang (Adult-Adult)

Dalam konteks komunikasi interpersonal, penerapan pendekatan yang menekankan kesetaraan dan rasionalitas memiliki peranan yang sangat krusial, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu yang kompleks dan sensitif yang sering kali membutuhkan pemahaman mendalam serta empati. Komunikasi yang mengikuti pola *Adult-Adult*, yang mana menggambarkan dialog yang dilakukan dengan saling menghormati, terbuka, dan berlandaskan pada rasionalitas, tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif bagi pertukaran ide, tetapi juga membantu menghindari konflik serta misinterpretasi yang dapat terjadi dalam percakapan. Konsep ini, yang menjadi landasan bagi interaksi sosial yang sehat, sangat relevan diperhatikan dalam berbagai konteks, termasuk di dalam tindakan dan perilaku para nabi yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang berkesetaraan dan rasional, kita dapat mendorong terciptanya dialog yang lebih konstruktif dan menghasilkan solusi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sosial yang ada.²⁹

Salah satu contoh yang paling jelas dari komunikasi yang seimbang dapat dilihat dalam dialog antara Nabi Ibrahim dan para malaikat, sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Hud/11: 69–76.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوطٍ وَأَمْرُهُ فَائِمَةٌ فَضَحَكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يُعْقُوبَ قَالَتْ يَوُاسَىٰ آلِدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجِيبٌ قَالُوا اتَّعَجِبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ

²⁸ Muhammad Nur Ichwan, "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Psikologi Islam dan Modern," dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 45–52.

²⁹ Eric Berne, *Games People Play: The Basic Handbook of Transactional Analysis*, (New York: Ballantine Books, 1964). Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1999, hal. 134–135.

وَجَاءَهُ الْبَشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُّنتَبِتٌ يُدِيرُهُمْ أَعْرَاضَ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرٌ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ

Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat." Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang. Ketika (Ibrahim) melihat tangan mereka tidak menjamahnya, dia mencurigai dan memendam rasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut! Sesungguhnya kami diutus kepada kaum Lut (untuk menghancurkan mereka)." Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq). Dia (istrinya) berkata, "Sungguh mengherankan! Mungkinkah aku akan melahirkan (anak) padahal aku sudah tua dan suamiku ini sudah renta? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang ajaib." Mereka (para malaikat) berkata, "Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia." Maka, ketika rasa takut telah hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bermujadalah (berdiskusi) dengan (malaikat) Kami tentang kaum Lut. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah). (Malaikat berkata,) "Wahai Ibrahim, berpalinglah dari (mujadalah) ini! Sesungguhnya ketetapan Tuhanmu benar-benar telah datang. Sesungguhnya mereka akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak."

Dalam konteks ini, Nabi Ibrahim terlibat dalam sebuah percakapan yang signifikan dan mendalam dengan para malaikat terkait dengan keputusan Tuhan mengenai pembalasan yang akan diberikan kepada kaum Luth. Sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim mencerminkan keterbukaan dan pengertian terhadap keputusan *Ilahi*, namun pada saat yang sama, beliau juga menggunakan kemampuan rasionalnya untuk menyampaikan keprihatinan dan argumennya. Proses diskusi ini tidak berlangsung secara sepihak, melainkan menunjukkan adanya saling penghargaan dan empati antara kedua pihak. Nabi Ibrahim, dalam hal ini, mempresentasikan argumennya dengan cara yang sopan dan dihiasi rasa hormat, sehingga menciptakan suasana dialog yang konstruktif dan saling menguntungkan. Kejadian ini menggambarkan model komunikasi yang sangat efektif, di mana tidak terdapat dominasi satu pihak atas pihak lainnya, dan setiap suara, termasuk suara Nabi Ibrahim, dihargai dan memiliki nilai yang sama. Hal ini menunjukkan bagaimana dialog yang baik dapat dihasilkan melalui pendekatan yang seimbang, di mana kedua belah

pihak berupaya untuk memahami satu sama lain dan mencapai kesepakatan tanpa mengorbankan integritas masing-masing.³⁰

Contoh lain yang relevan dapat ditemukan pada interaksi antara Nabi Musa dan Khidir, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi /18: 60–82.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقُنُودِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقُنُودِهِ إِنِنَا بَعَدْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَيتُهُ إِلَّا السَّيْطَانَ أَن أذكرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلَنَا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۖ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُزهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَتَاهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا رَكِبْتَهُ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - ﴿١٠٠﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنَ اللَّيْلِ عُدْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيْتَا أَهْلًا قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَمَحَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأَلْتُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا أَمَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَن أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا وَأَمَا الْعُلَمُ فَكَانَ أَبْوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَن يُرْهِمَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا وَأَمَا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” Menurut sebagian mufasir, pria itu bernama Yusya’ bin Nun, salah satu pembesar Bani Israil. Ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikannya, lalu (ikan mereka) melompat mengambil jalan ke laut itu. Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatkannya, kecuali setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.” Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 25–30.

semula. Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Menurut mufasir, berdasarkan hadis, hamba di sini ialah Nabi Khidir a.s., dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Adapun yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang hal gaib, seperti yang akan diterangkan dalam ayat-ayat selanjutnya. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” Dia (Musa) berkata, “Insyallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.” Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau telah mencapai batas (yang wajar dalam) memberikan uzur (maaf) kepadaku.” Lalu, keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa. Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua

orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur. Maka, kami menghendaki bahwa Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya.

Dalam narasi tersebut, Nabi Musa mempertanyakan tindakan Khidir yang terlihat membingungkan dan memicu kontroversi. Dialog yang terjalin di antara keduanya menjadi sebuah proses bimbingan yang mengandung pelajaran berharga tentang pentingnya menghargai pandangan yang berbeda. Meskipun Khidir memberikan kritik kepada Musa, percakapan tetap berlangsung dalam suasana saling menghormati dan didasarkan pada pengetahuan yang terbuka. Kedua tokoh tidak terperangkap dalam ego masing-masing, melainkan berupaya memahami perspektif satu sama lain untuk mencapai tingkat pengertian yang lebih tinggi.³¹

Dalam model komunikasi *Adult-Adult*, penekanan utama terletak pada rasionalitas dan prinsip kesetaraan dalam setiap proses dialog yang terjadi antar individu. Pendekatan ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan produktif karena masing-masing pihak berperan sebagai mitra yang setara, dengan kemampuan berpikir dewasa dan saling memahami. Model ini memberikan pedoman penting agar komunikasi dapat berlangsung secara konstruktif, terbuka, dan bebas dari dominasi atau konflik yang tidak perlu. Selain itu, keterampilan komunikasi tersebut dapat diperkaya dengan mengambil inspirasi dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam ajaran Al-Qur'an, setiap individu diajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan serta bersikap sabar dan penuh pengertian terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang atau posisi sosialnya. Sikap saling menghormati dan memahami ini menjadi pondasi dalam membangun interaksi yang damai dan beradab di masyarakat, serta menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi yang baik seharusnya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mempraktikkan komunikasi *Adult-Adult* yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an akan membantu memperkuat ikatan sosial sekaligus memelihara keharmonisan dalam berbagai konteks kehidupan, baik keluarga, pendidikan, maupun masyarakat luas. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan aspek rasional dan kesetaraan, tetapi juga menumbuhkan sikap

³¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5, Beirut: Dar al-Shuruq, 1991, hal. 2536–2545.

empati dan kebijaksanaan yang membawa keberkahan dan kedamaian dalam berinteraksi antar sesama manusia.³²

2. Komunikasi Dominatif (*Parent-Child*)

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggambarkan pola komunikasi dominatif otoriter yang kasar dan menekan dalam konteks keluarga, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih mengedepankan prinsip bimbingan yang penuh kasih sayang, empati, dan kesabaran. Dalam ajaran Al-Qur'an, orang tua diharapkan untuk berperan sebagai pendidik yang tegas namun tetap bijaksana, yang mampu menuntun anak-anak mereka agar senantiasa berada di jalan yang benar. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dan harmonis, di mana orang tua berfungsi sebagai panutan yang memberikan arahan dengan cara yang positif, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan yang efektif dalam keluarga haruslah dilandasi dengan cinta dan pengertian, demi mencapai keseimbangan antara otoritas dan kehangatan dalam hubungan keluarga.

Komunikasi dominatif yang mencerminkan pola hubungan *Parent-Child* yang negatif merupakan bentuk interaksi yang bersifat otoriter, sepihak, dan cenderung menekan pihak yang dianggap lebih lemah. Dalam pola ini, pihak yang dominan memanfaatkan posisi kekuasaan atau otoritasnya untuk mengendalikan percakapan, tanpa memberikan ruang bagi dialog yang seimbang atau saling memahami. Tipe komunikasi seperti ini sering kali menimbulkan ketegangan, resistensi, dan ketidaknyamanan bagi pihak yang ditekan. Dalam konteks hubungan sosial dan kepemimpinan, pola komunikasi dominatif umumnya digunakan untuk mempertahankan kekuasaan melalui intimidasi serta penolakan terhadap pendapat atau kritik yang berbeda.³³

Dalam Al-Qur'an, salah satu contoh paling mencolok mengenai komunikasi dominatif dapat ditemukan dalam interaksi antara Fir'aun dan Nabi Musa, serta Bani Israil, yang digambarkan dalam QS. Ash-Syu'ara/26: 18–29.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ۖ وَفَعَلْتَ فَعَلَتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ۚ قَالَ فَعَلَيْهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الصّٰلِحِينَ ۖ فَفَرَزْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۖ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِينَ ۚ قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّكُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْمِعُونَ ۚ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ۚ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ۚ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ إِنَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ قَالَ لَنْ اتَّخَذتَّ إِلٰهًا غَيْرِي ۚ لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 78–80.

³³ Eric Berne, *Games People Play*, New York: Grove Press, 1964, hal. 35-40.

Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun sejak kecil hingga berusia sekitar delapan belas tahun. Engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan berupa) perbuatan yang telah engkau lakukan (membunuh seseorang dari kaumku) dan engkau termasuk orang yang ingkar (terhadap kebaikan dan ketuhananku)." Dia (Musa) berkata, "Aku telah melakukannya. Kalau begitu, saat itu aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian, aku lari darimu karena takut kepadamu. Lalu, Tuhanku menganugerahkan kepadaku hukum (ilmu dan kearifan) dan menjadikanku salah seorang rasul. Itulah kenikmatan yang engkau berikan kepadaku, (sedangkan) engkau memperbudak Bani Israil." Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin." Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tidakkah kamu mendengar (apa yang dikatakannya)?" Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu." Dia (Fir'aun) berkata, "Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila." Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat serta segala yang ada di antaranya jika kamu mengerti." Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan."

Dalam konteks ini, Fir'aun menunjukkan sikap otoriter yang sangat mencolok dengan berusaha mendominasi setiap dialog yang terjadi. Ia tidak hanya mengintimidasi Nabi Musa, tetapi juga dengan tegas mengabaikan pesan-pesan kenabian yang disampaikan, serta meremehkan kedudukan Nabi Musa sebagai utusan Allah. Sikap Fir'aun yang menolak untuk membuka ruang bagi diskusi yang konstruktif sangat terlihat, di mana ia lebih memilih untuk menutup pintu dialog dan menegaskan kekuasaannya melalui tekanan politik dan militer.

Melalui cara ini, ia tidak hanya menakut-nakuti rakyatnya, tetapi juga secara aktif menentang risalah yang dibawa oleh Musa. Komunikasi yang ditunjukkan oleh Fir'aun mencerminkan sifat satu arah yang sangat tidak demokratis dan berpotensi berbahaya, karena dapat meniadakan peluang untuk perubahan positif dan menghalangi terciptanya dialog yang konstruktif, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam hubungan antara pemimpin dan rakyat.

3. Komunikasi yang Mendorong Empati dan Kasih Sayang (Nurturing Parent–Free Child)

Komunikasi yang Mendorong Empati dan Kasih Sayang (*Nurturing Parent–Free Child*) adalah pendekatan komunikasi yang menekankan

pentingnya dukungan emosional, perlindungan, dan dorongan yang berkelanjutan terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dalam kerangka ini, orang tua berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan dengan empati dan kelembutan, tanpa menerapkan paksaan atau tekanan yang dapat menghambat kreativitas dan eksplorasi anak. Dengan menciptakan suasana yang memungkinkan anak merasa dihargai dan didukung, pola komunikasi ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan optimal anak, tetapi juga berperan krusial dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Hal ini pada gilirannya akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi serta kemandirian pada anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui praktik komunikasi yang empatik ini, orang tua tidak hanya mendukung aspek emosional anak, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka.³⁴

Nasihat Luqman dalam QS Luqman/31: 13-19 menjadi teladan komunikasi yang sarat dengan kebijaksanaan dan kelembutan hati, di mana Luqman membimbing anaknya dengan kasih sayang tanpa paksaan atau tekanan. Dengan pendekatan yang penuh pengertian dan kelembutan, ia menyampaikan ajaran penting tentang tauhid mengenal dan mengesakan Allah serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan kewajiban beribadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Cara berkomunikasi yang digunakan Luqman tidak bersifat otoriter atau mengintimidasi, melainkan membangun hubungan yang terbuka dan harmonis, sehingga nasihat tersebut dapat diterima oleh anaknya dengan hati yang lapang dan niat yang tulus untuk mengamalkan.

Pendekatan ini sangat efektif dalam mendukung perkembangan spiritual, moral, dan karakter anak secara positif, karena memberikan ruang bagi mereka untuk memahami dan menghayati pesan dengan kesadaran penuh, tanpa merasa tertekan atau takut. Selain itu, pola komunikasi yang seperti ini juga mempererat ikatan emosional dan rasa saling percaya antara orang tua dan anak, yang merupakan fondasi penting dalam pembinaan moral dan pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, nasihat Luqman tidak hanya mengandung isi pesan bernilai tinggi, tetapi juga menjadi model komunikasi ideal yang menyeimbangkan kelembutan, kebijaksanaan, dan kasih sayang demi terciptanya generasi berakhlak mulia dan beriman dalam menghadapi tantangan kehidupan.³⁵

³⁴ Nurdin, M dan Syamsuddin, "M. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus Nasihat Luqman kepada Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.8 No.2 Tahun 2020, hal. 134-145.

³⁵ Putri, S. A., "Analisis Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Nasihat Luqman kepada Anak". *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2018.

Pola komunikasi empatik terlihat jelas dalam interaksi antara Nabi Ya'qub dan putranya, Yusuf, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Yusuf ayat 4 hingga 6. Nabi Ya'qub dengan penuh kehati-hatian dan kelembutan memberikan peringatan kepada Yusuf agar tidak segera menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, karena hal itu dapat memicu rasa iri dan permusuhan di antara mereka. Sikap ini menunjukkan betapa Nabi Ya'qub sangat menjaga keselamatan emosional dan psikologis Yusuf dengan melindungi dari potensi konflik internal dalam keluarga.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub bukan sekadar memberi nasihat, melainkan juga merupakan bentuk perhatian mendalam dan kasih sayang yang bertujuan menciptakan suasana aman dan nyaman bagi Yusuf. Cara berkomunikasi yang penuh empati dan kehati-hatian tersebut tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga menanamkan rasa aman dan kepercayaan yang sangat penting untuk perkembangan psikologis Yusuf secara positif. Dengan demikian, pola komunikasi seperti ini menjadi contoh ideal dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan suportif, di mana perlindungan terhadap perasaan dan kesejahteraan psikologis anggota keluarga menjadi prioritas utama.³⁶

4. Solusi Berbasis Qur'an dan AT: Edukasi Komunikasi, Konseling Keluarga, Literasi Spiritual-Emosional

Dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis dan berkualitas, integrasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan psikologis modern seperti Analisis Transaksional (AT) menjadi metode yang komprehensif dan aplikatif. Pendekatan gabungan ini memberikan kerangka kerja yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikososial individu dalam interaksi keluarga. Dengan demikian, metode ini mampu mengatasi berbagai tantangan komunikasi di era kontemporer.³⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa solusi konkrit yang dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan bersinergi. Pertama, Pendidikan komunikasi keluarga yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islami memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk anggota keluarga yang tidak hanya paham nilai-nilai spiritual, tetapi juga terampil dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan rasional. Melalui pendekatan yang berbasis pada pola interaksi *Adult-Adult* dan *Nurturing Parent-Free Child*, setiap individu dalam keluarga dilatih untuk saling memahami dan

³⁶ Rahman, F, "Peran Komunikasi dalam Membangun Hubungan Orang Tua dan Anak yang Harmonis Berdasarkan QS. Yusuf (12):4-6," *Tesis*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

³⁷ Izzal Afifir Rahman dan Nasrulloh Nasrulloh, "Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam QS. Al-Tahrim (66): 6," dalam *Jurnal Syntax Idea*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 45-54.

menghargai, menciptakan suasana yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, anggota keluarga dapat membangun koneksi yang lebih kuat dan responsif terhadap kebutuhan satu sama lain, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedua, Penerapan konseling keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi upaya penting dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga, di mana pendekatan psikoterapeutik yang diterapkan selaras dengan prinsip-prinsip spiritual secara holistik, bertujuan untuk memperkuat ikatan emosional dan moral antaranggota keluarga serta menawarkan solusi konstruktif dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses konseling, setiap anggota keluarga diajak untuk saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta suasana yang penuh kasih sayang dan pengertian. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan keluarga yang lebih baik, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan dalam perjalanan hidupnya.

Ketiga, Pengembangan literasi spiritual dan emosional yang berkelanjutan memerlukan pendekatan pendampingan dan pembinaan yang mendalam, sehingga setiap anggota keluarga dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui proses ini, individu akan mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran diri dan kepekaan terhadap peran serta tanggung jawab masing-masing dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dengan membangun fondasi ini, diharapkan tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual, sehingga setiap anggota keluarga dapat berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, serta memperkuat ikatan batin di antara mereka.³⁸

Dengan penerapan ketiga pendekatan ini secara simultan dan berkelanjutan, diharapkan keluarga tidak hanya mampu menjaga komunikasi yang sehat dan penuh kasih sayang, tetapi juga menjadi lembaga yang dapat membina karakter secara resilien dan adaptif terhadap berbagai dinamika sosial dan psikologis dalam kehidupan modern. Konseling keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai solusi yang efektif bagi keluarga yang menghadapi konflik atau disfungsi komunikasi. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan mengharmonikan hubungan antar anggota keluarga. Dalam perspektif Qur'ani, prinsip *ishlah* atau perbaikan hubungan merupakan

³⁸Golden, and McNeel, "Transactional Analysis and the Family," In *Transactional Analysis Journal*, Vol. 11 No. 1 Tahun 1981, hal. 60–65.

landasan yang sangat ditekankan sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga secara bijak dan penuh berkah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4: 128-130.³⁹

Pendekatan konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam ini tidak hanya terpaku pada aspek teknis atau psikologis dalam pemecahan masalah, tetapi juga memberikan penekanan pada penguatan nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab moral yang harus dijunjung oleh setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, konseling keluarga Islami tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki komunikasi dan mengatasi konflik secara praktis, melainkan juga untuk membangun kembali ikatan emosional dan spiritual yang kokoh, berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan musyawarah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Proses konseling ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan transformasi, membimbing keluarga dalam melaksanakan fungsi sosial dan keagamaan mereka secara optimal. Dengan demikian, diharapkan tercipta rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern dengan keteguhan iman dan ketahanan psikologis. Literasi spiritual dan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sadar dalam kerangka nilai-nilai spiritual. Dalam konteks keluarga, kemampuan ini menjadi landasan yang sangat penting untuk membangun empati, pengendalian diri, dan komunikasi yang berbasis etika. Al-Qur'an sangat mendorong pengembangan aspek spiritual dalam keluarga, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim/66: 6, yang menekankan pentingnya melindungi diri dan keluarga dari pengaruh keburukan moral dan spiritual.⁴⁰

Dari perspektif Teori *Ego State* (TA), pemahaman mengenai posisi ego (*Parent-Adult-Child*) dapat membantu individu dalam mengelola respons emosional secara lebih sadar. Hal ini memperkuat kesadaran bahwa setiap emosi dan reaksi yang muncul dapat diinterpretasikan, dikendalikan, dan diarahkan secara positif melalui nilai-nilai Qur'ani yang menekankan kasih sayang, kesabaran, dan musyawarah.⁴¹

³⁹ Jumli Sabrial dan Irman, "Konseling Keluarga Perspektif Q.S. At-Tahrim Ayat 6," dalam *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.

⁴⁰ Rahmadhanty, Rafiqah, *et.al.*, Psikoterapi Tawakkal Sebagai Pendekatan Spiritual dalam Konseling Islami," *SHS Web of Conferences*, Vol. 1 No. 49 Tahun 2023, hal. 1-8.

⁴¹ Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. New York: The Guilford Press, 2022.

C. Komunikasi Keluarga Menurut Al-Qur'an: Analisis Transaksional dan Tokoh Pemandang

1. Virginia Satir sebagai Tokoh Pemandang

Virginia Satir lahir pada 26 Juni 1916, di Neillsville, Wisconsin, Amerika Serikat. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dalam keluarganya. Sejak kecil, Satir sudah menunjukkan ketertarikan pada bidang komunikasi dan hubungan antar pribadi. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah, ia melanjutkan studinya di Universitas Wisconsin-Madison, di mana ia menerima gelar Bachelor of Arts dalam bidang sosial dan psikologi pada tahun 1938. Pengalaman pendidikan ini membentuk dasar pemikirannya tentang pentingnya komunikasi dalam konteks hubungan keluarga, yang kelak menjadi fokus utama dalam kariernya sebagai terapis keluarga. Dalam konteks ini, Satir juga mendapatkan pelatihan tambahan di bidang psikologi dan terapi melalui berbagai seminar dan lokakarya yang diadakan oleh para ahli terkemuka pada masanya.¹

Karier profesional Virginia Satir dimulai ketika ia bekerja sebagai pekerja sosial di berbagai lembaga. Namun, titik balik dalam hidupnya terjadi ketika ia bergabung dengan Institut Keluarga di Palo Alto, di mana ia mengembangkan minat yang mendalam terhadap terapi keluarga. Di sana, Satir berkolaborasi dengan banyak tokoh terkenal, termasuk Gregory Bateson dan Milton Erickson, yang mempengaruhi pendekatannya terhadap terapi. Dalam pengembangan model terapi yang dikenal sebagai "Satir Model," ia menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan harga diri individu dalam konteks keluarga. Karyanya, "Conjoint Family Therapy," menjadi salah satu referensi penting dalam bidang ini, dan hingga kini tetap digunakan oleh para praktisi terapi keluarga.²

Model terapi yang dikembangkan oleh Satir berfokus pada perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Ia menggambarkan lima gaya komunikasi yang sering muncul dalam dinamika keluarga: pemimpin, pengalah, penghindar, pengkritik, dan penyeimbang. Menurutnya, gaya komunikasi ini dapat menciptakan pola interaksi yang tidak sehat, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan masalah emosional. Dalam terapinya, Satir menggunakan berbagai teknik, termasuk role-playing dan visualisasi, untuk membantu anggota keluarga memahami dan mengubah pola komunikasi mereka. Dengan pendekatan yang inovatif ini, ia berhasil membantu banyak keluarga mengatasi konflik dan meningkatkan hubungan antar anggota.³

¹ Virginia Satir, *Conjoint Family Therapy*, (Palo Alto: Science and Behavior Books, 1964), hal. 29.

² Virginia Satir, *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*, (Palo Alto: Science and Behavior Books, 1983), hal. 15.

³ Satir, V. *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books 1983, hal. 115–120.

Pengaruh Virginia Satir dalam dunia terapi keluarga tidak dapat dipandang sebelah mata. Ia dikenal sebagai salah satu pelopor terapi keluarga, dan kontribusinya telah menginspirasi banyak terapis di seluruh dunia. Metode dan teknik yang ia kembangkan telah diintegrasikan ke dalam berbagai bentuk terapi, termasuk terapi berbasis sistem dan terapi naratif. Selain itu, Satir juga menulis beberapa buku yang menjadi klasik dalam bidang psikologi dan terapi keluarga, seperti "Peoplemaking" (1972) dan "The Satir Model: Family Therapy and Beyond" (1983), yang memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keluarga dan komunikasi. Hingga kini, banyak institusi dan program pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Satir, menunjukkan bahwa warisannya tetap hidup dan relevan.⁴

2. Gaya Komunikasi Menurut Virginia Satir

Virginia Satir, seorang terapis keluarga yang terkenal, mengidentifikasi lima gaya komunikasi yang sering muncul dalam interaksi antar anggota keluarga. Gaya-gaya ini tidak hanya mencerminkan cara individu berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan dan kesehatan emosional dalam sebuah keluarga. Memahami gaya-gaya ini adalah langkah awal untuk memperbaiki komunikasi dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Dalam jurnal ini, kita akan membahas masing-masing gaya komunikasi dengan lebih mendalam.

Gaya komunikasi *Placater*, yang dijelaskan oleh Virginia Satir, ditandai oleh individu yang merendahkan diri untuk menyenangkan orang lain, sering kali mengabaikan kebutuhan dan perasaan pribadi mereka. Sikap ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan, di mana satu pihak hanya fokus pada kepuasan orang lain. Survei oleh American Psychological Association menunjukkan bahwa sekitar 40% individu merasa tidak didengar dalam hubungan, yang bisa jadi akibat dari gaya *Placater* ini.

Meskipun tampak positif, perilaku *Placater* dapat berdampak negatif dalam jangka panjang, seperti frustrasi dan perasaan tidak dihargai. Contoh nyata adalah seorang ibu yang mengutamakan kebutuhan anak-anaknya hingga mengalami kelelahan emosional dan merasa terasing dari keluarganya. Selain itu, gaya ini dapat menyebabkan dinamika keluarga yang tidak sehat, di mana satu anggota terus memberi sementara yang lain hanya menerima, menciptakan siklus egoisme yang berpotensi memicu konflik.

Kesadaran akan gaya *Placater* dalam komunikasi sehari-hari sangat penting. Dengan mengenali pola ini, individu dapat mengubah cara berinteraksi dan memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merendahkan diri. Melalui pelatihan komunikasi yang efektif, orang dapat belajar

⁴ Satir, V. *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books 1983, hal. 5-7.

mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih seimbang dan konstruktif, sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang lebih sehat.⁵

Gaya komunikasi *Blamer* adalah salah satu dari lima gaya komunikasi yang diidentifikasi oleh Virginia Satir, di mana individu cenderung agresif dan selalu menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi. Hal ini dapat menyebabkan konflik berkepanjangan dan menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang terlibat dalam saling menyalahkan memiliki kemungkinan 60% lebih besar untuk bercerai dibandingkan dengan mereka yang berkomunikasi secara konstruktif.

Orang dengan gaya *Blamer* fokus pada kesalahan orang lain dan mengabaikan peran mereka sendiri dalam konflik. Misalnya, seorang ayah yang terus-menerus menyalahkan istri dan anak-anaknya atas masalah finansial dapat menciptakan suasana tegang dan membuat anggota keluarga merasa tertekan. Pola komunikasi ini dapat menurunkan kualitas hubungan dan meningkatkan stres dalam keluarga, serta berpotensi menyebabkan gangguan mental pada individu yang sering disalahkan.

Untuk mengurangi kecenderungan berkomunikasi dengan gaya *Blamer*, penting untuk mempraktikkan komunikasi yang lebih terbuka dan jujur. Dengan saling mendengarkan dan memahami sudut pandang masing-masing, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan mendukung. Dengan memahami karakteristik dan dampak dari gaya *Blamer*, individu dapat berupaya untuk mengubah pola komunikasi mereka menjadi lebih positif dan konstruktif.⁶

Gaya komunikasi *Super-Reasonable*, yang diidentifikasi oleh Virginia Satir, ditandai dengan pendekatan yang sangat rasional dan sering mengabaikan emosi dalam interaksi. Individu yang menggunakan gaya ini fokus pada fakta dan logika, namun dapat menghambat keintiman dalam hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terlalu rasional dapat menciptakan lingkungan kerja yang dingin dan menurunkan kepuasan kerja karyawan.

Meskipun gaya ini dapat memberikan kejelasan, ia juga dapat menyebabkan individu merasa terasing dalam hubungan mereka. Komunikasi yang terlalu rasional mengesampingkan perasaan, membuat orang lain merasa tidak dihargai. Studi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, dan kurangnya emosi dalam komunikasi dapat merusak aspek ini.

Untuk mengatasi gaya komunikasi *Super-Reasonable*, penting untuk menemukan keseimbangan antara logika dan emosi. Melibatkan perasaan

⁵ Virginia Satir, *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*, Palo Alto: Science and Behavior Books, 1983, hal 26-28.

⁶ Virginia Satir, *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*,..., hal 28-30.

dalam komunikasi, seperti menggunakan frasa yang mengekspresikan perasaan, dapat menciptakan ruang bagi emosi dalam percakapan. Dengan memahami karakteristik gaya ini, individu dapat berusaha untuk mengintegrasikan emosi dalam komunikasi mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung.⁷

Gaya komunikasi *Irrelevant* adalah salah satu dari lima gaya komunikasi yang diidentifikasi oleh Virginia Satir. Dalam gaya ini, individu cenderung mengalihkan perhatian dengan mengganti topik saat menghadapi masalah, yang merupakan strategi untuk menghindari isu. Namun, pendekatan ini dapat menyebabkan penumpukan masalah dan ketidakpuasan dalam hubungan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Knapp dan Vangelisti tahun 2011.

Contoh gaya komunikasi *Irrelevant* terlihat ketika seseorang tidak menjawab pertanyaan terkait masalah keuangan dan malah berbicara tentang topik lain yang tidak relevan. Hal ini tidak hanya menghindari masalah, tetapi juga dapat membuat orang lain merasa diabaikan dan frustrasi. Studi oleh Hahlweg et al. pada tahun 2000 menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak fokus dapat menciptakan kesalahpahaman dan menghambat penyelesaian masalah, yang berpotensi meningkatkan konflik dalam hubungan.

Untuk mengatasi dampak negatif dari gaya *Irrelevant*, penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran dan berani menghadapi masalah secara langsung. Dengan membicarakan perasaan dan kekhawatiran dalam waktu yang telah ditentukan, komunikasi dapat menjadi lebih sehat dan konstruktif. Memahami ciri-ciri gaya komunikasi ini dapat membantu individu memperbaiki interaksi dan menciptakan hubungan yang lebih baik dalam keluarga..

Gaya komunikasi *Congruent* adalah gaya komunikasi ideal menurut Virginia Satir, di mana individu berbicara dengan jujur dan terbuka, menyelaraskan kata-kata, perasaan, dan ekspresi tubuh. Gaya ini menghasilkan komunikasi yang autentik dan efektif, serta meningkatkan hubungan antar anggota keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi antara komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keintiman.⁸

Pengguna gaya *Congruent* dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan jelas dan terbuka untuk mendengarkan perasaan orang lain. Komunikasi yang jujur dan terbuka meningkatkan kualitas hubungan, menciptakan saling pengertian dan penghargaan. Contoh gaya ini terlihat ketika seseorang dengan tenang mengungkapkan kekhawatiran sambil memperhatikan respon orang lain.

⁷ Virginia Satir, *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*,..., hal 30-33.

⁸ Virginia Satir, *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*,..., hal 33-36

Dampak positif dari gaya *Congruent* dalam hubungan keluarga sangat signifikan, memungkinkan penyelesaian konflik secara konstruktif dan membangun kepercayaan. Keluarga yang berkomunikasi dengan gaya ini lebih mampu menghadapi tantangan bersama dan menjaga hubungan yang harmonis.⁹

1. Perbandingan Teori Virginia Satir, Eric Berne dan Relevansinya dengan Al-Qur'an

Teori yang dikembangkan oleh Virginia Satir memiliki kesamaan yang signifikan dengan teori Analisis Transaksional yang diperkenalkan oleh Eric Berne. Dalam pandangan Berne, kepribadian manusia dibagi menjadi tiga keadaan ego, yaitu *Parent* (Orang Tua), *Adult* (Dewasa), dan *Child* (Anak). Interaksi atau transaksi antara individu dapat berlangsung dengan cara yang sehat (*complementary*) atau, sebaliknya, tidak sehat (*crossed, ulterior*).¹⁰

Kedua teori ini memiliki beberapa persamaan yang patut dicatat. Pertama, baik Satir maupun Berne menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dalam lingkungan keluarga. Mereka sepakat bahwa banyak konflik yang muncul dalam dinamika keluarga sering kali bersumber dari komunikasi yang disfungsi.

Namun, terdapat pula perbedaan mendasar antara keduanya. Eric Berne lebih menekankan pada struktur kepribadian yang terbagi dalam tiga ego states, sedangkan Virginia Satir lebih fokus pada gaya komunikasi yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pendekatan Berne cenderung lebih analitis, sementara pendekatan Satir lebih bersifat praktis dan empiris, memberikan wawasan yang berharga dalam memahami dan memperbaiki hubungan interpersonal. Dengan demikian, kedua teori ini saling melengkapi dalam upaya memahami kompleksitas hubungan manusia.

Pemikiran Virginia Satir mengenai komunikasi keluarga dapat dianalisis melalui pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Luqman ayat 12–19, terdapat contoh yang sangat menonjol mengenai nasihat yang penuh kasih dari Luqman kepada anaknya. Ia menggunakan panggilan lembut “*yā bunayya*” (wahai anakku)¹¹, yang mencerminkan pendekatan penuh cinta serta perhatian. Pola komunikasi ini sejalan dengan konsep *congruent* dalam teori Satir, di mana komunikasi yang efektif dan harmonis tercipta.

Selanjutnya, dalam QS. Yusuf ayat 4–6, serta ayat 8–10, kita melihat interaksi antara Nabi Yusuf dan ayahnya, Nabi Ya'qub. Dalam dialog ini, Nabi Yusuf berbagi tentang mimpinya, dan Ya'qub memberikan respons yang bijaksana dan mendukung. Sebaliknya, saudara-saudara Yusuf menunjukkan

⁹ Virginia Satir, *The Satir Model: Family Therapy and Beyond*, ..., hal 36-40.

¹⁰ Eric Berne, *Transactional Analysis in Psychotherapy*, New York: Grove Press, 1961, hal. 23.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 21–30.

pola komunikasi disfungsional, seperti sikap menyalahkan dan ketidakrelevanan. Ini menegaskan bahwa tidak semua bentuk komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik, sesuai dengan pengamatan Satir.

Dalam QS. Maryam ayat 1–11, kita dapat mengamati kisah Nabi Zakaria yang berdoa dengan tulus memohon keturunan. Doa yang dipanjatkan dengan penuh harapan ini mencerminkan bentuk komunikasi spiritual yang paling sempurna, di mana kata-kata, hati, dan iman bersatu dalam satu tujuan.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan aspek psikologis, seperti yang dinyatakan oleh Berne dan Satir, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam interaksi antaranggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus mencakup semua aspek kehidupan, baik secara emosional maupun spiritual.

¹² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, hal. 56–59.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga berdasarkan ajaran Al-Qur'an merupakan fondasi yang sangat krusial dalam menjaga keharmonisan dan kesinambungan hubungan antar anggota keluarga. Melalui pendekatan Analisis Transaksional, dipahami bahwa pola komunikasi yang ideal adalah interaksi pada level *Adult-Adult*, yakni komunikasi yang berlangsung secara rasional, penuh saling menghormati, dan bebas dari dominasi yang bersifat otoriter. Selain itu, pola komunikasi yang mendorong empati dan kasih sayang, seperti pola *Nurturing Parent-Free Child*, sangat dianjurkan dalam perspektif Islam untuk memperkuat ikatan emosional dan menyelesaikan konflik secara efektif serta konstruktif.

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengungkapkan signifikansi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam membangun komunikasi keluarga, khususnya prinsip musyawarah, keadilan, dan kasih sayang. Terdapat pergeseran nilai yang signifikan dari pola komunikasi patriarkal yang otoriter menuju komunikasi yang bersifat dialogis, egaliter, dan berlandaskan kasih sayang, yang sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Pergeseran tersebut merupakan respons adaptif terhadap Perusahaan sosial dan budaya yang

menuntut interaksi keluarga yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai setiap kontribusi anggota keluarga.

Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan harmonis dalam keluarga, penerapan strategi yang bersifat struktural dan kultural menjadi sangat penting. Strategi struktural meliputi pembentukan aturan keluarga yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah serta penguatan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak. Sementara itu, strategi kultural meliputi pembudayaan musyawarah, pengembangan komunikasi emosional yang positif, serta penanaman keteladanan sebagai budaya keluarga. Sinergi antara aspek-aspek tersebut akan menciptakan lingkungan keluarga yang aman, stabil, penuh perhatian, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Penerapan teknologi sebagai media komunikasi keluarga juga diangkat sebagai bagian penting dalam mendukung keterhubungan antar anggota keluarga secara efektif dan positif pada era modern. Namun demikian, teknologi harus digunakan secara bijak dengan bimbingan orang tua agar tidak hanya menjadi pengguna pasif, melainkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang bermakna antar anggota keluarga.

Akhirnya, komitmen bersama orang tua untuk menerapkan prinsip komunikasi yang sehat berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi kunci utama untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keluarga yang mampu menerapkan pendekatan ini bukan hanya menjadi tempat berteduh, tetapi juga lembaga pendidikan utama yang menghasilkan generasi berkualitas, siap menghadapi dinamika zaman dengan jati diri dan karakter mulia sesuai dengan tuntunan agama.

B. Saran

1. Bagi Keluarga: Diharapkan setiap keluarga dapat secara konsisten mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, khususnya dengan menumbuhkan budaya musyawarah yang inklusif dan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Peran aktif orang tua dalam membimbing anak-anak melalui komunikasi yang seimbang dan penuh kasih sayang sangat penting, serta perlu memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai media positif yang mempererat hubungan antar anggota keluarga.
2. Untuk Dunia Pendidikan dan Pendidik: Pendidikan keluarga harus menjadi fokus prioritas dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak sejak usia dini. Lembaga pendidikan formal hendaknya mendukung serta mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islami

dan nilai-nilai keluarga dalam kurikulum dan program pembelajaran agar terbentuk sinergi antara pendidikan di rumah dan sekolah.

3. Untuk Peneliti dan Akademisi: Penelitian lebih lanjut sangat dianjurkan, terutama dalam mengkaji penerapan komunikasi keluarga berbasis Al-Qur'an dan Analisis Transaksional di konteks sosial dan budaya yang beragam. Pengembangan model intervensi praktis dalam mengatasi problem komunikasi keluarga juga sangat dibutuhkan agar solusi yang ditawarkan dapat efektif dan aplikatif.
4. Untuk Pemangku Kebijakan: Sebaiknya disusun kebijakan yang mendukung penguatan keluarga sebagai institusi pendidikan utama melalui program-program yang menekankan literasi komunikasi keluarga dengan basis nilai-nilai Islam dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman. Program ini diharapkan mampu memberikan panduan dan dukungan bagi keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Ahmad Sudirman. "Administrasi Negara tentang Pelestarian Lingkungan: Perspektif Qawa'id Fiqhiyyah", dalam: Fachruddin M. Mangunjaya, ed., *Menanam Sebelum Kiamat, Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Adam, D. "Biology Does Not Make Man More Agressif than Women" dalam K Bjorkqvist and P. Niemela, eds, *Of Mice and Women: Aspect of Female Agression*. San Diego: Academic Press, 1992.
- Adams, Carol (ed.). *Ecofeminism and the Sacred*. New York: Continuum Books, 1993.
- Adib, Muhammad, dan Dona Salwa. "Tukar Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga dan Gender." *Journal of Islamic and Law Studies*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2024, hal 92–114.
- Adiwasono, Sulistyan Nugraheni. "Husband's Support as Delivery Companion During the Covid-19 Pandemic at Pratama Clinic." *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 195–203.
- Agratama, Efranjy. *Mudah Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- Ahmad, Hanafi. *al-Tafsîr al-'Ilmî li al-Âyât al-Kawniyyah*. Qâhirah: Dâr al-Ma'arif, t.th.
- Ahmad, Laila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. London: Yale University Press, 1992.

- Ahmad, R. "Pengaruh Struktur Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Perempuan." *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021, hal. 112-128.
- Ahmadi, Abu. *Pengantar Sosiologi*. Semarang: Ramadany, 1975.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Ahsin, Sakho Muhammad, et al. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- al-Aris, Fuad. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf AS*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahrezi. Jakarta: Zaman, 2013.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Alfauzi. "Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan." *Jurnal Lentera*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2017, hal. 3.
- al-Hashimi, Muhammad Ali. *Karakteristik Keluarga Muslim Ideal*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ali, M. Z. "Pentingnya Komunikasi dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2020, hal. 45-60.
- al-Jauhari, Mahmud Muhammad. *Membangun Keluarga Islam*. Jakarta: Amzah, 2005.
- al-Khalidi, N. "The Structure of Arab Families in Pre-Islamic Arabia." *Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 45 No. 3 Tahun 2019, hal. 220-245.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsîr al-Marâgiy*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2003.
- al-Munawar, Said Agil Husin, et al. *Agenda Generasi Intelektual, Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Alo, Liliweri. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana, 2015.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Membangun Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 20.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2004.
- al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid, et al. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009.
- al-Sayuthiy, Jalal al-Din ibn 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, dan Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- al-Sayuthiy, Jalal al-Din. *Lubâb al-Nuqûl fî Asbab al-Nuzûl* dalam al-Sayuthiy, Jalal al-Din, et al., *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H.

- al-Zuhayliy, Wahbah. *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, diterjemahkan oleh Mohammad Lukman Hakiem dan Muhammad Fuad Hariri dari judul *Al-Qur'ân al-Karîm: Bunyâtuh al-Tasyrî'iyah wa Khasha'ishuh al-Hadhariyyah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Amar, Nawal. "Nature, Woman and Religion." Lihat dalam: <http://www.conservation.or.id/tropika/tropika.php?catid=50&tccatid=44>
7. Diakses pada tanggal 3 Mei 2009.
- Amri, Yasirul. "Etika Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19." *Jurnal An-Naba'*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 1–12.
- Andriani, Irnadia, dan Ihsan Mz. "Konsep Qona'ah Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Armstrong, Luanne. "The great cosmic metaphor: Thinking about the 'Earth our mother'." *Alternatives*, Vol. 21, Iss. 2, April 1995.
- Aslan, A. "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital." *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 20.
- Aulia, Shila Dara. "Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam QS. Luqman 13–19." *Al-I'jaz: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33–45.
- Aulia, Shila Dara. "Membangun Komunikasi Keluarga Islam dalam QS. Luqman 13–19." *Al-I'jaz: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 33–45.
- Azeharie, Suzy, dan Nurul Khotimah. "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak Melati Bengkulu." *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 Tahun 2015, hal 215.
- Az-Zarkasi, Badarudin Muhammad bin Abdillah bin Bahadir. *Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Libanon: Dar Ma'rifat Beirut, 1988.
- Badan Pusat Statistik. *"Statistik Pemuda dan Remaja di Indonesia"*. Jakarta: BPS, 2023.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Sosial Keluarga 2020*. Jakarta: BPS, 2020.
- Bakri, Sidi Nazar. *Kunci Keutuhan Rumah Tangga: Keluarga yang Sakinah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Balgies, Soffy, et al. *Psikologi Konseling: Buku Perkuliahan Program S-1*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2003.
- Banna, Hasan. *Risalah Ta'alim*. Kairo: Darul Da'wah, 1989.
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* Vol. 7 No. 5 Tahun 1967, hal. 43–88.
- Baz, Abdul Aziz bin Abdullah bin. *Tafsir Ayat-Ayat Keluarga dalam Al-Qur'an*. Riyadh: Darussalam, 1998.

- Benjamin, Roger W., et al. *Patterns of Political Development: Japan, India, Israel*. New York: David McKay, 1972.
- Berne, Eric. *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*. New York: Grove Press, 2020.
- BKKBN.
- Black, K., dan M. Lobo. "A Conceptual Review of Family Resilience Factors." *Journal of Family Nursing*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2008, hal. 33–55.
- Bowen, Murray. *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson, 1978.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Chariri, Shofa. "Kiat-kiat Membangun Keluarga Sakinah." Seminar Konseling Pranikah Untuk Mahasiswa Purwokerto, 02 Desember 2014.
- Connell, R. W. *Gender and Power*. Stanford: Stanford University Press, 1987.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. "Perceraian." Diakses 30 Juli 2024.
- Dusay, John. *Egograms: How I See You and How You See Me*. New York: Harper and Row, 1977.
- Edgel, Beatrice. "Conception." Dalam James Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Jilid 3. New York: Charles Schribner's Son, 1979, hal. 796-797.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Erskine, Richard G., dan Rebecca Trautmann. *Beyond Empathy: A Therapy of Contact-in-Relationship*. New York: Brunner-Routledge, 1999.
- Fajarwati, M. "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya." Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2011.
- Fatimah, Siti. "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi dan Media Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 134-150.
- Fauziah, S. "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keputusan Perkawinan Anak di Kabupaten X." *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 10 No. 1, hal 45-58.
- Firdausa, Syarifah Salsabila, et al. "The Impact of Communication Barriers on the Learning Process Among Students in the English Education Department at Syiah Kuala University."
- Freud, Sigmund. *The Ego and the Id (Standard Edition)*. New York: W. W. Norton and Company, 1960.

- Golden, L., dan M. McNeel. "Transactional Analysis and the Family." *Transactional Analysis Journal*, Vol. 11, No. 1 Tahun 1981, hal. 60–65.
- Gottman, John M. *What Predicts Divorce? The Relationship Between Marital Processes and Marital Outcomes*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1994.
- Halim, M. Arief. "Konsep Metode Dakwah Para Nabi Pra-Ibrahimi dalam Al-Qur'an." Tesis. Ujung Pandang: Pascasarjana IAIN Alauddin, 1993.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hanafî, Muchlis. *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2011.
- Harris, Thomas A. *I'm OK – You're OK*. New York: Harper and Row, 1967.
- Harrison, J. "Modern Family Dynamics: Challenges in Effective Communication." *Journal of Family Communication*, Vol. 20 No. 3 Tahun 2020, hal. 225–243.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Helmanda, Cut Mawar, dan Novita Pratiwi, S. "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam."
- Herianto, S. *Dampak Akses Teknologi terhadap Komunikasi Keluarga*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020.
<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/kategori/perceraian/taahunjenis/regis/tahun/2024.html>.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif, 2015.
- Hude, M. Darwis. *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ibn 'Arabi, Muhyi al-Din. *Futûhât al-Makkiyyah fî Ma'rîfah al-Asrar al-Mâlîkiyyah wa al-Mulkiyyah*. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th.
- Ichwan, Muhammad Nur. "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Psikologi Islam dan Modern." *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 45–52.
- Junaiti. "Membangun Rumah Tangga yang Harmonis Dalam Perspektif Hukum Keluarga." Tesis, UIN Raden Intan, 2023.
Jurnal Tabligh, Vol 19 No 1 Tahun 2018, hal 119.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. *Data Angka Perkawinan Anak 2020–2022*. 2023.
- Kholifah. "Dampak Prasangka Buruk anak terhadap orang tua (Telaah QS Yusuf ayat 8-10)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan, 2017.
- Komalasari, Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
KonsultasiSkripsi.com, 16 November 2019. Diakses 27 Juli 2025.
<https://konsultasiskripsi.com/2019/11/16/aspek-aspek-keharmonisan-keluarga/>.

- Kurniawati, L. “Dampak Psikologis Perkawinan Anak Akibat Tekanan Keluarga.” Tesis, Universitas Padjadjaran, 2021.
- Laela, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Laporan Perkawinan Anak Tahun 2023*.
- Lila Abu-Lughod. *Veiled Sentiments: Honor and Poetry in a Bedouin Society*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Luthar, S., et al. “The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work.” *Child Development*, Vol. 71, No. 3 Tahun 2000, hal. 543–562.
- M. O'Sullivan, et al. “Family Communication Patterns and Peer Relationships: Implications for Young Adults.” *Journal of Family Issues*, Vol. 42 No. 4 Tahun 2021, hal. 567–589.
- Mackay, F. “Gender and Political Representation in the UK: The State of the ‘Disciplin’.” *The British Journal of Politics and International Relations*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2004, hal. 99–120.
- Magnis, Suseno F. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia: Pustaka Utama, 2003.
- Mahliatussikah, Hanik. “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra.” *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2016, hal. 82.
- Mahmud, A., dan R. Rahman. “Komunikasi Keluarga dan Ketahanan Sosial.” *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 5 No.2 Tahun 2019, hal. 123-134.
- Majma‘ al-Malik Fahd li-Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Sharīf. *Tafsīr al-Madīnah al-Munawwarah*. Madinah: Mujamma‘ al-Malik Fahd, 1424 H.
- Mandailing, Taufik. *Good Married Raih Asa Gapai Bahagia*. Yogyakarta: IDEA Press, 2012.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Marlina, T. “Pengaruh Kesibukan Orang Tua terhadap Hubungan dengan Anak.” *Jurnal Ilmu Keluarga*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2021, hal. 22-35.
- Maryati, Kun. *Sosiologi*. Jakarta: Esis, 2006.
- Maulana, Muhammad Taufiq. “Ajaran Komunikasi dalam Peristiwa Ibrahim Isma‘īl.” *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Vol.12 No. 2 Tahun 2025, hal. 45–47.
- McLeod, J. *Family Communication*. Buckingham: Open University Press, 1997.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*, diterjemahkan oleh Mary Jo Lakeland. Perseus Books, 1991.
- Miftahuddin. “Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Obsesi*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal. 1892–1896.

- Mubarak, Husni. "Analisis Komponen Makna Kata al-Kalam dan al-Qaul dalam al-Qur'an al-Karim." Skripsi, Universitas Indonesia, 2008.
- Mubarak, dan Made Dwi Adnjani. *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014.
- Mukodi, dan As'adi Muhammad. *Agar Anda Tidak Pikun dan Renta di Hari Tua*. Yogyakarta: Garailmu, 2009.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Naufal, Ahmad. "Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Prof Zakiah Daradjat." Tesis. Jakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Noddings, Nel. *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Nuraini, S. "Analisis Faktor Penyebab Perceraian di Indonesia: Pendekatan Kualitatif." *Jurnal Keluarga Sejahtera*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021, hal. 113-126.
- Nurdin, M., dan M. Syamsuddin. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus Nasihat Luqman kepada Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.8 No.2 Tahun 2020, hal. 134-145.
- Oh, S., dan S. J. Chang. "Concept analysis: Family resilience." *Journal of Nursing*, Vol. 4 No. 13 Tahun 2004, hal. 980-990.
- Patterson, J. M. "Understanding family resilience." *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 58 No. 3 Tahun 2002, hal. 233-246.
- Peterson, C., dan J. M. Leffler. "Communication Patterns in Family Dynamics." *Journal of Family Psychology*, Vol. 9 No. 2 Tahun 1995, hal. 184-197.
- Putri, S. A. "Analisis Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Nasihat Luqman kepada Anak." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- "PWI Berlakukan Aturan Baru." (Berita). *Republika*, No. 346/II, 28 Desember 1994, hal. 16.
- Rahmadhanty, Rafiqah, et al. "Psikoterapi Tawakkal Sebagai Pendekatan Spiritual dalam Konseling Islami." *SHS Web of Conferences*, Vol. 1 No. 49 Tahun 2023, hal. 1-8.
- Rahmah, Siti. "Dampak Psikologis Tukar Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga." *Multidisipliner Knowledge Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 55.

- Rahman, F. "Peran Komunikasi dalam Membangun Hubungan Orang Tua dan Anak yang Harmonis Berdasarkan QS. Yusuf (12):4-6." Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press, 1980.
- Rahman, Izzal Afifir dan Nasrulloh Nasrulloh. "Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam QS. Al Tahrim (66): 6." *Jurnal Syntax Idea*, Vol. 3 No.1 Tahun 2022, hal. 45–54.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1992.
- Rahmawati, S. "Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Modern." *Jurnal Komunikasi Keluarga*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 45-60.
- Rahmayani, et al. "Komunikasi Profetik dalam Keluarga: Analisis Pendidikan Luqman Al-Hakim." *Jurnal Communique*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 78–85.
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. [t.d.].
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan*. [t.d.].
- Research in English and Education (READ)*, 10(1), 1-14, Tahun 2025.
- Rizal, M. "Peran Komunikasi Antargenerasi dalam Keluarga." *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2021, hal. 75-90.
- Rudy, Teuku May. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung: PT Refika Adimata, 2005.
- Rumengan, Israel. et al. "Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado." *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 3 Tahun 2020, hal 4.
- Ryan, R., et al. "Parenting and Child Mental Health." *London Journal of Primary Care*, 9 Tahun 2017, hal. 1–9.
- Sabrial, Jumli dan Irman. "Konseling Keluarga Perspektif Q.S. At Tahrim Ayat 6." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023.
- Salim, Abdul Muin. "Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an." Disertasi. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.
- Sanusi, Bachrawi. "Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi." *Panji Masyarakat*, No. 808, 1-10 November 1994, hal. 30-31 dan 45.
- Sari, D. "Studi Kasus Konflik Keluarga di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2023, hal. 33-50.

- Sari, D. "Analisis Lingkungan Fisik dan Kualitas Komunikasi Keluarga di Banyumas," hal. 123-135.
- Sari, H., et al. "Gaya Komunikasi dalam Keluarga Islami: Telaah Terhadap Kisah Luqman." *Jurnal Bustanul Fuqaha*, Vol. 1, No. 3 Tahun 2020, hal. 55-65.
- Sartika, et al., "Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami' Liahkam Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 Tahun 2017, hal. 104.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Satir, Virginia. *Conjoint Family Therapy*. Monterey, CA: Science and Behavior Books, 1983.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Setiawan, A., dan H. Ibrahim. "Penerapan Terapi Komunikasi untuk Mengurangi Konflik Keluarga." *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2021, hal. 78-94.
- Setiyawan, R. "Analisis Transaksional dalam Komunikasi Keluarga." *Jurnal Teori dan Praktik Psikologi*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2021, hal. 150-165.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sirajudin, et al. "Takut Dalam Al-Quran Dan Hadits." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 1-9.
- Sixbey, M. T. "Development of the Family Resilience Assessment Scale to Identify Family Resilience Constructs." Disertasi, University of Florida, 2005.
- Soekanto, S. *Sociology of the Family (About the family, and children)*. Jakarta: CV. Rajawali, 2004.
- Sofwati, Nurul Lathifa Rahmasari. "Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an." Skripsi, IAIN Walisongo, 2000.
- Sofyan, H. "Komunikasi Keluarga: Mengupas Hierarki dan Dinamika." *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, Vol. 10 No.1 Tahun 2020, hal. 25-40.
- Stewart, Ian, and Vann Joines. *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*. Nottingham: Lifespace Publishing, 1987.
- Stewart, Ian, et al. *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*. Chichester: Lifespace Publishing, 2012.
- Stinnett, N., dan J. DeFrain. "Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga."
- Subandi. *Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudrajat, Indra dan Euis Fatimah. "Teknik Konseling Analisis Transaksional pada Perilaku Anak Nakal (Studi Kualitatif di Kelas 4 SDN Kedaleman

- IV Cilegon-Banten).” *Jurnal Konseling Diksi*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2020, hal. 21.
- Sugiartawan, Gst Putu. “Evektivitas Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Siswa.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 3.
- Suhartono, E. “Keluarga dan Komunikasi: Studi Kasus dalam Masyarakat Modern.” *Jurnal Penelitian Keluarga*, Vol. 7 No.1 Tahun 2020, hal. 67-80.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Graha Indonesia, 1984.
- Suliman, A. "Kesehatan Mental Perempuan dalam Struktur Keluarga Patriarkal." *Jurnal Psikologi Wanita*, Vol. 22 No. 3 Tahun 2020, hal. 75-90.
- Sunda, Ariantie J. A. *Konseling Analisis Transaksional*. Minhasa Utara: Yayasan Makaria Waya, 2016.
- Suryadi, Ahmad. *Pendidikan Moral dalam Keluarga dan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suryohadirojo, Sayidman. "Tantangan Mengatasi Berbagai Kesenjangan." *Republika*, No. 342/II, 21 Desember 1994, hal. 6-8.
- Susiana, dan Neneg Desi Susanti. “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah.” *Journal of Ahkam Wa Iqtishad*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2023.
- Tafsir al Madinah al Munawwarah*. Madinah: Markaz Ta’dzhim al Qur’an, 2016.
- Thohari, Mustamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UUI Press, 1992.
- Tim Peneliti Psikoterapi Keluarga. “Studi Kasus Terapi Komunikasi Pasangan di Jakarta.” *Jurnal Psikologi Keluarga dan Komunikasi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023.
- Ulfiah. “Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 69-86.
- Ulya, Muhim Nailul. “Pernikahan Dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis Pernikahan Endogami dan Poligami).” *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
- Walsh, Froma. “Family Resilience: A Framework for Clinical Practice.” *Family Process*, Vol. 42 No. 1 Tahun 2004, hal. 1–18.
- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. Edisi Ketiga. Guilford Publications, 2015. Diakses 20 Juli 2025. https://books.google.co.id/books?id=RY1_CgAAQBAJ.
- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. Edisi ke-3. New York: The Guilford Press, 2006.

- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. Edisi ke-3. New York: The Guilford Press, 2022.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 2024 Release ISE. New York: McGraw Hill Education, 2024.
- Widiyarini, Nilam. *Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Widiyarini, Nilam. *Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Wijayanti, Agustina Tri. "Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era." *Jurnal: Informasi*, Vol. 54, No. 1 Tahun 2024, hal. 19-32.
- Yahya, Adnan. *Parenting Qurani*. Jakarta: Media Guru, 2018.
- Yanti, N. "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga." *Jurnal Al-Ittizaan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 9–18.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011.
- Yuda, M. Fikri, et al. "Prinsip Keharmonisan Keluarga Dalam Al Qur'an: Studi Kontekstual Terhadap Tantangan Modern." *Jurnal Qistina*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024.
- Yuliana, A. "Dampak Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak." *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2023, hal. 78-90.
- Yuniarni, L., dan S. Rahayu. "Pengaruh Stres Lingkungan Terhadap Dinamika Komunikasi Keluarga." *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2020, hal. 201-210.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1979.
- Zaid, Abu. Nasr Hamid. *Dawa'ir al-Khauf, Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabî, 2000.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Zuhrah, Fatimah. "Relasi Suami dan Istri dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'iy." *Journal Analytica Islamica*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal 177–192

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Mardiyah
Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 30 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Tanggamus, Lampung.
Email : Smardiyah11@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MTs Al-Hasyimiyah : 2010 - 2013
2. MA Darul Huffaz Lampung : 2013 - 2016
3. UIN Sunan Ampel Surabaya : 2016 - 2020
4. Universitas PTIQ Jakarta : 2023 - saat ini

Komunitas dan Organisasi

1. Anggota HIMALAYA (Himpunan Mahasiswa Lampung Surabaya) (2016-2020)
2. Bendahara 1 CSSMORA UIN Sunan Ampel Surabaya (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*) (2017-2018)
3. Bendahara 1 CSSMORA Nasional (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*) (2018-2019)